



**NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK**

SKRIPSI

Oleh

**Meidy Naura Salsabila
NIM 200110201044**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2024**



**NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Meidy Naura Salsabila
NIM 200110201044**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Iwan Triyuwono dan Ibu Kriswidayati yang telah mendidik, mendoakan, menjaga, memberikan semangat, menyayangi, serta selalu memberikan dukungan secara moral ataupun materi tiada henti;
2. keluarga besar yang selalu memberikan semangat; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

MOTO

“Setiap rasa sakit itu memberi sebuah pelajaran dan setiap pelajaran akan merubah seseorang. Jika kamu hanya fokus dengan rasa sakitnya maka kamu akan terus menderita. Akan tetapi, jika kamu fokus dengan pelajarannya maka kamu akan terus bertumbuh”

(Ustadz Hanan Attaki)¹

“Mari berdamai dengan hal-hal yang tidak dapat diubah, mari mengiklaskan hal-hal yang sudah terjadi dan mari melanjutkan hidup dengan versi terbaik”

(Ustadz Hanan Attaki)²

¹ <https://vt.tiktok.com/ZSYGJokQh/>

² <https://vt.tiktok.com/ZSYGeYp9W/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Meidy Naura Salsabila

NIM : 200110201044

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Strukturalisme Dinamik” adalah benar-benarnya hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran sesuai sikap ilmiah yang perlu dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2024

Yang menyatakan,

Meidy Naura Salsabila

NIM 200110201031

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK**

Oleh

Meidy Naura Salsabila
NIM 200110201044

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Strukturalisme Dinamik” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

hari, tanggal :

tempat : Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum
NIP 196403041988022001

Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum
NIP 198709032023212043

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Dr. Heru Setya Puji S., M.Hum
NIP 196805121993031002

Dewi Angelina, S.S., M.A.
NIP 760017261

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Prof. Dr. Soekarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Strukturalisme Dinamik; Meidy Naura Salsabila, 2024, 128 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Kajian ini dilatarbelakangi oleh praktik budaya masyarakat Sumba yang dikenal sebagai “kawin tangkap”. Praktik “kawin tangkap” sangat merugikan perempuan, membungkam hak-hak mereka, dan membenarkan perbuatan jahat dengan mengatasnamakan adat dan tradisi yang sebenarnya tidak benar. Di samping itu, budaya patriarki yang masih dianut oleh masyarakat Sumba menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dibandingkan laki-laki. Akibatnya, banyak penindasan terhadap perempuan, termasuk penindasan fisik, seksual, dan verbal. Hal tersebut sangat merugikan kaum perempuan, terutama bagi perempuan di daerah-daerah yang mempertahankan norma-norma budaya asli. Alhasil masyarakat menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih lemah daripada laki-laki.

Kajian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik, mendeskripsikan analisis strukturalisme dinamik dengan empat pendekatan M.H Abrams, yaitu pendekatan objektif, mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Objek material berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Objek formal didasarkan atas teori strukturalisme dinamik dengan empat pendekatan yaitu objektif, ekspresif, dan pragmatik. Satuan analisis berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang menunjukkan relasi strukturalisme dinamik.

Hasil analisis diperoleh menunjukkan analisis terhadap empat pendekatan M.H. Abrams. Pertama, pendekatan objektif memunculkan tema mayor berupa praktik budaya di tanah Sumba yang disebut “kawin tangkap”. Tema minor terdapat tiga bagian yaitu solidaritas menciptakan hubungan rasa persaudaraan, mengatasnamakan tradisi merupakan kasus kejahatan kemanusiaan, dan ritual merupakan simbol komunikasi dan rasa bakti kepada leluhur. Penokohan terdapat

dua yaitu, tokoh utama bernama Magi. Tokoh bawahan terdiri dari Leba Ali, Dangu, dan Ama Bobo. Latar tempat berupa Waikabubak, Kampung Karang, Elopada, Patakaju. Latar waktu berupa tahun 2000-an dibuktikan dengan penggunaan media sosial yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita. Latar sosial terdapat tiga yaitu keyakinan yang dianut, budaya, dan status sosial. Konflik yang terjadi akibat permasalahan dengan kelompok yaitu Magi dengan lima penculik. Konflik fisik berupa konflik manusia dengan manusia yang terjadi pada tokoh Magi dengan Leba Ali dan Dangu dengan Leba Ali. Konflik batin berupa antara ide dan ide yang terjadi pada tokoh Magi dengan Rega dan Ibu Agustin dengan Ama Bobo, kemudian konflik dengan kata hatinya yang dialami oleh tokoh Magi.

Kedua adalah pendekatan ekspresif. Berfokus terhadap penulis karya, maka peneliti mengungkap seberapa banyak penulis karya sastra meninggalkan jejak dirinya di dalam novel. Dian Purnomo tidak banyak meninggalkan jejak mengenai siapa dirinya di dalam karya. Dian menyampaikan ide-idenya secara pribadi melalui kritik dan sindiran pengarang terhadap budaya “kawin tangkap” serta kehidupan sosial orang Sumba Barat. Selain ide, pengarang juga memberikan penanda-penanda yang memberikan identitas kepada tokoh cerita.

Ketiga adalah pendekatan mimetik. Hasilnya memperlihatkan beberapa realitas yang diangkat oleh pengarang. Realitas yang diangkat pengarang berupa bahasa berupa penamaan tokoh dan bahasa sehari-hari. Kebudayaan yaitu noba ayam, wulla poddu, kawin tangkap, belis, pernikahan adat sumba. Mata pencaharian berupa pertanian dan berternak. Korban kekerasan, topografi Sumba, rumah adat, dan penanganan hukum.

Keempat adalah pendekatan pragmatik. Hasil berisikan pendapat para peneliti sebagai pembaca. Banyak pesan moral kehidupan yang terkandung dalam novel, yang dapat mengajarkan pembaca banyak pelajaran hidup. Pembaca dapat meneladani karakter Magi pantang menyerah, rela berkorban, tidak bergantung kepada orang lain, pentingnya saling tolong menolong terhadap sesama, dan keegoisan orang tua merusak kehidupan anak. Peneliti juga menyajikan beberapa ulasan review pembaca lainnya mengenai manfaat yang didapatkan oleh pembaca.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Strukturalisme Dinamik” dengan baik. Tak lupa, shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki, namun berkat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Didik Suharijadi, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan upaya terbaik dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi yang baik dan benar;
4. Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah menumbuhkan keberanian peneliti untuk mengeksplor beberapa teori sastra dan mengaplikasikannya ke dalam analisis skripsi;
5. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dewi Angelina, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk menguji skripsi ini sekaligus memberikan motivasi yang membangun;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan sastra sehingga paradigma berpikir yang benar tercipta;
7. Staf Akademik Jurusan Sastra Indonesia dan staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;

8. kedua orang tua tercinta, Bapak Iwan Triyuwono dan Ibu Kriswidayati atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini;
9. operator Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses pemberkasan administrasi tugas akhir;
10. sahabat-sahabat tersayang;
11. teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia tahun angkatan 2020 yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh kenangan indah;
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menerima seluruh kritik dan saran membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Jember, Juli 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SAMPUL.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Landasan Teori	11
1.5.1 Pendekatan Objektif	12
1.5.2 Pendekatan Ekspresif	16
1.5.3 Pendekatan Mimetik.....	17
1.5.4 Pendekatan Pragmatik	18
1.6 Metode Penelitian	19
1.7 Sistematika Penulisan.....	20
BAB 2. LATAR KEPENGARANGAN DAN KARYANYA	22
2.1 Kehidupan Pribadi	22
2.2 Karya Pengarang	23
BAB 3. ANALISIS STRUKTURALISME DINAMIK.....	28
3.1 Pendekatan Objektif.....	28
3.1.1 Tema	28
3.1.2 Penokohan.....	33

3.1.3 Latar	40
3.1.4 Konflik	50
3.1.5 Keterkaitan Antarunsur	59
3.2 Pendekatan Ekpresif	61
3.3 Pendekatan Mimetik	76
3.4 Pendekatan Pragmatik	93
BAB 4. KESIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Upacara <i>Wulla Poddu</i>	80
Gambar 2. Tradisi "Kawin Tangkap"	82
Gambar 3. Ritual Noba Ayam.....	83
Gambar 4. Pakaian Pernikahan Sumba Barat	87
Gambar 5. Topografi Sumba Barat	90
Gambar 6. Mata Pencaharian	91
Gambar 7. Rumah Adat Sumba Barat.....	92

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah “sastra” digunakan untuk merujuk pada fenomena budaya yang terdapat pada semua masyarakat meskipun secara ekonomi, sosial, dan agama keberadaannya bukanlah suatu keharusan (Pradopo, 2017:9). Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tertentu, bahkan tidak karuan (Teeuw, 2015:19). Kedua penjelasan mengenai ilmu sastra yang mengatakan perbedaan karya sastra dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya. Sastra berusaha mengungkapkan kehidupan yang dialami atau dirasakan oleh seseorang atau bahkan diri sendiri. Wujud ekspresi dengan sifat imajinatif dan tercipta dari seorang pengarang disebut karya sastra. Karya sastra dapat dipahami sebagai hasil imajinatif pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan, melalui suatu karya sastra, pengarang mencoba mengungkapkan naik turunnya kehidupan bermasyarakat yang dialaminya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan karya sastra berlatarkan tradisi lokal di Sumba Barat bernama “kawin tangkap”, perkawinan dengan cara “menculik” memperlai perempuan yang akan menjadi calon pengantin. Istilah “kawin tangkap” sebenarnya tidak terdapat dalam terminologi Sumba. Istilah tersebut dicetuskan oleh Salomi Rambu Iru, aktivis Sumba yang juga Direktur Forum Perempuan Sumba, pada tahun 2000-an (Herman, 2023:3). Tujuannya praktik tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu. Novel menggambarkan usaha perlawanan dan pemberontakan terhadap sebuah tradisi lokal yang telah merenggut hak dan kemerdekaan para perempuan di Sumba Barat. Hidup dalam konstruksi sosial masyarakat patriarki menyebabkan susah mencari dukungan dan perlindungan bagi korban. Fenomena “kawin tangkap” sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak lama dan menjadi hal yang lumrah terjadi. Praktik tersebut menempatkan perempuan sebagai objek negosiasi atau objek

incaran, bukan sebagai subjek yang merdeka. Korban akan mengalami luka dari segi seksualitas, fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Seperti yang telah tertera pada Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual, pemaksaan perkawinan di ataur dalam 17 RUU tersebut yang menyebutkan bahwa pemaksaan perkawinan merupakan perbuatan menyalahgunakan kekuasaan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, atau tekanan psikis lainnya yang mengakibatkan seseorang tidak dapat memberikan persetujuan yang sebenarnya untuk melakukan perkawinan (Herman, 2023:5).

Pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap karya sastra seorang pengarang, oleh karena itu penting menjelaskan latar belakang penulis. Dian Purnomo lahir pada tanggal 19 Juli 1976 di Salatiga. Dian seorang pembawa acara radio wanita yang membesarkan kelompok Prambors selama 20 tahun sejak dia duduk di bangku sekolah menengah. Sejak tahun 2010, Dian telah melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah tentang masalah perlindungan dan permasalahan anak, kesetaraan gender, dan pemenjaraan yang ada saat ini. Dian juga berkecimpung dalam Lembaga Bantuan Hukum Perempuan yang berada di Institut Lembayung di Jakarta dan Saraswati Yogyakarta. Dian telah menghasilkan sebanyak Sembilan buku yaitu berjudul *Rahasia Hati* (2012), *Angel of Mine* (2007), *Ketika Ibu Melupakanku* (2014), *Kita dan Rasa Rindu yang Tak Terjawab* (2015), Antologi cerpen berjudul *Jangan Bilang Siapa-Siapa* (2009), *Andini Cinta yang Menyala* (2007), dan *Dua Sisi Bintang* (2017), *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) dan *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (2023).

Beberapa karya yang diciptakan Dian Purnomo identik dengan sindiran dan kritik. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dipilih karena Dian Purnomo dirasakan berusaha menyampaikan suatu bentuk pemikiran yang tidak sejalan dengan adat istiadat lokal, masyarakat Sumba Barat. Ekspresi Dian Purnomo mengungkapkan ketidakberdayaan perempuan terhadap kekerasan tradisional melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Tradisi lokal yang dimaksud yaitu bernama “kawin tangkap”. Tidak sering “kawin tangkap” terselesaikan secara hukum karena disebabkan oleh sistem sosial Sumba yang

mengutamakan keharmonisan dan menjaga hubungan antar keluarga. Akibatnya, korban terpaksa harus tunduk dan menerima perjodohan tersebut. Masyarakat percaya bahwa sebagai perempuan adalah tetap diam, tunduk, dan mematuhi adat. Selain adat yang menjadi penghalang, kekuasaan dan hubungan pelaku juga menjadi alasan korban seringkali terpaksa menyerah dan diam karena diremehkan oleh kekuasaan pelaku. Melihat fakta tersebut, Dian Purnomo meyakini perempuan mempunyai hak dan kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Ide tersebut tercermin pada tokoh perempuan Magi Diela yang digambarkan sebagai sosok yang berpikiran modern.

Pemilihan objek karya didasarkan pada judul novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dengan menggunakan strukturalisme dinamik sebagai alat penelitiannya. Kajian tersebut membahas tentang komponen-komponen sebuah karya sastra, meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, kajian ini juga membahas tentang ekspresi pengarang, tanggapan pembaca terhadap karya sastra tersebut, dan penggambaran realitas sosial. Alasan pembahasan ini adalah karena struktur objek penelitian cukup mendukung dalam proses penelitian. Dian Purnomo juga menyampaikan nilai-nilai realistik yang tergambar melalui karakteristik dan kondisi sosial budaya masyarakat dan lingkungannya. Selain nilai estetika dan edukasi pada karyanya, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga mengungkapkan pemikiran pengarang tentang budaya lokal, makna hidup tersurat dan tersirat, serta refleksi terhadap kehidupan sosial dan kebiasaan normatif. Novel tersebut juga diceritakan secara terbuka dalam bentuk sindiran yang bersumber dari fenomena adat Sumba dalam perebutan pernikahan. Oleh karena itu, strukturalisme dinamik dipilih sebagai teori untuk meneliti objek berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Berdasarkan keterangan tentang karya sastra, uraian singkat isi, objek, dan latar belakang pengarang, novel ini akan dibahas dengan menggunakan kajian strukturalisme dinamik. Kekacauan dan keberagaman teori ini lebih mudah dipahami dan diteliti bila kita bertolak dari situasi karya sastra secara keseluruhan dengan pendekatan kritis primer terhadap karya sastra yang berbentuk objektif,

ekspresif, mimetik, dan pragmatik (Abrams dalam Teeuw, 2015:40). Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* akan semakin menarik jika dikaji dengan menggunakan strukturalisme dinamik karena kajian tersebut dapat mengungkap struktur suatu karya secara lebih kompleks melalui pendekatan-pendekatan yang terkandung dalam dinamika struktural yaitu pendekatan objektif yaitu karya sastra, pendekatan ekspresif yaitu pengarang, pendekatan mimetik yaitu realitas, dan pendekatan pragmatik yaitu pembaca. Dengan menggunakan kajian strukturalisme dinamik diharapkan dapat mengkaji keseluruhan isi novel baik dari segi pengarang, pembaca, karya dan kenyataan. Fokus kajian dalam pembahasan adalah kajian strukturalisme dinamik pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dibahas di antaranya sebagai berikut.

- a. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?
- b. Bagaimana keterkaitan aspek-aspek strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti juga menentukan tujuan yang hendak dicapai di antaranya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

- a. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik.
- b. Mendeskripsikan keterkaitan aspek-aspek strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yang meliputi aspek ekspresi pengarang, struktur karya sastra, cerminan realitas sosial, dan respons pembaca.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, peneliti juga memaparkan manfaat sebagai berikut.

- a. Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada peneliti terkait pengetahuan tentang penelitian menggunakan teori strukturalisme dinamik.
- b. Mengembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra, khususnya pada novel dan peneliti yang ingin meneliti tentang budaya Sumba Barat.
- c. Sebagai bahan referensi karya tulis untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori strukturalisme dinamik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, perlu diperhatikan aspek-aspek yang terdapat dalam tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan guna menghindari dilakukannya penelitian yang sama dengan karya tulis lainnya. Pada tinjauan pustaka dikemukakan juga terkait persamaan dan perbedaan mengenai penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka sebagai berikut.

Aulia Putri Khusnul pada bulan September 2022 sebagai ujian skripsi dengan judul “Masalah Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”. Teori sosiologi sastra digunakan sebagai alat bedah. Permasalahan yang dianalisis berupa masalah sosial yang dibahas dalam novel. Permasalahan-permasalahan ini dihubungkan dengan situasi masyarakat nyata dan berdampak pada cara pembaca mempelajari teks. Selain itu, peneliti melakukan penelitian tentang unsur yang terkandung dalam novel, seperti penokohan, tema, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat. Terdapat dua hasil penelitian, yaitu: a) Novel menampilkan masalah sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, kriminalitas, dan disorganisasi keluarga. b) Penyebab masalah sosial adalah faktor ekonomi, psikologis, dan budaya. Relevansinya, penelitian berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang

pembahasannya dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dan menyelidiki persoalan-persoalan sosial yang tercermin dalam novel dengan menekankan hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosial masyarakat. Hal tersebut berdampak atau diimplikasikan pada mata pelajaran sastra di sekolah menengah (SMA), sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Sherly Chania Putri pada bulan November 2022 sebagai ujian skripsi dengan judul “Unsur Intrinsik dan Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel di SMA”. Permasalahan yang dipecahkan dalam novel ini berfokus pada kepribadian tokoh utama wanita dan unsur intrinsik novel. Teori psikologi sastra dan struktur kepribadian Sigmund Freud sebagai alat bedah. Hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi empat, yakni: a) Terdapat empat puluh dua data kepribadian tokoh utama wanita berdasarkan superego, id, dan ego. b) Struktur kepribadian id yang berjumlah dua kata. c) Terdapat tiga puluh satu data struktur kepribadian ego. d) Struktur kepribadian superego memuat sembilan data. Relevansinya, pembahasan dikaji melalui pendekatan psikologi sastra dan menyelidiki persoalan-persoalan mengenai kepribadian tokoh, hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh latar belakang psikologis dan pengalaman tokoh cerita. Penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Ade Kurniawan Yohanes pada Agustus 2022 sebagai ujian skripsi yang bertajuk “Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci”. Tinjauan hegemoni Gramsci digunakan sebagai alat bedah. Masalah yang dihadapi peneliti

dalam novel tersebut dijelaskan sesuai dengan penjelasan teori Gramsci, yaitu dalam persoalan penguasaan dan dominasi hegemoni dengan persetujuan tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan dan kedudukan serta pemahaman tentang masalah masyarakat yang khususnya dalam hal hegemoni. Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa ideologi hegemoni, termasuk panteisme, liberalisme, konservatisme, dan dampak hegemoni ideologi pada kehidupan tokoh perempuan yang menyebabkan perjudohan dan bahkan perceraian. Relevansinya, pembahasana dikaji melalui pendekatan hegemoni Gramsci dengan mengkaji isu-isu terkait dominasi dan kontrol hegemonik, serta isu-isu kemasyarakatan dari perspektif hegemonik sebagaimana disetujui oleh individu-individu yang memiliki posisi otoritas. Penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Reva Syafitri pada bulan November 2022 sebagai thesis berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Susunan Feminis Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Sastra”. Permasalahan berupa adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel. Teori kritik sastra feminis digunakan sebagai alat bedah. Hasil penelitian terbagi menjadi dua, yakni: a) Ditemukannya bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan total enam puluh data yang terbagi dalam marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja dan subordinasi. b) Studi ini dilakukan pada siswa SMA/SMK yang terlibat dalam pelajaran sastra di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan teori sastra oleh siswa. Relevansinya, penelitian berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang pembahasannya dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis dan menyelidiki permasalahan ketidakadilan gender. Hal tersebut berdampak atau diimplikasikan pada mata pelajaran sastra di sekolah menengah (SMA), sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan

pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Siti Larasati pada bulan Oktober 2022 untuk disertasi berjudul “Konflik Sosial Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam: Studi Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Teori sosiologi sastra digunakan sebagai alat bedah. Hasil penelitian terbagi menjadi empat, yakni: a) Tujuh belas konflik sosial, banyak di antaranya yang merupakan konflik personal karena para tokohnya saling adu mulut, berdebat, dan bertengkar. b) Konflik kelompok terjadi antara masyarakat desa tokoh dengan Dangu. c) Konflik politik muncul akibat suap yang diterima polisi dari warga desa. d) konflik budaya karena beberapa adat istiadat sudah tidak sesuai lagi jika diterapkan saat ini. Relevansinya, penelitian berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang pembahasannya dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Dengan menekankan berbagai konflik dan aspek-aspek yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Ega Damayanti dan Ahmadi pada Februari 2022 yang berjudul “Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminis Karya Henrietta L. Moore”. Teori antropologi feminis digunakan sebagai alat bedah.. Hasil penelitian terbagi menjadi tiga, yakni: a) Struktur sosial desa Karang yang menjadi latar tokoh pada novel adalah kepala suku yang menjadi pemimpin desa, membiarkan adanya perampasan kebebasan dan hak dukun secara adat. b) Bentuk budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan. c) Menentang budaya patriarki yang

diungkapkan melalui tokoh perempuan. Relevansinya, penelitian berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pembahasan yang dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi feminis dan menyelidiki masalah ketidaksetaraan gender dalam novel. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaji perempuan yang mencari keadilan, serta mencoba memahami penindasan terhadap perempuan dan mengatasi penindasan yang dialami tokoh-tokohnya. Hal tersebut diimplikasikan pada mata pelajaran sastra di SMA atau SMK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Sari Rosdiani, Een Nurhasanah dan Slamet Triyadi pada Juli 2021 untuk menyelesaikan karya “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas sosial subjektif dan realitas sosial objektif. Teori sosiologi sastra yang hasilnya berupa realitas sosial yang subjektif. Hasil penelitian terbagi menjadi tiga, yakni: a) Realitas sosial objektif kebudayaan mencakup delapan bentuk, yaitu tradisi, realitas objektif penindasan mencakup empat bentuk, realitas sosial ekonomi mencakup dua bentuk. b) Realitas sosial objektif agama mencakup dua bentuk, terdapat tiga bentuk realitas sosial subjektif. c) Realitas sosial subjektif berupa penindasan dalam dua bentuk, dan realitas sosial subjektif ekonomi dalam satu bentuk. Relevansinya, penelitian berfokus pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Teori sosiologi sastra digunakan sebagai alat bedah. Permasalahan realitas sosial Pulau Sumba berdasarkan adat istiadat dan budaya sosial Pulau Sumba, saat ini penelitian akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Robyatul Hasanah dengan judul “Nilai Susila Tokoh Magi dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Tujuan dari analisis novel ini adalah mengetahui bahwa nilai-nilai moral berasal dari hati nurani, sehingga standar-standar tersebut tidak dicatat tetapi tetap ada dalam hati masyarakat. Teori sosiologi sastra digunakan sebagai alat bedah. Hasil terbagi menjadi tiga, yakni: (1) 11 kutipan adil, (2) 10 kutipan jujur, (3) 13 kutipan tolong menolong. sehingga total kutipan yang didapat adalah 34 kutipan. Relevansinya, berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang pembahasannya dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengkaji wujud nilai susila tokoh utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Naili Fairussafira pada bulan Juli 2022 dengan judul “Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Penelitian bertujuan mendeskripsikan perwujudan ciri-ciri pola pikir kepribadian, perilaku kepribadian, dan sikap kepribadian yang berada dalam novel. Pendekatan psikologi sastra dengan teori sifat McCrae dan Costa. teori sikap Sarwono, Teori pola pikir Carol S. Dweck, dan teori perilaku Notoatmodjo. Hasil penelitian terbagi menjadi empat, yakni: a) Representasi ciri-ciri kepribadian tokoh utama berdasarkan teori lima besar ciri kepribadian McCrae dan Costa. Ini termasuk ciri-ciri *neuroticism, extraversion, openness to experince, agreeableness, dan conscientiousness*. b) Menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat representasi pola pikir kepribadian tokoh utama dalam novel berdasarkan teori Carol S. Dweck, meliputi pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. c) Novel berdasarkan teori Sarwono memuat uraian tentang kepribadian tokoh utama. d) Menunjukkan adanya penjelasan mengenai perilaku tokoh utama yang berkaitan dengan teori Notoadmojo yang membagi perilaku menjadi dua bagian. Relevansinya, berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang pembahasannya dikaji

menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menyelidiki permasalahan kepribadian tokoh utama yang muncul dalam novel menjadi representasi kepribadian kehidupan nyata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

Fitria Jamilia Darlis, Ahada Wahyu Sari, Wahyu Indrayati pada Agustus 2021 berjudul “Feminisme dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus terhadap kesenjangan gender yang dialami oleh tokoh utama. Pendekatan feminisme digunakan sebagai alat bedah. Hasil penelitian empat, yakni: a) Marginalisasi perempuan (pemiskinan ekonomi), b) Subordinasi (asumsi tidak penting dalam mengambil keputusan), c) Stereotype (adanya pembelaan yang dilakukan oleh tokoh utama), d) Kekerasan (adanya kekerasan, baik fisik maupun non fisik). Relevansinya, penelitian berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang pembahasannya dikaji menggunakan pendekatan feminisme sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menyelidiki adanya ketidakadilan gender dan hak-hak yang tidak diberikan kepada perempuan. Penelitian yang akan dilakukan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan tujuan mengetahui keseluruhan isi novel ditinjau dari karya sastra (objektif), pengarang (ekspresif), realitas (mimetik), dan pembaca (pragmatik).

1.5 Landasan Teori

Teori adalah alur atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2018: 52). Teori yang digunakan untuk mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah strukturalisme dinamik. Ian Mukarovsky dan Felix Vodicka merupakan pencetus dari teori strukturalisme dinamik. Teori

Murovsky yang dalam tahun 1934 telah membicarakan “*art a semiotic fact*” yang akan dikembangkan berdasarkan analisis situasi karya sastra dalam bab-bab sebelumnya akan dibahas dinamika multidimensional yang terjadi karena tegangan karya sastra. Pada hubungan antara penulis, pembaca, dan kenyataan dalam tegangannya antara ikatan dan kelonggaran sistem bahasa dan konvensi sastra. Kemudian dalam tegangan bagi si peneliti dalam peran rangkapnya sebagai pembaca dan peneliti, justru dinamika tersebut yang dianggap mengakibatkan nilai keindahan sesuai dengan keadaan kebudayaan pembaca yang bersangkutan (Teuw, 2015:52). Jadi, kerangka strukturalisme dinamik memungkinkan pembaca untuk menemukan makna dalam karya sastra, yang disusun dalam bentuk sistem tanda-tanda yang memungkinkan pembaca untuk tidak menentukan maknanya. Makna yang diterima oleh masing-masing pembaca berbeda-beda karena pengalaman pembaca yang berbeda.

Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2013:165) mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Di dalam komunikasi tersebut, ia mengemukakan situasi sastra secara menyeluruh yang terdiri dari empat hal yaitu: (1) karya sastra (*work*), (2) sastrawan (*artist*), (3) semesta (*universe*), dan (4) pembaca (*audience*). Dari keempat pendekatan tersebut yakni karya sastra, sastrawan, semesta dan pembaca. Terdapat empat pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra disebut pendekatan objektif (*objective criticism*). Pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis disebut pendekatan ekspresif (*expressive criticism*). Pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada kajian terhadap semesta atau alam disebut menitikberatkan pada pembaca (*mimetic criticism*). Pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca disebut pendekatan pragmatis (*pragmatic criticism*), (Abrams dalam Siswanto, 2013:166).

1.5.1 Pendekatan Objektif

Abrams (dalam Siswanto, 2013:166) pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra disebut pendekatan objektif (*objective criticism*). Pendekatan objektif menjadi pendekatan yang paling intens dalam menggarap teks kesusastraan. Pendekatan struktural atau objektif bertolak dari asumsi dasar

bahwa karya sastra harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada luar darinya. Apabila hendak dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Semi, 2012: 84).

Ada berbagai manfaat menggunakan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis karya sastra. Misalnya, pendekatan strukturalisme memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian sastra secara lebih mendalam dan detail. Pendekatan tersebut berupaya memandang sastra sebagai sebuah karya sastra dan mendorong pengarang untuk menulis secara cermat dan menyeluruh, cukup dengan mempertanyakan isi dan memberikan umpan balik kepada pengarang.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau persoalan utama yang terkandung dalam sebuah cerita, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:114). Tema merupakan pandangan hidup tertentu atau seperangkat nilai tertentu yang membangun nilai-nilai tertentu yang pada akhirnya membentuk gagasan utama dalam suatu karya sastra (Tarigan, 2015:125). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tema dapat disebut juga sebagai makna yang terkandung dalam cerita, atau secara singkat dikatakan makna cerita. Makna sebuah cerita dalam sebuah karya fiksi dapat saja mempunyai lebih dari satu penafsiran.

Nurgiyantoro (2013:133) menjelaskan tema terbagi menjadi dua bagian yaitu tema utama atau disebut juga tema mayor dan tema tambahan yang disebut juga tema minor. Tema mayor dapat dipahami sebagai hal yang menjadi pokok pikiran atau gagasan utama dalam suatu karya secara keseluruhan isinya. Tema minor dapat dipahami sebagai gagasan tambahan yang membangun unsur intrinsik cerita. Tema minor dalam suatu karya sastra tidak menentu jumlahnya tergantung pada penafsiran yang dilakukan oleh penganalisa atau pembaca. Baik tema minor atau tema mayor tidak serta merta tertulis dalam karya sastra namun memerlukan pemahaman dan analisis menyeluruh pada karya sastra tersebut. Dengan demikian, baik tema mayor ataupun tema minor tidak serta merta tertulis dalam

karya sastra namun memerlukan pemahaman dan analisa menyeluruh pada karya sastra tersebut.

Cara menentukan tema dalam karya sastra menurut esten (2013:86) di antaranya meliputi:

- 1) menentukan permasalahan yang lebih dominan atau menonjol dalam suatu karya sastra;
- 2) menentukan secara kuantitatif permasalahan yang paling banyak menimbulkan konflik, serta konflik yang melahirkan peristiwa dalam suatu karya;
- 3) menentukan dengan menghitung waktu penceritaan yang diperlukan dalam menceritakan peristiwa ataupun tokoh dalam suatu karya.

b. Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembaca agar cerita dapat berlanjut, penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Tokoh yang kualitas pribadinya sangat mempengaruhi ulasan pembaca, salah satu unsur penting dalam cerita fiksi adalah tokoh. Dalam hal ini, pembaca dapat berasumsi bahwa terdapat perbedaan di antara tokoh satu dengan tokoh lainnya lebih ditentukan oleh kualitas pribadi tokoh tersebut dibandingkan kualitas fisik.

Suatu karya sastra terutama karya tertulis terdapat pelaku yang menjadi penggerak yang disebut dengan tokoh. Tokoh pada karya tulis dapat dipahami sebagai sebuah bentuk rekaan yang memiliki perilaku, wujud, perangai, serta perkataan yang tidak terlepas dari keinginan penulis. Tokoh juga dapat diartikan sebagai seseorang individu yang mengalami atau dikenakan peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh pertama dalam cerita merupakan tokoh utama atau tokoh sentral, tokoh kedua merupakan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang penuturannya mendapat prioritas dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini sering kali digambarkan sebagai pelaku peristiwa atau orang yang terkena dampak peristiwa tersebut dan menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan, atau setidaknya kurang mendapat perhatian, Nurgiyantoro (2013:259).

Esten (2013:88) memberikan metode untuk menetapkan sebagai tokoh utama, yaitu: (1) menemukan tokoh yang relevan sekali dengan permasalahan. (2) temukan karakter yang sangat besar memiliki koneksi dengan karakter lain. (3) temukan karakter yang sangat penting membutuhkan waktu penelitian. Tokoh atau penokohan terbagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat, Wellek dan Warren (2014:29).

Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang dari awal penciptaan hingga akhir tidak mengalami perubahan. Tokoh datar dapat dilihat dengan melihat tokoh yang hanya mempunyai satu hubungan dengan tokoh protagonis. Tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang mengalami perubahan kepribadian, seperti awalnya jahat kemudian menjadi baik. Bilangan bulat muncul dalam berbagai konteks, seperti lingkungan sosial, kehidupan pribadi, dan kehidupan sebagai orang asing di luar negeri.

c. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau setting yang disebut juga dengan titik tumpu, menunjuk pada makna hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:314) unsur latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu: 1) latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Unsur latar tempat memiliki peranan yang cukup besar karena mempengaruhi banyak unsur lainnya. Pada latar tempat terdapat pula kondisi geografis suatu daerah yang kemudian berhubungan dengan kondisi sosial budaya daerah tersebut. 2) latar waktu yang menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam karya fiksi. Aspek waktu berkaitan dengan peristiwa faktual, peristiwa sejarah, dan dapat mempengaruhi perkembangan penokohan dan plot. 3) latar sosial yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat didalam karya sastra. Latar sosial tidak hanya terbatas pada adat istiadat namun juga pada status sosial, pandangan hidup, kebiasaan hidup, tradisi, dan keyakinan yang dianut. Ketiga unsur latar tersebut memiliki peranan yang sama besar dalam pengembangan cerita.

d. Konflik

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Menurut Tarigan (2015:134) terdapat beraneka ragam konflik. Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita yang dibagi menjadi lima macam, yaitu, yaitu konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara suatu ide dan ide lain, dan terakhir konflik antara seseorang dan kata hatinya

1.5.2 Pendekatan Ekspresif

Abrams (dalam Siswanto, 2013:166) pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis disebut pendekatan ekspresif (*expressive criticism*). Pendekatan ekspresif erat kaitannya dengan sosiologi pengarang karena pendekatan ekspresif memandang pengarang sebagai pencipta karya sastra, yang keberadaannya dianggap dipengaruhi oleh kedudukan sosialnya, ideologi yang dianutnya, kedudukannya dalam masyarakat, dan peran dalam masyarakat kendala status dalam masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan pengarang juga tidak jauh sebagai penentu penciptaan suatu karya sastra. Penggambaran realitas dalam karya sastra bukanlah realitas sebenarnya, melainkan realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pengarangnya. Sebab realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas asli, melainkan realitas yang diidealkan pengarangnya. Oleh karena itu, memahami suatu karya sastra melalui ekspresi memerlukan data dan penjelasan tentang banyak hal yang berkaitan dengan pengarangnya, (Wiyatmi, 2013:29)

Pendekatan ekspresif melihat karya sastra sebagai ekspresi atau luapan, perasaan yang berasal dari imajinasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Pendekatan ekspresif biasanya menimbang karya sastra berdasarkan orisinalitasnya, atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang. Pendekatan ekspresif dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara karya sastra dan perasaan pengarang. Dapat

disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang lebih memahami maksud dan persepsi pengarang dalam karya sastra.

1.5.3 Pendekatan Mimetik

Abrams (dalam Siswanto, 2013:173) pendekatan mimetik adalah pengkajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Pendekatan berdasarkan paham mimetik mengemukakan bahwa karya seni yang termasuk dalam karya sastra adalah tiruan dunia ide, alam ataupun kehidupan (Pradopo, 2017:34). Mimetik merupakan kajian yang berfokus pada kenyataan sosial yang digambarkan dalam karya sastra, Abrams (dalam Teeuw, 2015:50). Alasan tersebut didasari oleh kenyataan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa di dunia nyata atau realita. Pendekatan mimetik cenderung untuk tidak mempertimbangkan karya sastra secara keseluruhan, melainkan hanya berfokus pada unsur-unsur sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Pendekatan mimetik mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat yang tersirat dalam karya sastra dianggap menggambarkan atau mencerminkan kembali realitas yang ada dalam masyarakat. Pandangan tersebut mengacu pada cara pandang pengarang terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk imajinatif. Perwujudan dalam bentuk karya sastra merupakan kritik terhadap lingkungan atau alam semesta yang diungkapkan dalam berbagai bentuk. Pada akhirnya, renungan penulis adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Adapun menurut Nurgiyantoro, (2013:57) pendekatan mimetik mengkaji keterkaitan teks kesastraan antara semesta dengan teori yang berasal dari Plato dan Aristoteles, yaitu imitasi. Mimetik menyimpang dari teori imitasi Plato yang meyakini bahwa sastra merupakan tiruan dari realitas. Plato mengungkapkan dalam dialog Socrates bahwa semua karya seni, termasuk sastra, merupakan tiruan dari realitas tertinggi yang ada dalam dunia gagasan. Hal ini berarti antara sastra, pengarang dan lingkungan merupakan hal yang berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya dan budaya adalah bagian dari kehidupan sosial

sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial (Setyami, 2021:86).

1.5.4 Pendekatan Pragmatik

Menurut Nurgiyantoro, (2013:56) pendekatan pragmatik menekankan pentingnya faktor pembaca teks kesastraan. Pemaknaan terhadap teks-teks itu tidak dapat mengabaikan faktor pembaca karena merekalah yang berhubungan langsung pada teks, merekalah yang berkepentingan, sikap dan penerimaan pembaca merupakan sesuatu yang perlu dikaji. Pragmatik memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan pembaca. Pendekatan tersebut juga sebagai kajian sastra yang bertumpu pada peran pembaca sebagai penikmat karya sastra. Bidang kajiannya adalah dampak sosial karya sastra dan permasalahan pembaca, serta suatu karya sastra bergantung atau ditentukan pada perubahan, setting sosial, dan perkembangan sosial. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu dan mencapai tujuan yang diharapkan, namun kecenderungan utama pendekatan pragmatik adalah memahami karya sastra sebagai sesuatu yang diciptakan untuk mendapatkan pengaruh pada pembacanya berupa tanggapan-tanggapan yang diperlukan. Pendekatan pragmatik merupakan bagian dari sastra yaitu kajian sastra pragmatik yang menekankan pada dimensi seperti pembaca yang mengumpulkan dan mengirimkan makna karya sastra (Teeuw, 2015: 41).

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswanto, 2013, 175). Pragmatik menekankan bahwa pembaca mempunyai peran lebih dibandingkan penulis. Alasan tersebut didasarkan pada proses komunikasi, interaksi dan penerimaan pembaca terhadap sikapnya terhadap sesuatu. Kesimpulannya, dalam pendekatan pragmatik hal utama yang paling penting adalah penerimaan pembaca dan reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra tertentu, norma dan latar belakang yang digunakan pembaca dalam menyikapi suatu karya sastra.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:28). Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tandak tidak ada yang perlu diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lain.

Objek material dalam penelitian ini berupa kisah dalam wujud buku atau novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Judul novel berasal dari penderitaan perempuan yang menjadi korban praktik "kawin tangkap". Kata "bulan hitam" diambil dari nama upacara tradisional Sumba bernama *Wulla Poddu*, "wulla" berarti bulan dan "poddu" berarti hitam. Akan tetapi, *Wulla Poddu* adalah bulan suci yang dianggap sebagai bulan pembersih bagi masyarakat Sumba. Karena *kawin tangkap* selalu terjadi pada bulan tersebut. Oleh karena itu, bulan tersebut disebut "bulan hitam", yang sama dengan arti namanya. Novel diterbitkan tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, setebal 320 halaman. Objek formal berupa konsep teoretis yang berfokus pada strukturalisme dinamik yang mencari tegangan-tegangan antara segi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Kajian strukturalisme dinamik. dengan empat pendekatan menurut M.H Abrams yaitu pendekatan objektif, mimetik, ekspresif, dan pragmatik.

Teknik pengumpulan data berupa pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* guna memahami substansi cerita, untuk menemukan satuan analisis berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang menunjukkan unsur struktural dan unsur strukturalisme dinamik. Data yang didapat dari novel, kemudian dilakukan

klasifikasi atas dasar konsep unsur-unsur struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, konflik. Di sisi lain, juga dilakukan klasifikasi data atas dasar konsep unsur-unsur strukturalisme dinamik, yang meliputi ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yakni membaca keseluruhan dan menandai hal-hal yang dapat mendukung data penelitian dari masing-masing pendekatan. Pertama adalah data yang disajikan untuk mendukung pendekatan objektif atau karya sastra dari segi intrinsik. Pembahasan intrinsik tersebut meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik. Kedua adalah data pendukung pendekatan ekspresif. Data yang akan dimunculkan berupa proses kreatif pengarang, biografi pengarang, dan karya-karya pengarang. Ketiga adalah data pendukung untuk pendekatan mimetik. Data tersebut memunculkan fakta-fakta sosial di lingkungan penulis yang kemudian dapat disamakan dengan teks pada novel. Keempat adalah data pendukung mengenai pendekatan pragmatik. Data dari pendekatan itu dapat berupa respons, manfaat yang didapat oleh pembaca, fungsi karya terhadap pembaca dan bentuk pendapat lain yang dapat dimunculkan dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Langkah penelitian selanjutnya yakni mengolah data dan menggunakan teori strukturalisme dinamik beserta penekatannya, dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan terdiri atas 4 bab. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural yang dilanjutkan dengan kajian lebih mendalam dengan menggunakan strukturalisme dinamik. Tahapan-tahapan yang sistematis diperlukan dalam pengerjaan laporan penelitian berikut guna mempermudah proses penyusunan serta penulisan, setiap bab mempunyai pembahasan yang berbeda-beda. Bab 1 berisikan pendahuluan yang berupa penjabaran mengenai latar belakang dari penelitian yang sedang dilakukan, serta alasan memilih objek tersebut untuk dikaji. Terdapat rumusan masalah yang

menjadi pokok penelitian, kemudian terdapat pula tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai dari dilakukannya penelitian ini. Tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan. landasan teori digunakan dalam mengkaji unsur internal maupun eksternal, berikut juga metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi kepengarangan penulis dan karya-karyanya, membahas tentang kisah hidup serta latar belakang sosial budaya pengarang dan karya-karyanya. Bab 3 memasuki pembahasan strukturalisme dinamik lengkap beserta komponen pembahasan lainnya, yakni pendekatan objektif yang diimplementasikan dalam analisis struktural berupa tema, penokohan, latar, dan konflik, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Bab 4 berisi kesimpulan mengenai hasil analisis. Bagian terakhir merupakan lampiran berupa daftar pustaka dan ringkasan objek penelitian.

BAB 2. LATAR KEPENGARANGAN DAN KARYANYA

2.1 Kehidupan Pribadi

Dian Yuliasri adalah nama asli dari penulis Dian Purnomo, tanggal lahir 19 Juli 1976 bertempat di Salatiga. Dian memiliki campuran keturunan budaya Madura yang berasal dari ibu dan neneknya. Dian seorang pembawa acara radio perempuan yang telah membesarkan kelompok Prambors selama 20 tahun sejak dia duduk di bangku sekolah menengah. Ketika di bangku sekolah, Dian sering menggunakan tugas sekolahnya untuk mengajarkan keterampilan menulis di taman sekolahnya yaitu lokakarya yang didedikasikan supaya tema-temannya dapat menulis dengan baik dan benar. Dian Purnomo telah menerbitkan kurang lebih sembilan novel dan merilis buku perdananya dalam bentuk antologi pada tahun 2004. Pada tahun 2010, Dian telah melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah tentang isu perlindungan dan permasalahan anak, kesetaraan gender serta memberikan konsultasi penulisan dan penelitian selama beberapa waktu. Selain itu, Dian juga aktif dalam Lembaga Bantuan Hukum untuk perempuan yang berada di Institut Lembayung di Jakarta dan Saraswati Yogyakarta. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan salah satu buku terbarunya yang menceritakan kisah praktik tradisi kuno penculikan pengantin.

Dian telah mempelajari kriminologi khususnya perlindungan anak yang membuatnya banyak merenung kembali tentang karyanya. Dian juga mengerjakan isu-isu sosial yang mulai berkaitan dengan perempuan, anak yang dipenjarakan di Puska dan Kriminologi UI, kekerasan berbasis gender di Rutgers WPF Indonesia, pneumonia pada anak, disabilitas dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ketika di *Save the Children*, migrasi aman, kesehatan seksual reproduksi, dan lingkungan di Ontrack Media Indonesia, hal tersebut yang telah membuatnya mengubah tema-tema karyanya. Sebagian besar buku yang Dian tulis berkisah tentang percintaan, seperti pada buku yang telah diterbitkan yakni, *Rahasia Hati* (2012), *Angel of Mine* (2007), *Ketika Ibu Melupakanku* (2014), *Kita dan Rasa Rindu yang Tak Terjawab* (2015), Antologi cerpen berjudul *Jangan*

Bilang Siapa-Siapa (2009), *Andini Cinta yang Menyala* (2007), dan *Dua Sisi Bintang* (2017). Sudut pandang Dian mulai berevolusi dengan menemukan warna-warna baru untuk subjek karyanya setelah enam tahun istirahat dari menulis. Masa jabatan Dian selama beberapa bulan di Sumba mengharuskannya sering bepergian kembali ke pulau tersebut, untuk membangkitkan minatnya untuk menulis cerita tentang budaya dan kehidupan masyarakat Sumba. Dian mendapatkan banyak teman dan mengenal banyak orang-orang Sumba yang membuatnya jatuh cinta dan memberanikan diri untuk mencatat tradisi Sumba dalam bentuk tulisan.

Karakter baru Dian muncul di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang disusun setelah pemberian *grant* Residensi Penulis Indonesia 2019 untuk kunjungan enam minggu ke Waikabubak Sumba yang dibiayai oleh uang pajak rakyat melalui Komite Buku Nasional dan kementerian Kebudayaan. Dian awal mulainya berangkat dengan membawa proposal yang berencana untuk menulis tentang konflik agraria dan praktik migrasi di Sumba, akan tetapi kenyataannya Dian membawa Magi Diela yang menjadi korban “kawin tangkap” dan menuliskan kisah mengenai kawin tangkap. Perjuangannya tersebut berhubungan dengan terbentuknya novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Purnomo, 2021). Salah satu buku terlaris Dian yakni *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, laris manis saat dirilis pada tahun 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan novel dengan sudut pandang orang ketiga yang mengangkat banyak kisah orang Sumba khususnya perempuan Sumba yang dianiaya dalam pernikahan dan sebuah praktik yang sudah menjadi hal biasa di Sumba. Oleh karena itu, penulis Dian Purnomo sangat tertarik dengan tradisi “kawin tangkap” bahkan terdapat adanya kritik sosial yang diungkapkan dalam novel untuk mengangkat suara perempuan yang suaranya tidak terdengar, (Nandy, 2021) .

2.2 Karya Pengarang

Karya pertama Dian Purnomo berupa novel pada tahun 2007, berjudul *Andini: Cinta Yang Menyala*. Latar belakang penulisan novel tersebut berawal dari ketidak sengajaannya ketika menemukan sepucuk surat usang yang diberikan

oleh temannya ketika masih duduk di bangku sekolah. Novel tersebut mengisahkan tentang keterikatan perempuan yang telah bersuami kepada mantan pacarnya. Andini sebagai tokoh utama menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia, tetapi di sisi lain dia masih memiliki perasaan terhadap mantan pacarnya. Agar tidak menimbulkan masalah bagi pernikahannya, Andini mengambil keputusan untuk menemui mantan pacarnya dan menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi setelah Andini menceritakan masalah tersebut kepada suaminya, respons yang diberikan suaminya memuat Andini cukup terkejut. Karena sang suami tidak marah atau kecewa kepada dirinya melainkan memberikan pengertian terhadap dirinya. Kisah dari novel Andini tersebut, merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam pasangan suami istri. Tetapi kali ini, pengarang menampilkan sisi berbeda dalam respons permasalahan yang diberikan oleh suami Andini (Purnomo, 2018).

Karya kedua Dian Purnomo berupa novel berjudul *Angel Of Mine* yang terbit pada tahun 2007. Menggambarkan kisah cinta remaja ala Cinderella, dengan tokoh bernama Eye Keyla yang memegang teguh sebuah prinsip untuk menjaga keperawanannya sampai menikah. Novel tersebut penuh dengan kisah yang unik, misterius dibalik tanda lahir yang terdapat di tokoh utama. Novel *Angel of Mine* berlatar belakang Bandung yang terinspirasi dari kisah Cinderella. Akan tetapi, buku tersebut memiliki perbedaan cerita dengan kisah Cinderella yang memiliki seorang pangeran pemberani, menawan, dan gagah. Sebaliknya, dalam *Angel Of Mine* pangeran digambarkan dengan karakter manja dan suka mengamuk, suka melontarkan lelucon, dan senang membuat orang lain kesal dengan pandangan negatifnya. (Purnomo, 2018)

Karya ketiga, selanjutnya berupa novel dengan judul *Rahasia Hati* dengan bergenre romantis, terbit pada tahun 2012. Bercerita tentang dilemanya seorang perempuan dalam memilih lelaki yang dicintainya karena mencintai dua laki-laki.. Novel bergenre fiksi romantis yang menceritakan tentang seorang perempuan yang dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit yaitu mencintai dua laki-laki. Akan tetapi, novel tersebut tidak hanya berfokus pada kisah cinta saja. Novel juga bercerita tentang kisah perempuan bernama Gwen yang berjuang keras melakukan

misinya yaitu memberi pendidikan kepada anak-anak yang tinggal di jalanan. Selain perjuangan, novel juga berisi pengembara, pengorbanan, dan cinta yang rumit menjadi poin utama dalam novel *Rahasia Hati*. (Mengimla.com, 2019).

Karya keempat diterbitkan Dian Purnomo pada tahun 2014 berupa novel berjudul *Ketika Ibu Melupakanku*. Sebuah karya kolaboratif dengan DIY Suharya. Bercerita tentang kisah nyata DY Suharya alias Diway yang ibunya mengidap *demensia* menjadi inspirasi buku ini. DY Suharya adalah seorang pendiri Alzheimer Indonesia dan direktur regional Alzheimer untuk kawasan Asia Pasifik. Penuturan Diway yang merasa ditinggalkan oleh ibunya, diganggu oleh penyakit yang diderita ibunya, dan sampai berubah sikap ingin merawatnya. Proses pengerjaan novel tersebut, Dian dengan Diway hanya melalui email dalam proses pengerjaan novel ini. Pada proses penulisan novel *Ketika Ibu Melupakanku* Dian dan Diway juga menambahkan sejumlah kisah dari perawat *Alzheimer* atau *care giver* lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan perjuangan mereka yang sulit dan penuh pengorbanan melawan *Alzheimer*. Selain itu, rincian mengenai deskripsi gejala awal dan tempat rujukan untuk perawatan pasien *Alzheimer* juga dituliskan dalam novel *Ketika Ibu Melupakanku*. Kisah cerita novel tersebut akan membawa pembaca untuk merenungkan betapa pentingnya memberikan perhatian kepada orang tua, agar kita tidak mendapatkan menyesal di kemudian hari. (Fimela, 2014).

Pada tahun 2015, karya kelimanya berjudul *Kita dan Rindu yang Tak Terjawab* merupakan novel kelima sekaligus terakhir yang diterbitkannya sebelum vakum menulis. Novel tersebut tidak hanya berfokus pada kisah cinta saja, tetapi juga membahas masalah sosial. Novel mengangkat unsur budaya batak, utamanya tentang persiapan adat pernikahan, bahasa batak, hingga kebiasaannya. Novel tersebut menceritakan seorang gadis Batak yang dipaksa untuk segera menikah dan novel tersebut merupakan isu yang cukup signifikan. Akan tetapi, novel tersebut bukan hanya berisi tentang pernikahan melainkan orang tuanya juga menginginkan agar dia menikah dengan pria Batak sesuai dengan tradisi setempat. Naiza sebenarnya mempunyai tetangga sekaligus teman masa kecil yang disukainya. Hanya saja Naiza tidak mendapat persetujuan orang

tuanya karena pria tersebut bukan berasal dari Batak, (Sekai, 2015). Lima dari delapan gadis OTMI adalah orang Batak dan merekalah yang menjadi inspirasi novel ini. Orang tua memaksakan pernikahan yang harus segera dilakukan oleh anaknya. Dengan demikian, Dian hanya mendengarkan informasi tentang sinamot, mashup, mangulosi, martumpol, dan semua dunia perbatakan sambil menulis novel agar lebih mendalami daerah tersebut, (Purnomo, 2018)

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan novel *Kita dan Kerinduan Tak Terjawab* merupakan karya Dian Purnomo yang memiliki tema tentang isu sosial. Akan tetapi, perbedaan kedua novel tersebut terletak pada tema cerita. Fokus novel *Kita dan Kerinduan Tak Terjawab* adalah ketidaknyamanan yang dirasakan tokoh utama akibat desakan keluarganya untuk segera menikah. Sebaliknya, pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, terdapat adanya permasalahan pelanggaran hukum dan praktik adat yang dijelaskan dalam buku. Diceritakan dengan tegas dan jelas bahwa hak asasi manusia telah dilanggar. Berdasarkan hal tersebut, dua dari Sembilan novel Dian Purnomo yang telah terbit merupakan novel yang membahas mengenai isu sosial dan tujuh novel lainnya bertemakan kisah percintaan.

Tahun 2017 dirilisnya buku keenam Dian Purnomo yakni *Dua Sisi Bintang*. Sampulnya, yang sangat berbeda karena menampilkan kontur punggung seorang perempuan yang hanya mengenakan bra, langsung menarik perhatian pembaca. Plot novel ini sebagian besar berpusat pada pergaulan dan cara hidup orang-orang yang tinggal di kota besar. Novel membahas topik cinta sesama jenis yang dianggap tabu di Indonesia. Kisah-kisahnyanya membahas kesulitan berinteraksi dengan orang lain di kota-kota besar dan bebas, di mana gaya hidup biasanya menjadi masalah utama. Novel juga membahas kisah cinta, terutama orientasi seksual, dan orang kehilangan kendali atas hidup mereka serta beralih ke narkoba untuk melupakan peristiwa kecil. Dalam novel *Dua Sisi Bintang*, tokoh utama yakni seorang perempuan yang sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Dia terus berusaha untuk jatuh cinta dengan pria, tetapi setiap bertemu perempuan dia selalu luluh di hadapannya. Semuanya sangat aneh sehingga dia mencoba keluar dari masalah tersebut, tetapi rasa takutnya lebih besar seperti yang orang lain

pikirkan tentang dia, merasa takut akan tanggapan dari teman, kerabat, dan orang lain yang mungkin sebenarnya sudah mengetahui orientasi ini. Buku ini sangat romantis karena membuka setiap babnya dengan petikan puisi yang menggugah minat pembacanya dan bagian-bagiannya diambil dari lagu, (Mengimla, 2019).

Pada tahun 2020 Dian menerbitkan novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang menceritakan sebuah budaya di Sumba Nusa Tenggara Timur yang bernama *kawin tangkap*. Menceritakan tentang pernikahan yang dilakukan secara paksa karena tidak mempertimbangkan keinginan dari pihak perempuan. Tokoh utama melakukan upaya perlawanan dan upaya menyuarakan pikirannya, bahwa Magi tidak setuju dengan peristiwa yang telah dilakukan oleh Leba Ali. Magi menolak untuk menikah dengan Leba Ali, karena di masyarakat di Sumba, perempuan “kawin tangkap” biasanya secara wajib harus memilih menikah dengan orang yang sudah menangkapnya tanpa melakukan penolakan. Penyebabnya yaitu karena bagi perempuan yang telah terkena “kawin tangkap” akan langsung di cap sebagai perempuan yang tidak perawan dan tidak akan ada lagi yang menikahinya.

Akhirnya pada Oktober 2023, Dian Purnomo menulis buku terbarunya, *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang memiliki judul dan cover yang sama dengan buku sebelumnya. Tulisan-tulisan yang menyoroti persoalan sosial, kesulitan perempuan, dan kondisi masyarakat Indonesia terus mendapat tempat istimewa di hati Dian Purnomo. Dian termotivasi untuk menulis novel ini karena perjuangan nyata yang dilakukan masyarakat Sangihe, khususnya perempuan dalam melawan sektor pertambangan emas legal atau ilegal. Selain mencemari tanah, air, dan udara, perempuan dalam masyarakat yang menganut patriarki diharapkan untuk mengurus kebutuhan rumah tangga sekalipun adanya risiko pribadi. Kali ini, buku Dian berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang menceritakan kisah seorang gadis berkemauan keras yang kehilangan ayahnya dan harus melindungi rumahnya. Pembaca akan memulai ekspedisi bersama Dian ke Pulau Sangihe, Sulawesi Utara, Suku Sangir yang banyak berprofesi sebagai petani dan pelaut di pulau tersebut. Pulau Sangihe yang dikelilingi laut biru sangat mempesona dan penuh keindahan, (Anasta, 2023).

BAB 3. ANALISIS STRUKTURALISME DINAMIK

3.1 Pendekatan Objektif

Abrams (dalam Siswanto, 2013:166) pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra disebut pendekatan objektif (*objective criticism*). Pendekatan objektif menjadi pendekatan yang paling intens dalam menggarap teks kesusastraan. Pendekatan objektif dinamakan juga sebagai pendekatan Strukturalisme. Pada penelitian ini, tidak semua unsur struktural dianalisis. Peneliti hanya menganalisis lima unsur yaitu: judul, tema, penokohan, latar dan konflik.

3.1.1 Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) tema adalah gagasan pokok atau persoalan utama yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan pandangan hidup atau seperangkat nilai yang membangun nilai-nilai, yang pada akhirnya membentuk gagasan utama dalam suatu karya sastra (Tarigan, 2015:125). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tema dapat disebut juga sebagai makna yang terkandung dalam cerita, atau secara singkat dikatakan makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi tentu saja mempunyai lebih dari satu penafsiran. Tema terbagi menjadi dua bagian yaitu tema utama atau disebut juga tema mayor dan tema tambahan yang disebut juga tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu praktik budaya di tanah Sumba yang disebut “kawin tangkap” atau *yappa mawine*. “Kawin tangkap” merupakan salah satu hukum adat masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tradisi “kawin tangkap” diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan sampai saat ini oleh beberapa suku di Sumba. Salah satunya di Waikabubak, Kampung Tarung.

“Semoga adik nona tidak apa-apa. Kalau ada cerita perempuan tidak pulang sa paling takut sudah.”

“Sa punya tetangga masih saudara juga, kena tangkap berapa tahun lalu.” Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini” (*PMKBH*: 19).

“Kawin tangkap” dialami oleh tokoh utama yaitu Magi Diela. “Kawin tangkap” dilakukan untuk menjadikan perempuan sebagai istri pelaku penculikan. Penculikan terjadi pada saat Magi berangkat bekerja. Faktor terjadinya “kawin tangkap” yaitu perempuan dijadikan sebagai tebusan hutang keluarganya atau memang terdapat perjanjian yang telah direncanakan oleh kedua belah pihak keluarga. Akan tetapi fakta yang sering terjadi, “kawin tangkap” selalu terjadi ketika belum ada kesepakatan dengan pihak perempuan, sementara anak perempuan sudah ditangkap atau diculik ke rumah laki-laki, maka pihak laki-laki. Keluarga laki-laki akan mengutus salah seorang juru bicara untuk menyampaikan pesan kepada keluarga pihak perempuan bahwa anak perempuan mereka ada di rumah laki-laki.

“Sa sebagai wakil dari keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. “Ama punya anak nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo (*PMKBH*: 18).

“Kawin tangkap” sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. “Kawin tangkap” dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Sebagai objek si perempuan tidak mengetahui atas kesepakatan antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan. Dalam praktik “kawin tangkap”, terdapat dua jenis yaitu “kawin tangkap” dilakukan untuk mempermudah pembelisan atau mahar dan praktik “kawin tangkap” sudah atas persetujuan kedua keluarga yang bersangkutan. Kedua, “kawin tangkap” dilakukan secara paksa dan korbannya adalah perempuan yang telah mengingkari kesepakatan awal, misalnya adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak perempuan. Karena merasa dipermalukan akhirnya pihak laki-laki melakukan “kawin tangkap” untuk menutupi rasa malunya.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan gagasan tambahan yang berdampingan dengan gagasan pokok yang berada pada cerita. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya tema tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita

novel. Berikut adalah tema minor novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tema minornya sebagai berikut.

1) Solidaritas Menciptakan Hubungan Rasa Persaudaraan

Tema minor muncul pada tokoh Dangu. Dia merupakan sahabat yang selalu menjaga dan mendukung Magi. Dangu memiliki keinginan untuk membantu Magi dalam melawan Leba Ali. Pengarang menceritakan dan menjabarkan usaha atau perlawanan yang dilakukan Dangu dalam menegakkan keadilan dan kebebasan untuk sahabatnya.

“Saat ini Leba Ali memiliki terlalu banyak orang kuat di belakangnya. Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang dapat membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu. Mereka justru menjadi semakin dekat karena sama-sama dapat melakukan penggelapan. Harus ada sesuatu yang lebih besar dan memalukan bagi Leba Ali sehingga tidak lagi ditolong dengan kuasa dan jaringan yang dimilikinya.” (PMKBH:191).

Dangu terobsesi mencari cerita yang dapat membuat ketenaran Leba Ali jatuh, bahkan kalau perlu sampai membuat lelaki itu masuk penjara. Dangu mendapatkan Informasi tentang Leba Ali dengan mudah, namun informasi yang ditemukannya belum dapat menjadi bukti yang kuat untuk memberatkan kesalahan Leba Ali. Informasi yang Dangu dapatkan hanya sebatas informasi untuk menguatkan sebutan mata keranjang yang biasa Magi berikan kepada Leba Ali. Tanpa menyerah, Dangu terus berusaha mencari informasi lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang dapat menjatuhkan hukuman kepada Leba Ali.

Data di atas menunjukkan salah satu usaha Dangu dalam menemukan informasi mengenai kejahatan Leba Ali. Usaha lainnya juga dilakukannya dengan menelusuri mantan istri Leba Ali yang berada di Sumba Timur.

DANGU PERGI KE SUMBA TIMUR. Menelusuri istri mantan Leba Ali bukanlah hal mudah.

“Sa punya adik ini dilamar deng Leba Ali. Dong ada pernah kasih culik sa pung adik berapa tahun lalu, baru dia kabur. Tapi sekarang dong mau lamar lagi sa pung adik”

“Kalau sa jadi pung ama, sa tidak akan tarima itu lamaran” kata si kakak Mantan istri Leba Ali menedang kaki kakaknya.

“Daripada menyesal” laki-laki itu tidak peduli”

“Apakah dia melakukan kekerasan pada Ibu Mama?! kejar Dangu

“DONG TERLALU GILA UNTUK DILAWAN” (PMKBH: 247-248).

Perginya ke Sumba Timur merupakan usahanya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kejahatan yang dilakukan Leba Ali. Dangu menggunakan jejaring pertemanannya yang berada di Sumba Timur. Dangu tidak banyak berbasa-basi karena penerimaan tuan rumah yang tidak terlalu menyenangkan. Jadi tidak banyak yang didapatkan Dangu, ketika ditanyai tentang kekerasan yang dilakukan Leba Ali kepadanya. Mereka hanya memberikan jawaban yang terus berputar-putar mencoba untuk menghindar untuk menjawab dan bahkan tidak menjawab pertanyaan Dangu. Karena tidak mendapatkan jawaban, akhirnya Dangu memilih menyerah dan berpamitan.

2) Mengatasnamakan Tradisi Merupakan Kasus Kejahatan Kemanusiaan

Tema minor muncul pada tokoh Leba Ali. Dia adalah pelaku penculikan yang mengatasnamakan tradisi sebagai tameng tindak kejahatannya. Leba Ali merupakan seorang Duda dengan anak satu. Leba Ali terkenal sebagai laki-laki mata keranjang dan genit pada perempuan. Leba Ali kerap melakukan kekerasan kepada Magi untuk membuat Magi menurut kepadanya.

“Pemerkosanya! Ko nunggu pembalasan!” Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali.

Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.

Leba Ali menarik badannya dan meletakkan tangan kanannya di leher Magi. Tidak terlalu keras, tetapi karena tangan itu yang menopang tubuh besar Leba Ali, Magi segera merasakan tenggorokannya tersekat. Magi mulai susah bernapas”

“Tolong hentikan. Maafkan sa. Sa tidak akan melawan” kata Magi lirih (*PMKBH: 53*).

Bukan keperawanan yang hilang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya. Setelah melihat sosok Leba Ali, Magi langsung memaki tepat di depan wajah Leba Ali. Magi berusaha menyerang dengan sisa tenaganya, tetapi gagal karena tubuh besar Leba Ali dengan sigap menghadang serangan Magi. Seluruh tubuh Magi berubah lemas saat Leba Ali akhirnya melepaskan cengkraman tangannya, membebaskan kedua lengan Magi dari atas kepala.

Singkat cerita Magi melaporkan kejahatan Leba Ali kepada pihak polisi, Akan tetapi Leba Ali langsung dibebaskan ketika memberi alasan bahwa penculikan tersebut telah didasari oleh perjanjian dengan keluarga Magi Diela.

“Malam harinya Leba Ali diizinkan pulang dan dilarang pergi ke keluar kota selama proses penyelidikan berjalan. Pernyataan yang mengatakan bahwa dia sudah membuat perjanjian dengan keluarga Magi Diela cukup dapat menyakinkan polisi. Praktik seperti itu sudah sering dilakukan pada kasus kawin tangkap dan untuk mempersingkat adat. Leba Ali menjadikan alasan tersebut untuk menyakinkan polisi”

Leba Ali bukan semata laki-laki mata keranjang, dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada banyak perempuan. Karena Leba Ali cukup disegani di Sumba Barat, alhasil dirinya tidak di tahan karena koneksi yang dimilikinya. Praktik-praktik kekerasan terhadap perempuan yang mengatasnamakan tradisi atau kebiasaan di dalam masyarakat merupakan sebuah pemandangan biasa yang terjadi di Sumba.

3) Ritual Merupakan Simbol Komunikasi dan Rasa Bakti Kepada Leluhur

Tema minor muncul pada tokoh Ama Bobo. Masyarakat Sumba selalu mengaitkan segala kegiatan dan peristiwa yang dilakukan terhadap leluhur. Masyarakat Sumba beranggapan bahwa manusia yang masih hidup mempunyai kewajiban untuk tetap dapat mengadakan hubungan dengan arwah-arwah leluhurnya, karena para leluhur akan selalu mengawasi dari atas. Hal tersebut digambarkan pengarang pada tokoh Ama Bobo yang patuh dan selalu mengaitkan apa pun dengan leluhurnya.

Ama Bobo bersama bersama istri dan anak-anaknya mereka berkumpul dan segera berdiskusi “Saat ini hanya arwah-arwah leluhur yang dapat memberi kita petunjuk” lalu akhirnya mereka sepakat untuk pergi ke Rato Lango meminta nasihat

Rato Lango menggeleng-geleng “Magi...Magi...” lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Ama deng Rega, ko dua cari ayam. Sa kerumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa”

Ama Bobo dan Rega segera beranjak tapa menunggu diperintah dua kali. (PMKBH: 125).

Sebagai seseorang yang sangat menjunjung tinggi adat dan kepercayaan nenek moyang, tidak heran apabila Ama Bobo langsung melaporkan hilangnya Magi ke

Rato Lango. Setelah usaha pencarian di seluruh kampung gagal, berarti upaya terakhir yang dapat dilakukan adalah melakukan sebuah ritual adat noba ayam. Melalui ritual adat, dianggap bahwa seluruh leluhur ikut andil dalam membantu pencarian hilangnya Magi dengan memberikan sebuah petunjuk dalam hasil ritual yang dilakukan. Ama Bobo meyakini dengan melakukan ritual adalah cara yang sama dilakukan leluhurnya dalam menyelesaikan masalah. Melakukan ritual membuat Ama Bobo dan keluarga merasa lebih yakin dalam menghadapi masalah yang menimpanya. Ama Bobo selalu berpegang teguh pada keyakinan dan imannya pada leluhur. Bahkan, pada saat kondisinya sekarat Ama Bobo tidak mau melakukan perawatan di dokter.

3.1.2 Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan menurut pembaca. Terdapat dua jenis tokoh dalam karya sastra adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sebagai inti dari penceritaan, dan tokoh tambahan yang mendukung segala peristiwa yang terjadi pada tokoh utama.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama atau *center* dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah perempuan bernama Magi Diela atau biasa dipanggil Magi. Magi adalah perempuan yang sangat menyukai rutinitas kerjanya dan memiliki banyak rencana untuk masa depan. Ketika Magi menjadi korban tradisi "kawin tangkap", kejadian tersebut mengubah seluruh hidupnya karena dia tidak mendapatkan dukungan moral dari siapapun. Oleh sebab itu, Magi melakukan perlawanan dari berbagai pihak, dengan berusaha bangkit dari keterpurukan dan penindasan. Seperti orang tuanya, penduduk setempat, dan tradisi yang telah menghambat kemerdekaannya sebagai wanita. Hal tersebut sesuai dengan tema di atas, paling banyak mengalami konflik serta banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Tokoh Magi merupakan tokoh yang memiliki karakter datar atau *flat character* artinya sifat-sifat Magi tidak mengalami perubahan yang sangat berbeda. Magi digambarkan sebagai perempuan pemberani, gigih, memiliki gagasan yang terbuka dan punya keinginan kuat serta pantang menyerah. Keberadaan Magi dan sifat-sifatnya selalu dalam keadaan konsisten dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Sejak awal cerita, sifat datar Magi sudah terlihat. Magi melakukan perlawanan dengan melakukan percobaan bunuh diri sebagai cara untuk menolak dan menentang pernikahan paksa yang Magi alami.

“Bagus ama pung nona tidak kena dia punya nadi memang. Kalau sampai dong punya nadi kena gigit putus, dokter bedah yang harus kasih operasi. Mama dokter bedah sedang ada seminar di bali. Kata perawat menerangkan ke Ama Bobo” (PMKBH, 2022:8).

Magi digambarkan sebagai seorang yang gigih. Dia tidak mudah menerima sesuatu yang bertentangan dengan hati dan prinsipnya. Magi mencoba melakukan percobaan bunuh diri untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap keinginan ayahnya untuk menikahnya dengan Leba Ali. Dia menggigit pergelangan tangannya hingga sobek. Dia tidak tertarik kepada Leba Ali yang terkenal dengan kekayaannya yang melimpah. Magi lebih mementingkan karir hidupnya daripada menikahi laki-laki yang sudah pernah menikah. Dia jauh lebih mengenal Leba Ali, yang suka bermain perempuan.

Magi Diela merupakan perempuan yang memiliki pemikiran lebih maju dan terbuka dibanding perempuan Sumba lainnya. Karena dirinya pernah berkuliah di Yogyakarta selama empat tahun. Setelah mendapat gelar Sarjana Pertanian, Magi kembali ke Sumba untuk memajukan pertanian di tanah kelahirannya. Saat dirinya diculik oleh Leba Ali, ingatannya tertuju pada Ina Rade ibu kecilnya, yang juga dinikahkan melalui "kawin tangkap". Magi berpikir tentang nasibnya, ketika dia harus mengalami nasib yang sama seperti Ina Rade, yang menerima semua yang diberikan kepadanya.

“Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk sekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun sawah ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang ia cintai, dan yang paling

membuat Magi sedih kehilangan kemerdekaan dan harga diri” (*PMKBH*: 62).

Mayoritas orang Sumba percaya bahwa jika mereka menolak *kawin tangkap*, mereka akan kehilangan harga diri mereka. Berbeda dengan Magi, menyerah pada paksaan sama dengan memberikan tubuhnya kepada orang lain dan kehilangan kebebasan. Pada dasarnya, Magi memiliki banyak impian. Dia ingin bersekolah lagi, bekerja sebagai PNS, membeli mobil dan rumah untuk keluarga, dan yang paling penting, meningkatkan pertanian di desanya. Selain itu, Magi tidak hanya memiliki pemikiran maju dan terbuka, tetapi juga pemberani.

“Ko tetap tidak mau menurut? Magi menggeleng dan menantang tatapan Leba Ali meski kini matanya sudah dilapisi cairan bening air mata. Kalau harus mati malam mini, maka Magi ingin meninggalkan perlawanan walaupun hanya sebntuk tatapan melawan” (*PMKBH*: 55).

Kepribadian Magi yang pemikirannya maju juga berdampak kepada pola pikirnya yang memiliki keberanian untuk melawan Leba Ali. Keberaniannya adalah satu-satunya cara dia dapat bertahan hidup. Jika dia tidak memiliki keberanian, dia akan menjadi budak dan memberikan kemenangan kepada Leba Ali. Oleh karena itu, Magi tidak ingin perempuan yang telah diculik ditaklukkan hanya karena mereka tidak dapat melawan. Magi tidak mau ditaklukkan dengan cara yang sama, dan kematian lebih baik daripada mengalami penderitaan.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh pendukung atau tokoh yang membantu tokoh utama sekaligus melengkapi cerita. Tokoh tambahan berkaitan dan berhubungan langsung dengan tokoh utama adalah Dangu, Leba Ali, dan Ama Bobo.

1) Dangu

Dangu merupakan sahabat sekaligus salah satu orang kepercayaan Magi. Mereka sudah bersahabat sejak kecil bersama anak kampung lainnya. Dangu menjadi sahabat terdekat setelah Tara dan Rega Kula. Dangu berasal dari suku yang sama yaitu *weetawar*. Dangu merupakan tokoh datar atau *flat character*. Dangu tidak mengalami perubahan yang signifikan dari awal hingga akhir cerita.

Dangu digambarkan sebagai sosok yang pemberani, tegas, dan setia kawan. Setiap hari, Dangu mengantar pengunjung ke Sumba untuk menjelajahi wilayah dan menunjukkan keindahan Sumba. Dangu sering menghabiskan waktu dengan Magi untuk mengungkapkan keluhannya.

“Bisnis Dangu membawanya bertemu banyak orang. Ini membuat pikirannya jauh lebih terbuka dibandingkan sebagian besar orang dikampungnya, bahkan mungkin dibandingkan kebanyakan orang di Sumba ini. Selama berada di dalam kendaraan ketika sedang mengantar tamunya bepergian, dia menyimak baik-baik apa yang mereka bicarakan di dalam perjalanan” (PMKBH: 193).

Dangu memiliki kepribadian yang disenangi oleh semua orang di desanya. Dangu terkenal sebagai pria yang ramah karena ayahnya bekerja sebagai seorang dokter di kampung. Karena pekerjaannya sebagai *tour guide*, dia memiliki jaringan paling luas di dunia luar Sumba. Dangu lebih suka berbicara tentang perkembangan Sumba, perubahan iklim, masa depan Indonesia dan pendidikan. Alih-alih hanya berfokus pada keindahan alam, atraksi, dan oleh-oleh. Karena menurutnya hal-hal tersebut jarang dibahas oleh umumnya turis. Akibatnya, dia memperoleh pengetahuan dan informasi yang tidak dapat dia dapatkan di Sumba. Jadi, pekerjaannya tersebut mengubah pemikirannya menjadi lebih terbuka dibanding orang-orang di kampungnya.

“Dangu belajar tentang membuat kampungnya siap menerima kemajuan dengan membuka rumahnya sebagai tempat menginap untuk orang luar dari luar kampung. Menurutnya ini adalah cara agar orang-orang belajar tentang peradaban lain” (PMKBH: 194).

Dangu memiliki harapan dengan membuka sebuah penginapan untuk tamu-tamu yang datang dari luar kampung, dirinya membuat langkah pertama. Berharap orang luar dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang peradaban lain. Secara tidak sadar dianggap lebih baik dari para peradaban masyarakatnya saat itu. Pekerjaannya juga mendatangkan manfaat bagi Dangu untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang sedang Magi alami. Hal tersebut merupakan upaya Dangu dalam mencari bantuan untuk Magi. Usahanya tersebut menunjukkan Dangu merupakan orang yang sangat setia kawan kepada temannya.

Setiap terjadi sesuatu kepada temannya, Dangu dengan sigap berada di garda terdepan.

“Dengan penuh amarah Dangu memacu motor menuju rumah Leba Ali. Perjalanan menuju kampung di mana Magi sedang disembunyikan kali ini terasa begitu jauh, seolah dangu tidak akan pernah sampai di sana. Diatas motor pikirannya tidak lepas membayangkan berbagai skenario bagaimana di akan menghabiskan nyawa Leba Ali lalu membawa Magi dengan penuh rasa berani” (*PMKBH*: 22).

Pertama kali mendapat kabar hilangnya Magi, tubuh Dangu gemetar dan rahangnya mengatup rapat. Dia tidak dapat membayangkan jika terjadi sesuatu kepada Magi yang sudah seperti saudara. Sejak kecil mereka dibesarkan bersama dan selalu disekolahkan di tempat yang sama. Oleh karena itu, Dangu tahu benar bahwa Magi tidak memiliki teman dekat lelaki selain dirinya. Setiap terjadi sesuatu kepada dirinya, Magi akan selalu menemui Dangu dan Tara untuk berkeluh kesah tentang semua masalahnya. Sebagai sahabat Magi, Dangu dan Tara akan selalu berada di pihak Magi dan selalu mendukung apapun yang dilakukan Magi selama itu benar.

“Di ujung jalan setapak itu Dangu sudah menunggu dengan motor yang dipinjamnya seharga Rp80.000 dari tukang ojek pangkalan di pasar. Dangu lengkap memakai seragam ojek berupa rompi bertuliskan “Ojek Resmi Sumba” dan sederet nomor ponsel yang tertera di bawahnya” (*PMKBH*: 120)

Dangu merupakan sosok laki-laki yang selalu membantu dan melindungi Magi. Dian Purnomo menggambarkan Dangu sebagai pemuda yang sadar akan kesalahan adat yang terselip dalam proses “kawin tangkap”. Dia sangat berusaha untuk melindungi keselamatan Magi. Dia juga akhirnya yang membantu setiap rencana pelarian Magi, pada saat ayahnya tetap menginginkan pernikahan Magi dan Leba Ali berlangsung. Selain itu, Dangu juga yang bersiaga ketika malam peristiwa Magi membalas perbuatan Leba Ali.

2) Leba Ali

Leba Ali merupakan tokoh datar atau *flat character* karena tidak mengalami perubahan yang signifikan dari awal hingga akhir cerita. Dia dikenal sebagai laki-laki yang sering melakukan pelecehan terhadap perempuan, sehingga terkenal dengan sifat genit, mata keranjang, penindas, dan pendendam. Leba Ali digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki jarak usia yang jauh dengan Magi Diela. Kekayaan yang dimilikinya membuat Leba Ali telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperistri Magi dengan tujuan untuk memuaskan hasrat dan nafsu birahinya.

“Leba Ali bukan semata laki-laki mata keranjang seperti yang selalu dia diucapkan Magi. dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba ali juga cukup disegani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi Bupati terpilih saat ini” (*PMKBH*: 83).

Leba Ali digambarkan dengan sangat baik sebagai penjahat dalam cerita oleh Dian Purnomo. Dia tidak hanya memiliki kepribadian yang mengerikan, tetapi dia memiliki beberapa kelebihan yang membuat desa takut. Memiliki harta yang banyak, membuat Leba Ali memiliki kedekatan dengan orang-orang berkuasa. Tanah di pinggir pantai yang dimiliki nenek moyang Leba Ali juga dicari oleh pengusaha wisata dari luar kota. Tidak heran jika dia dengan mudah dapat menghindari polisi dalam setiap kasus.

“Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Hal ini pernah dialporkan tetapi tidak berujung ke pengadilan” (*PMKBH*: 139).

Leba Ali memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar pengacara agar setiap kasus dihentikan dan dia dibebaskan dari hukuman. Para korban akan dikirim ke kota lain untuk menghilangkan kasus. Jadi, setiap kejahatannya selalu hilang tanpa diketahui oleh orang lain. Hal ini disebabkan fakta bahwa Leba Ali dan orang-orang di desanya secara tidak langsung setuju bahwa adat lebih penting daripada hukum. Akibatnya, Leba Ali menjadi sangat percaya diri setiap kali melakukan kejahatan karena uang dan jaringan pertemanannya yang selalu mendukungnya.

“Coba sa ko lapor polisi. Belum pernah ada orang kena hukum karena mengakkan adat, tantang Leba Ali. Ko pulang su. Jangan sampai sa bongkar malu, ko punya muka dapat tercoreng sendiri” (PMKBH: 25).

Dalam sudut pandang Leba Ali, penculikan yang dia lakukan adalah hal yang masuk akal dan sesuai dengan praktik masyarakat Marapu. Ajaran Marapu adalah agama atau kepercayaan lokal di Sumba yang mengutamakan leluhur. Marapu memiliki arti yang tinggi dan salah satu ajaran mereka adalah "kawin tangkap". Juga disebut yappa mawine, yang berarti diculik untuk dikawini. Praktik "kawin tangkap" telah digunakan untuk mengurangi biaya dan waktu yang terbuang. Jika keluarga laki-laki tidak dapat mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan, "kawin tangkap" juga dapat menjadi pilihan.

3) Ama Bobo

Ama Bobo merupakan merupakan tokoh *round character* karena mengalami mengalami perubahan dalam perwatakannya. Ama Bobo merupakan ayah dari tokoh utama Magi Diela yang memiliki sifat licik, egois, gila harta, dan sebagai laki-laki Sumba yang menjunjung tinggi harga diri dalam lingkungan adat tempat tinggalnya.

“Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal. Gigi asam kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri” (PMKBH: 161).

Ama bobo sangat mementingkan harga diri dalam lingkungan adat. Dia mengabaikan keinginan Magi yang tidak ingin menikah dengan Leba Ali. Namun sebaliknya, Ama Bobo adalah tokoh yang tetap percaya pada prinsip adat yang kolot dibandingkan hati dan logikanya sendiri sebagai seorang ayah. Karena tidak mau menanggung malu atas yappa mawine yang dialami Magi, Ama Bobo tetap menginginkan pernikahan Magi terjadi. Baginya melanggar kesepakatan adat sama dengan aib baginya, karena dia juga menjaga martabatnya sebagai pria Sumba. oleh karena, itu Ama Bobo menjadi sangat keras kepala atas perjodohan Magi dan Leba Ali.

“Sementara itu, Ama Bobo memutar otak. Dia tidak ingin kehilangan anak perempuannya, anak yang pernah sangat dia banggakan. Terlepas dari aib yang sudah dicorengkan ke mukanya” (PMKBH: 175).

Ayah Magi melakukan segala macam cara untuk mencapai tujuannya, dengan berusaha membujuk Magi untuk pulang dan menerima lamaran dari Leba Ali. Magi adalah anak kandungnya, dia tahu sifat anaknya sendiri. Seorang anak akan luluh jika mengetahui keadaan orang tuanya sedang tidak baik-baik saja. Ama Bobo rela menggunakan cara yang kasar untuk lebih menuntutnya. Selain itu, dia menggunakan cara licik untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Ama menyakiti dirinya sendiri dengan menjalani gaya hidup yang tidak sehat. Tidak pernah berhenti menghisap rokok dan mulai minum peci atau alkohol lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat dirinya di fonis penyakit parah dan mengatakan bahwa dia tidak akan lama lagi hidup. Akibatnya, Magi luluh kepadanya.

“Kalau benar sa mati sebentar lagi, ko mau bantu sa supaya tenang di sana, Magi?”

Magi menelan ludah, tidak berani menjawab karena terlalu tahu ke mana pembicaraan ini mengarah,

“Sa ingin sebelum mati melihat sa pung anak perempuan kawin,” (PMKBH: 228).

Rencana untuk membuat Magi luluh kepadanya berhasil dengan mengandalkan alibi dirinya akan segera meninggal. Penyebab pola hidup yang tidak sehat adalah rencana Ama, supaya Magi mau pulang kerumah ketika mengetahui kondisi sang ayah. Meskipun hubungannya dengan Magi akan menjadi lebih buruk dan bermusuhan lagi di masa depan, Ama Bobo tidak menganggapnya sebagai masalah yang signifikan. Sebaliknya, dia tersenyum dengan kemenangan di balik itu semua. Saat ini yang paling penting baginya adalah menikahkan Magi dengan Leba Ali. Karena itu adalah satu-satunya cara untuk mengembalikan nama baik keluarganya dari rasa malu atas peristiwa yang telah menimpa mereka.

3.1.3 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:132) *setting* atau latar adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial

tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah keterangan yang menunjukkan kepada tempat kejadian cerita. Latar tempat yang dijumpai dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu Waikabubak, Kampung Karang, Elopada, Kodi, Kupang, Soe, Patakaju, dan Waingapu.

1) Waikabubak

Waikabubak menjadi lokasi penceritaan utama pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Sebagian besar cerita berlatarkan kota ini, Waikabubak merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

“WAIKABUBAK ADALAH KOTA KECIL yang tidak membutuhkan waktu lama untuk dkitari. Hampir pukul Sembilan malam ketika semua orang sudah sampai kembali di rumah Ama Bobo (*PMKBH*:18).

Waikabubak merupakan salah satu dari enam kecamatan di Kabupaten Sumba Barat. Waikabubak berkedudukan menjadi ibu kota terbesar nomor dua di pulau Sumba setelah Waingapu, ibu kota dari Kabupaten Sumba Timur. Magi bekerja di Kantor Dinas Wakikabubak sebagai pegawai honorer selama beberapa bulan. Hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu dan menggunakan pengetahuan yang ia pelajari di kampus. Magi memberikan penyuluhan kepada kelompok-kelompok tani yang terdapat di Sumba Barat, dengan tujuan untuk membantu memajukan pertanian kampungnya. Berita hilangnya Magi telah tersebar di seluruh kota dengan cepat, semua orang telah mencarinya selama berjam-jam namun tidak ada yang mendapat hasil positif. Mereka hanya mendapatkan tambahan cerita tentang masih sempat berkontak dengan Magi.

2) Kampung Karang

Kampung Karang merupakan tempat kelahiran Magi Diela. Magi dan keluarganya tinggal di Kampung Karang bersama Weetawar lainnya.

“Di kampung sekecil Kampung Karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk sampai ke ujung yang lain” (*PMKBH*:17).

Kampung Karang merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Waikabubak. Data di atas menyebutkan spesifik bahwa kampung tempat tinggal Magi berukuran kecil dengan terdapat jumlah rumah penduduk yang hanya terdiri dari tiga puluh lima rumah saja. Data tersebut juga menjelaskan suasana di Kampung Karang saat peristiwa terjadi penculikan Magi. Ukuran desa yang kecil membuat informasi tersebar dengan cepat. Pada latar Kampung Karang terjadi peristiwa rombongan dari keluarga Ali yang datang untuk menyampaikan berita .

“Sekitar jam Sembilan malam, sebuah kendaraan roda empat dan beberapa motor memasuki kampung lalu berhenti tepat di pintu masuk sebelah selatan. Serombongan lelaki turun dari mobil, menata kain yang melilit di pinggang mereka, membetulkan parang, sembari menunggu yang lain siap” (PMKBH:18).

Kemunculan latar Kampung Karang saat rombongan keluarga Leba Ali datang untuk memberi kabar bahwa Magi berada di rumah Leba Ali. Mereka memberitahukan tujuan penculikan untuk menjadikan Magi sebagai istri Leba Ali. Sebelum rombongan Leba Ali datang, semua orang telah mencari keberadaan Magi di seluruh kota hingga malam hari. Semua orang memikirkan kemungkinan yang sama kalau Magi telah mengalami *yappa mawine* yang artinya Magi telah diculik oleh seseorang dengan tujuan “kawin tangkap”.

3) Patakaju

Patakaju merupakan kampung tempat tinggal Leba Ali. Tempat ini menjadi lokasi penceritaan utama pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Sebagian besar cerita berlatarkan Kampung Patakaju lebih tepatnya rumah Leba Ali. Cerita hidup Magi yang buruk bermula dari kampung ini.

“Mobil pick up keluar dari jalan utama, lalu memasuki jalanan yang Magi kenali. Ama kecilnya pernah mengajak dia ke sini dulu untuk mengunjungi seorang teman. Patakaju. Darah Magi kembali naik (PMKBH:44).

Lokasi tersebut menggambarkan keberadaan Magi ketika dibawa ke Kampung Patakaju oleh kelima penculik. Magi dibawa pergi ke Patakaju yang merupakan rumah dari Leba Ali yang bukan lain pelaku penculikan Magi. Magi sudah

mengenal kampung Patakaju sejak dia diajak oleh sang ayah. Tujuan penculikan untuk menjadikan Magi sebagai istri Leba Ali. Penculikan yang dialami Magi merupakan awal dari kisah kehidupan Magi yang buruk terjadi. Patakaju juga menjadi latar hilangnya keperawanannya akibat pemerkosaan yang telah dilakukan oleh Leba Ali. Setelah menetap di Patakaju, Magi memiliki kehidupan yang sangat buruk seperti dikurung dalam beberapa hari dan mendapat pelecehan setiap harinya.

4) Elopada

Elopada merupakan tempat tinggal mama Mina yang menjadi tujuan pertama pelarian Magi. Magi melarikan diri setelah mengetahui kalau ayahnya tetap menerima lamaran Leba Ali, bahkan setelah insiden penculikan yang telah dialami Magi.

“Mereka berdua sampai di Elopada tidak sampai dua puluh menit sejak berhasil keluar dari sungai tadi. Dangu tidak ikut mengantarkan Magi masuk ke rumah Mama Ina, melainkan segera kembali ke Waikabubak” (PMKBH:120).

Elopada merupakan ibu kota Wewewa timur yang berada di Sumba Barat. Jarak Kampung Baru ke Elopada kurang lebih sekitar 20 menit. Elopada merupakan tempat tujuan pertama Magi dalam melarikan diri dari rumahnya. Magi melarikan diri dibantu dengan Dangu yang menjemputnya di dekat sungai. Dangu menyamar sebagai tukang ojek lokal agar tidak menimbulkan kecurigaan, Dangu mengantar Magi layaknya seperti tukang ojek lainnya tanpa mengantarnya sampai rumah mama Mina. Mama Mina merupakan salah satu perempuan yang pernah dibantu oleh Gema Perempuan dan sekarang menjadi perpanjangan tangan mereka di Sumba. Magi bersembunyi di Elopada selama beberapa hari, tetapi karena warga mulai mencurigai keberadaan Magi di rumah Mama Mina. Akhirnya Magi dipindahkan ke Kodi.

Soe menjadi tempat pelarian Magi, dia berpindah ke Soe karena merasa bosan dengan aktivitas yang tidak banyak hal dapat dilakukan selain membaca buku-buku. Magi ingin dapat beraktivitas seperti bekerja. Akhirnya Magi mendapat tawaran bekerja dan menerima tawaran untuk bekerja di Soe sebagai penjangkau lapangan.

“Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. sehari-hari dia bekerja dengan petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana” (*PMKBH*:155).

Soe merupakan salah satu kota yang terdapat di Kupang. Keberadaan Magi di Kupang sudah cukup lama, sehingga dirinya terbiasa dengan hawa dingin Soe. Selama berada di Soe Magi mendapatkan banyak hal baru yang dipelajarinya. Walaupun sedikit berbeda dari impiannya mengembangkan kehidupan pertanian di tanah kelahirannya, tetapi Magi membesarkan hati dan menganggap Soe sebagai laboratoriumnya. Magi juga bertemu dengan orang-orang yang peduli dan selalu berusaha menguatkan dirinya. Berdiskusi bersama kelompok-kelompok tani, terutama petani perempuan. Dia juga membuat vlog berisi perkembangan yang dicapai organisasi tempatnya bekerja sekarang, wawancara dengan para petani, tips-tips pertanian, dan profil para pendampingnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam karya fiksi. Aspek waktu berkaitan dengan peristiwa faktual, peristiwa sejarah, dan dapat mempengaruhi perkembangan penokohan dan plot (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar waktu yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menunjukkan pada era modern. Hal tersebut terlihat dari beberapa situasi yang terjadi dan menunjukkan hal-hal yang mengarah pada era modern.

“Ada yang ke kantor polisi, ada yang mendatangi rumah keluarga Ama dan Ina Bobo yang gagal mereka hubungi lewat ponsel, ada juga yang bertugas ke rumah teman-teman Magi yang mereka kenal. Manu, adik perempuan Magi diperintah segera membuat status di media sosialnya tentang hilangnya sang kakak” (*PMKBH*: 18).

Latar waktu pada novel mengarah pada era modern sekitar tahun 2000-an. Terlihat dari tindakan yang diambil Manu ketika sang kakak menghilang. Tokoh Manu tanpa diperintah langsung memanfaatkan sosial media yang dia punya untuk menyebarkan informasi hilangnya Magi. Sejak tahun 2000-an sosial media mulai masuk dan berkembang pesat. Semenjak pertama kali dirilisnya android ke publik pada tahun 2007, dengan menyediakan aplikasi media sosial seperti

facebook, instagram, wattshap, dan twiter semakin memudahkan pengguna untuk mengakses informasi secara cepat dan tepat. Hal tersebut terlihat dari adanya bantuan dari LSM dari kupang yang ingin membantu permasalahan Magi.

“DENGAN BANTUAN MEDIA SOSIAL, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai keluar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi” (PMKBH: 106).

LSM Gema perempuan dari Kupang menghubungi Magi setelah melihat peristiwa penculikan Magi dari facebook. Teknologi ibarat pisau bermata dua, Manfaat dari kecanggihannya juga dirasakan oleh tokoh Magi yang mendapat pesan pendek dari akun facebook Gema perempuan. Mereka berlanjut menjadi ajang konsultasi untuk mendapatkan hak seorang perempuan. Di era modern telah banyak tren meningkatnya pelaporan kasus kekerasan di tengah menurunnya prevalensi kekerasan, yang hal tersebut merupakan sikap positif. Telah banyak masyarakat yang mulai berani dan percaya untuk membuat laporan pengaduan melalui media sosial. Seperti yang dilakukan Magi, secara tegas mengungkapkan kasus yang tengah dialaminya, Magi mendapatkan respons positif berupa dukungan masyarakat media sosial untuk adanya sebuah keadilan. Dilansir oleh Kompasiana mengenai Riset yang dilakukan oleh Data Report yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial Indonesia mencapai 191,4 juta pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Hal tersebut terbukti bahwa media sosial menjadi salah satu alat untuk membantu dalam mencari keadilan yang dibutuhkan setiap korban.

Sebagai bukti novel termasuk dalam era modern, terbukti dari Magi sangat memanfaatkan kekuatan media sosial dalam menyelesaikan permasalahannya. Magi memiliki harapan besar pada media sosial, karena media sosial menjadi bantuan terakhir yang Magi harapkan.

“Jika LSM dan jejaringnya saja tidak cukup membelanya, Magi sudah menyiapkan rencana kedua; media sosial. saat Leba Ali memasuki kantor polisi untuk diperiksa, foto Magi dengan wajah lebam sudah menyebar

lengkap dengan cerita yang dialaminya sejak beberapa tahun lalu” (PMKBH: 302).

Magi yang telah diculik empat tahun lalu hanya dapat memikirkan satu hal untuk menyelesaikan masalahnya, bukan lagi dengan bunuh diri atau kabur. Magi yang sekarang adalah pribadi yang sudah membaca banyak buku dan jauh lebih berani. Akibat dari tidak ada yang dapat menolongnya, Magi langsung menggunakan kekuatan media sosial untuk membantu masalahnya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial juga dapat digunakan sebagai media *speak up* suatu permasalahan yang sedang dialaminya. Semakin maraknya media sosial, membuat banyak pengguna berani untuk angkat bicara perihal permasalahan yang dianggap tabu. Dengan Magi menyebarkan bukti foto lebam beserta cerita yang beberapa tahun dialaminya. Hal tersebut diharapkan dapat memancing masyarakat untuk ikut andil angkat bicara dan akhirnya permasalahan yang dialami Magi dapat teratasi.

“Sementara sekarang di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara rebut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik” (PMKBH: 87).

Walaupun zaman sudah sangat modern, masyarakat tradisional Sumba seringkali dihadapkan pada dilema. Antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka atau mengadopsi unsur-unsur baru yang dibawa oleh modernitas. Seperti peristiwa kutipan data di atas, hampir semua orang sepakat untuk diam dan menganggap tersebut sudah biasa terjadi. Magi sebagai kakak ingin membantu sang adik, tetapi dia dilarang membantu sang adik karena alasan tidak baik mencampuri urusan orang lain.

c. Latar Sosial

Latar Sosial merupakan latar yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

1) Keyakinan yang Dianut

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat gambaran latar sosial yang berkenaan dengan keyakinan terhadap arwah leluhur atau disebut *marapu* yang memegang teguh adat mereka.

“Berbisik-bisik terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan. sesame kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesma suku adalah pamali terbesar di dalam adat mereka” (*PMKBH*: 97).

Marapu adalah sebuah kepercayaan yang mengkultuskan arwah leluhur atau nenek moyang sebagai perantara untuk memuja Yang Maha Pencipta. Roh nenek moyang mereka yang telah meninggal tidak akan pergi selamanya, mereka hanya berpindah tempat dari dunia nyata ke dunia alam akhirat. Penghormatan terhadap arwah leluhur inilah yang kemudian melahirkan agama lokal yang disebut Marapu. Para warga Kampung Karang mempercayai bahwa seseorang yang melanggar adat akan mendapatkan petaka dan kutukan dari nenek moyang. Warga juga percaya bahwa penyebab kecelakaan yang dialami oleh Dangu karena melanggar adat mereka. Mereka berasumsi Dangu dan Magi memiliki hubungan lebih dari teman, sehingga mengakibatkan nenek moyang mereka marah dan mengutuk mereka karena berasal dari kabisu yang sama. Dalam adat mereka, cinta dalam satu kabisu merupakan sebuah ketidakbolehan.

Selain kepercayaan terhadap nenek moyang, masyarakat Sumba juga meyakini bahwa setiap hal buruk yang terjadi merupakan dosa turunan yang merupakan bawaan leluhur.

“Orang di kampungnya percaya bahwa ada dosa-dosa yang merupakan dosa bawaan leluhur. mungkin saja nenek atau kakek di atas kita pernah melakukan kesalahan adat dan tidak dibayar, sehingga masih terus turun menurun sampai anak cucunya. Bahkan sampai ke keturunan yang belum pernah ditemui sama sekali” (*PMKBH*: 201)

Kepercayaan masyarakat Sumba terhadap dosa turun temurun nenek moyang tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan keahlian. Peninggalan yang telah mereka peroleh dari leluhur atau dari tindakan yang mereka lakukan saat mereka masih hidup. Mereka mempercayai jika dosa atau utang adat leluhur belum dibayarkan, maka akan menjelma dalam bentuk penyakit fisik atau bencana tiada akhir. Semua

itu akan menimpa kepada seseorang atau keluarganya yang merupakan keturunannya. Biasanya mereka akan pergi ke rumah Rato kampung untuk meminta bantuan agar dapat dilihatkan dosa atau hutang turunan yang mungkin diembannya. Rato kampung biasanya akan menuruh mereka untuk melakukan upacara tersendiri dan tikam hewan sebagai dibayarkan hutang. Jika nenek moyang menerima persembahan tersebut, maka hutang dianggap lunas dan beban hidup yang dipikul oleh orang yang terkena kutukan akan menjadi lebih ringan, penyakit mereka sembuh, dan bencana tak berkesudahan akan berakhir.

2) Budaya

Selain mempercayai hal semacam dosa turunan, juga terdapat budaya *yappa mawine*. Secara harfiah *yappa mawine* berarti menculik perempuan atau masyarakat Sumba biasa menyebut dengan *piti tambang* atau *kawin tangkap*.

“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik, yang sudah menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang lama” (PMKBH: 19).

“Kawin tangkap” telah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Zaman dulu “kawin tangkap” dilakukan untuk mempersingkat waktu dan biaya, karena pada proses kesepakatan *belis* membutuhkan waktu sehari-hari dalam memutuskannya. Pada umumnya “kawin tangkap” terjadi karena sudah adanya perjanjian antara kedua belah pihak mempelai. Akan tetapi, terkadang “kawin tangkap” juga dilakukan sebagai salah satu solusi jika keluarga mempelai laki-laki gagal dalam mencapai kesepakatan adat dengan keluarga mempelai perempuan. Jika penyebabnya itu, maka keluarga perempuan memang tidak mengetahui rencana penculikan sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan akan menyerah dan akhirnya menyetujui kesepakatan adat. Penyebab lain “kawin tangkap” terjadi akibat adanya kesepakatan jumlah *belis* yang tidak dapat disepakati oleh pihak laki-laki. Berbeda dengan kasus “kawin tangkap” biasa, “kawin tangkap” yang dialami tokoh Magi terjadi setelah jumlah *belis* atau mahar yang telah disepakati secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga dan Magi.

Dikisahkan bahwa ketika telah mengingkari kesepakatan maka akan dianggap sebagai bencana dan aib keluarga, serta akan dikucilkan dari lingkungannya. Mereka juga tidak akan mendapatkan lamaran dari laki-laki, alhasil akan menjadi perawan tua.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar *wunang* kedua keluarga” (*PMKBH*: 111).

Pembicaraan adat antara *wunang* keluarga Magi dan keluarga Leba Ali sudah dilaksanakan, Jika pernikahan dibatalkan maka akan membawa bencana untuk kampung serta melanggar aturan adat. Sebagai laki-laki Sumba yang sangat menjunjung tinggi harga diri dalam lingkungan adat tempat mereka tinggal, Ama Bobo tidak mau membatalkan pernikahan Magi dengan Leba Ali. Melanggar adat merupakan sebuah pamali dalam adat Sumba dan dianggap akan mendatangkan kutukan dan menjadi aib bagi kampung mereka. Ama Bobo menjadikan adat sebagai ujung peraturan yang berlaku. Sehingga dengan kesepakatan masyarakat yang disebut sebagai adat tersebut menjadi harga diri Ama Bobo.

3) Status Sosial

Latar status sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berupa masyarakat yang berkuasa dengan memiliki kekuasaan dan kekayaan yang melimpah. Kekayaan yang dimiliki membuat dia disegani dan ditakuti karena sikap yang suka menindas orang yang lebih rendah.

“Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali. Kedekatan lelaki itu dengan orang-orang berkuasa, harta yang dimilikinya, sekaligus kegenitannya. Konon kabarnya beberapa tanah di pinggir pantai milik moyang Leba Ali sudah menjadi incaran para pengusaha wisata dari luar daerah. lelaki itu memiliki nama gadis-gadis dan janda yang pernah dipacarinya. Itu yang pernah Magi dengar tentangnya” (*PMKBH*: 44-45).

Berkat kekuasaan yang dimiliki nenek moyangnya membuat Leba Ali disegani di kampung bahkan pada Sumba Barat. Leba Ali memiliki banyak pendukung yang selalu membela lelaki tersebut. Jadi dengan banyaknya relasi yang dimilikinya, membuat Leba Ali bebas melakukan kejahatan tanpa memikirkan

hukuman yang akan diterimanya. Karena dengan kekayaan dan ancaman kepada korban membuat dia selalu berhasil lolos dari jeratan hukuman. Status sosial yang terwujud dari teks yaitu Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukannya diperoleh karena statusnya sejak lahir.

3.1.4 Konflik

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (2015:134) membagi konflik menjadi lima macam, yaitu konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara suatu ide dan ide lain, dan terakhir konflik antara seseorang dan kata hatinya.

a. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan adanya pembenturan akibat interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (Tarigan, 2015:181). Konflik fisik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berupa konflik manusia dengan manusia dan konflik manusia dengan masyarakat.

1) Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik manusia dengan manusia merupakan suatu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena adanya perbedaan pandangan dan tujuan. Konflik manusia dengan manusia terjadi antara Magi dengan Leba Ali, Dangu dengan Leba Ali.

a) Magi dengan Leba Ali

Konflik muncul ketika Magi membuat pengakuan tentang dirinya yang telah tidur dengan banyak laki-laki di Kupang dan Soe. Setelah mendengar pengakuan Magi, Leba Ali sebagai suami tidak terima dengan pengakuan yang dilakukan oleh Magi. Akibat pengakuan palsu Magi membuat emosi Leba Ali memuncak dan Magi menghadapi konflik fisik dan verbal berupa tamparan.

“Siapa mereka?” harga diri Leba Ali tercabik.

“Sa tidak perlu bilang siapa mereka. Ko juga tidak kenal.”

Leba Ali menggeram marah. Tubuhnya bergeser tidak lagi menghadap kepada Magi.

“Setidaknya mereka cukup jantan karena kami melakukannya ketika sa sedang dalam keadaan sadar.”

“Leba Ali menampar wajah Magi. *“Mawine tudu loko!!”* (PMKBH: 289-290)

Kejadian tersebut bermula ketika Magi merasa geram dengan perilaku Leba Ali yang arogan kepada dirinya dan orang lain. Awalnya Magi berusaha untuk tidak memperdulikan hal tersebut, tetapi Magi tidak dapat membiarkan dirinya menjadi budak terus-menerus oleh Leba Ali. Oleh sebab itu, Magi membuat rencana untuk memasukkan Leba Ali ke dalam penjara dengan dirinya sebagai umpannya. Leba Ali merasa harga dirinya tercabik-cabik, setelah Magi mengakui bahwa dia telah tidur dengan banyak pria di Kupang dan Soe. Dia tidak dapat menerima fakta bahwa orang lain menyentuh sang istri selain dirinya. Seperti yang diharapkan Magi, Leba Ali bereaksi dengan memberikan tinjuan, cekikan, dan tamparan yang cukup keras kepada dirinya.

“Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, “Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?”

Magi dia, mulutnya menggumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali. Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging menyeluruh memenuhi telinganya” (PMKBH:290)

Tidak hanya tamparan yang diterima, Leba Ali juga menjambak bahkan melayangkan tinjuan ke pelipis kiri Magi. Leba Ali menganggap Magi sebagai pelacur dan perempuan menjijikan yang sudah tidak memiliki harga diri sebagai istri. Sementara itu, Magi telah mempersiapkan setiap kata untuk menyebabkan konflik yang besar dengan Leba Ali. Rencananya berjalan sesuai keinginannya, kemarahan Leba Ali yang memuncak membuatnya semakin gentar untuk terus melawannya. Magi memberi tahu Leba Ali, bahwa dia tidak akan mundur sekarang. Karena itu sama dengan menyerahkan diri untuk hidup di penjara. Pertengkaran yang terjadi antara Leba Ali dan Magi mengakibatkan adanya konflik fisik yang terjadi antara manusia dengan manusia.

b) Dangu dengan Leba Ali

Konflik bermula dari Dangu yang memiliki dendam pribadi terhadap Leba Ali, karena pribadi Leba Ali selalu mengacaukan apapun yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dendam dalam diri Dangu semakin tersulut ketika mendengar kabar pelaku penculikan Magi adalah Leba Ali. Dangu mendatangi Patakaju, kediaman Leba Ali dengan amarah yang mengiringi langkahnya sampai tiba di rumah Leba Ali. Amarahnya tidak dapat tertahan ketika dirinya berada tepat di depan Leba Ali.

“Ko kasih keluar Magi dari ko punya rumah sekarang, atau mati!” ancam Dangu kepada Leba Ali dengan berani meski parang sudah tak ada lagi di tangannya” (*PMKBH*: 24).

Konflik yang terjadi antara Leba Ali dan Dangu berupa adu mulut dan pertengkaran hebat. Dangu memaksa Leba Ali untuk mengeluarkan Magi dari rumahnya, pasalnya Leba Ali telah menangkap Magi dengan tradisi yang telah lama tidak dilakukan oleh masyarakat Sumba. Demi untuk memenuhi keinginannya, Leba Ali bersembunyi dibalik kata adat untuk memperistri Magi. Dangu berteriak tanpa henti memanggil nama sahabatnya berharap perempuan itu mendengar dari salah satu kamar di antara puluhan rumah di kampung tersebut.

Leba Ali tidak sepenuhnya bersalah karena ia telah menjalankan prosesnya sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Masyarakat yang melihat pertengkaran kedua pemuda tersebut tentu berpihak kepada Leba karena alasan menegakkan adat, sedangkan Dangu merupakan pihak yang berusaha mengacaukan aturan adat.

“Coba sa ko lapor polisi, belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat,” tantang Leba Ali. “Ko pulang su. Jangan sampai si bongkar malu, ko punya muka dapat tarcoreng sendiri” (*PMKBH*: 25).

Pertengkaran adu mulut antara Dangu dan Leba Ali tidak sampai disitu, karena merasa kemenangan berada dipihaknya. Leba Ali menantang Dangu dengan berani dengan mengatakan bahwa Dangu dan Magi memiliki hubungan khusus yang lebih dari sahabat. Pada adat mereka memiliki hubungan sesama suku tidak boleh dilakukan karena tentunya telah melanggar dan merusak aturan adat. Hal

tersebut berhasil membuat Dangu mendapat tatapan sinis bahkan cacian dari warga kampung. Dangu sangat marah hingga tidak dapat mengontrol emosinya, dengan seluruh energinya Dangu menghujamkan satu pukulan ke wajah Leba Ali. Pukulan Dangu menandakan adanya konflik fisik yang dialami antara manusia dengan manusia. Leba Ali tidak membalas Dangu, tetapi sebagai gantinya dia meludahi Dangu tepat di wajahnya dengan air liur bercampur sirih pinang merah. Konflik berakhir dengan keduanya bersikeras mempertahankan ego masing-masing.

2) Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat merupakan konflik yang melibatkan manusia (individu) melawan masyarakat (kelompok). Konflik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dialami oleh Magi dengan lima laki-laki yang berusaha untuk menculikinya. Konflik fisik terjadi antara Magi dengan lima penculik. Konflik bermula saat Magi akan pergi untuk memberi penyuluhan pertanian ke desa Hupu Mada. Seorang laki-laki menyuruhnya menepi karena tasnya terbuka tepat di cabang tiga jalan yang terpisah menuju Hupu Mada dan Jl. Ahmad Yani.

“Hei, Nona. Kam punya tas terbuka. Awas dompet jatuh!” Seorang laki-laki laki-laki berhelm merah yang di jok depan kemudian melaju lambat di depan Magi seolah-olah memberi arahan agar dia menepi” (*PMKBH*: 39).

Magi menyadari bahwa ada keanehan yang terjadi, tetapi dia menepis pemikiran buruknya dengan menganggap tas miliknya sudah terlalu tua. Insiden yang dialami Magi merupakan sesuatu yang biasa terjadi pada saat *Wulla Poddu* di Sumba. Kepercayaan masyarakat Sumba pada masa Poddu, bahwa akan terdapat orang yang mengambil kesempatan menculik perempuan untuk dinikahi. Pada masa *Wulla Poddu*, semua orang percaya bahwa leluhur akan memberkati apa pun yang mereka lakukan. Ketika Magi menyadari bahwa resletingnya menutup rapat, tubuhnya telah diangkat oleh lima laki-laki yang tidak dikenalnya sama sekali. Magi berusaha melawan, meronta, dan mencoba melepaskan diri. Akan tetapi kekuatan yang dia miliki tidak sebanding dengan lima pria dengan parang di

pinggang kiri mereka. Akibat dari perlawanan Magi, dia menerima balasan berupa remasan di dadanya.

“Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

“Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?” lelaki itu membentak (PMKBH: 41).

Mereka tidak hanya melakukan pelecehan terhadap Magi, tetapi juga melontarkan kata-kata kasar kepadanya. Magi memutuskan untuk tidak melawan lagi selama perjalanan setelah menyadari bahwa dia berada dalam bahaya. Memilih untuk tetap diam di tengah gejolak hati yang penuh amarah dan kesedihan. Keadaan Magi yang harga dirinya sudah tidak ada lagi, layaknya seekor binatang yang disekap untuk diserahkan kepada pemburu. Magi sangat takut dan tidak dapat berpikir apa pun kecuali keinginan besar Magi untuk mengetahui siapa yang melakukan penculikan terhadap dirinya dan merencanakan perlawanan yang akan dilakukan untuk membalas perlakuan tersebut. Akan tetapi, Magi merasa familiar dengan wajah mereka setelah memperhatikan wajah kelima penculik tersebut. Ketika Magi mencoba menebak siapa yang bertanggung jawab atas penculikannya, lengannya ditarik dengan paksa. Magi berusaha menepis, tetapi tangan tersebut begitu kokoh dan Magi telah kehabisan tenaga.

“Jangan ko bikin malu dari sendiri!” Lelaki yang memegang tangan kanan Magi meremas keras”

Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya” (PMKBH: 46)

Akibat rentetan perlawanan yang dilakukan Magi, para penculik melakukan kekerasan fisik terhadapnya. Di sisi lain, Magi tidak memiliki kekuatan untuk melawan mereka. Dia mengikuti dan menurut perintah yang diberikan para penculik dengan sisa tenaganya. Tanpa belas kasihan mereka membawa tubuh Magi seperti buruan yang baru saja ditangkap, menariknya dengan kuat agar buruan tidak kabur. Konflik antara Magi dan kelima penculik didasari oleh tradisi yang telah disepakati antara kedua pihak keluarga. Penculikan tersebut

direncanakan oleh Leba Ali dan pihak keluarga Magi tanpa sepengetahuan Magi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penolakan Magi sebagai calon pengantin.

b. Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik tersebut mengakibatkan timbulnya pertentangan antarmanusia dengan dirinya sendiri, yang disebabkan adanya pertentangan keyakinan, keinginan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah lainnya, (Nurgiyantoro, 2013:181).

1) Konflik Antara Ide dan Ide

Jenis konflik ini merupakan konflik yang mempertemukan dua pendapat berbeda dalam menyikapi satu permasalahan. Konflik antara ide dengan ide dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam terjadi antara Magi dan Rega, Ibu Agustin dan Ama Bobo.

a) Magi dan Rega

Ternyata fitnah yang dilakukan Leba Ali tidak hanya berakhir begitu saja. Sikapnya terhadap penculikan Magi tidak hanya menjadi pertikaian antara tokoh saja, fitnahnya juga menjadi pemicu konflik batin yang dialami oleh Magi akibat dari konflik antara ide dia dan ide Rega.

“Sa su bilang tidak sengaja. Ko ini kenapa? Dangu itu sa punya teman, ko ingat tidak e? jangan seperti kemasukan setan ko!” Dia kesal dituduh sengaja melukai temannya sendiri.

“Ko bilang tidak sengaja tapi ini terlalu susah buat sa percaya. Ko marah deng Dangu? Ko mau kasih mati dia? Herdik Magi” (*PMKBH*: 98).

Uraian menekankan konflik batin yang dialami oleh Magi akibat perbedaan pendapat antara dirinya dengan Rega. Dangu mengalami kecelakaan karena lemparan lembing yang dilakukan oleh Rega meleset, menyebabkan betisnya tertancap lembing tajam, dan darah mengalir dari lukanya. Akibat luka tersebut Magi mengalami konflik batin dengan berpikir bahwa kakaknya sengaja melukai Dangu karena marah dengan sahabatnya yang telah memermalukan suku mereka. Singkat cerita, perselisihan tersebut berakhir setelah Rega membentak

Magi dan menjelaskan terjadinya kejadian di hutan dengan pergi beranjak ke luar rumah.

“Diam! Kalau sa mau kasih mati Dangu, tidak dengan lembing di dalam hutan. Hutan itu tempat Suci Sa dapat saja datang ke rumah ko punya teman itu dan kasih tebas dong pung leher sejak minggu lalu. Ini kecelakaan! Rega motor, lalu beranjak melalui bali katunggu dan menghilang ke tengah kampung” (*PMKBH:99*).

Perginya Rega membuat Magi terdiam dan amarah yang bergejolak di batinnya. Dia jadi teringat bahwa Dangu dan kakaknya memang teman dekat dan tim yang kompak ketika berburu. Penjelasan Rega tidak dapat Magi percaya begitu saja sebelum dirinya melihat langsung kondisi Dangu. Bayangan Dangu terluka membuat batinnya semakin gelisah dan ingin segera mendatangi rumah Dangu. Faktanya Magi tidak dapat menjenguk Dangu karena aturan yang dibuat ayah Dangu setelah mengetahui kedekatan Magi dan Dangu menjadi pembicaraan seluruh kampung.

b) Ibu Agustin dan Ama Bobo

Penculikan yang dilakukan Leba Ali terhadap Magi membuat banyak orang terlibat untuk menyelesaikan masalahnya, salah satunya adalah Bu Agustin selaku perwakilan dari Gema Perempuan. Magi dibawa oleh Bu Agustin untuk diasingkan sementara waktu agar penculikan dirinya atas dasar adat tersebut dapat dibatalkan. Hal tersebut menimbulkan kemarahan keluarga Magi dan Leba Ali karena kesepakatan adat harus dihormati dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Uraian perbedaan pendapat antara Bu Agustin dan Ama Bobo mengakibatkan konflik batin dialami oleh Bu Agustin.

“Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal. Gigi asam kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri.”

Ketika Ama Bobo menarik napas, Bu Agustin mengambil kesempatan itu untuk bicara, “Kami paham apa yang bapak rasakan. Tapi kami juga dengar dari Magi cerita yang berbeda. Mungkin kalau anak nona dijodohkan tanpa diculik, dia masih pikir-pikir. Budaya culik itu merendahkan perempuan. seperti tidak ada harga diri,” Bu Agustin berbicara pelan dan santun.

Mendengar cerita Bu Agustin membuat Magi menelan ludah. Ingatannya segera terbang pulang (*PMKBH: 161*).

Uraian konflik yang terjadi antara Ama Bobo dan Bu Agustin adalah perseteruan mengenai penyebab kaburnya Magi. Dengan demikian, uraian menekankan konflik batin yang dialami oleh Bu Agustin. Pikirannya melayang pada keluarga Magi setelah mengetahui fakta bahwa pertemuan singkatnya dengan Ama Bobo tidak berjalan mulus. Mengetahui reaksi yang diberikan Ama Bobo tetap tidak menyesali perbuatannya dan terus mempertahankan egonya, tanpa mempertimbangkan kehidupan anaknya sendiri. Membuat Bu Agustin miris dengan takdir yang dimiliki Magi.

“Tolong Bu, katakan kepada sa punya anak itu, kalau dia masih menganggap bapa ini dong punya ama, pulang ke rumah dan minta maaf. Kalau tidak jangan pernah suruh orang datang ke rumah ini. Bicara dengan ama sendiri lewat orang lain? Sombong sekali!” Ama Bobo meludahkan cairan berwarna merah sirih pinangannya ke lantai bambu (*PMKBH*: 161).

Pertentangan ide Ama Bobo dan Bu Agustin menghasilkan keputusan yang kurang baik. Ama Bobo menolak pendapat Bu Agustin dan berpegang teguh pada prinsip hidupnya. Bu Agustin memilih pergi walaupun hatinya berat tanpa mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan. Penjelasan yang dilakukannya ternyata belum cukup kuat untuk membuat Ama Bobo sadar bahwa prinsip hidupnya telah menghancurkan kehidupan anaknya sendiri.

2) Konflik Antara Seseorang dan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi antara Magi dengan kata hatinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena Manu, adiknya tidak mau menjadi dokter atau bidan. Kekecewaan yang dialaminya membuat dia bingung dengan hal yang terjadi pada dirinya dan keluarganya.

“Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua, lupa kain lupa krebaya. Lara meliputi hati Magi membaca SMS itu. Manu berbeda dengannya yang memiliki ambisi besar dan sering kali frustrasi jika ada impiannya yang tidak tercapai. Dia tidak tahu apakah Manu juga merasa sedih impiannya tidak menjadi nyata” (*PMKBH*: 204).

Magi mengalami pergulatan batin saat mengetahui adiknya tidak akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Alasan utama Magi berkonflik dengan

kata hatinya, karena sang ayah yang tidak mau membiayai sekolah Manu. Ia akan membiarkan Manu tetap di Waikabubak, bekerja sebagai penjaga konter atau toko sembari menunggu laki-laki yang akan melamarnya. Walaupun Magi tahu bahwa sang ayah tidak mau melanjutkan pendidikan Manu karena dirinya. Sang ayah memberikan alasan bahwa dia takut akan terjadi kisah seperti Magi, membangkang dan menentang keputusan orang tua. Magi lebih memilih meninggalkan orang tua dan menghindari adat yang menyakitinya, dibandingkan harus berdiam diri saat mengetahui bahwa masa depan adik sendiri dalam bahaya. Oleh sebab itu, Magi melakukan negoisasi dengan Ama Bobo melalui telepon.

“Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?”

“Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? kenapa? supaya ko ada teman memberontak di dalam rumah?” Ama Bobo balik bertanya.

“Tidak, Ama.”

“Karena Manu pintar dan dia dapat jadi dokter atau bidan. Karena Sumba perlu orang seperti dia.” (*PMKBH:207*)

Melalui telepon, Magi berbicara dengan Ama Bobo dan mengatakan dia akan pulang ke rumah jika Ama Bobo setuju membiayai sekolah Manu. Di samping itu, Magi telah mengetahui sifat licik ayahnya yang akan melakukan berbagai cara untuk kembali menikahkan dirinya dengan Leba Ali. Akibatnya, semua upaya Magi untuk melarikan diri dari rumah dengan meninggalkan orang tua, keluarga, dan Sumba akan sia-sia. Membayangkan Manu berakhir penjaga konter, membuat Magi semakin disiksa perasaan bersalah.

“Magi tidak tahu apakah dia akan sanggup memaafkan diri sendiri jika sampai Manu terpaksa tinggal di Sumba tanpa pernah punya kesempatan untuk keluar dari sana. Ironis sekali, seorang juara umum sekolah harus berhenti mengenyam pendidikan begitu saja, hanya karena kakaknya yang egois, begitu pikir Magi” (*PMKBH: 204*).

Magi merasa sangat bersalah karena dia yang berselisih paham dengan sang ayah, tetapi adiknya yang harus menerima konsekuensi dari perselisihan tersebut. Manu adalah alasan Magi bergelut dengan pikirannya sendiri, ayahnya telah memperlakukan adiknya dengan tidak adil. Magi cemas dan khawatir karena sikap keras kepala dan licik ayahnya yang dapat menghancurkan masa depan Manu. Sosok ayah yang sebelumnya menjadi orang paling ia hargai dan menganggap

berbeda dari ayah teman-temannya, sekarang berubah menjadi kebencian. Perasaan bersalah semakin menyiksa Magi karena sikap Manu yang terlalu lemah dan penurut kepada Ama Bobo. Akibatnya, Manu memilih menerima dan menganggap hal tersebut bukan sebagai pilihan yang penting, karena dirinya tidak berani menentang keputusan ayahnya.

3.1.5 Keterkaitan Antarunsur

Suatu karya sastra dapat dikatakan utuh karena terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan di dalamnya. Unsur-unsur pembangun dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* saling berkaitan dan menjadikan suatu karya yang utuh. Struktur yang ditemukan antara lain tema, penokohan, latar, dan konflik.

Tema mayor adalah tokoh utama, yaitu Magi Diela. Sebagai tokoh utama Magi memiliki watak pemberani, gigih, memiliki gagasan yang terbuka dan punya keinginan kuat serta pantang menyerah. Kaitannya dengan tema mayor adalah “kawin tangkap” terjadi pada masa *Wulla Poddu*. Alasannya karena semua perbuatan yang dilakukan pada masa *Wulla Poddu* akan mendapat keberkahan. *Kedua*, analisis terhadap tema. Tema mayor pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu praktik budaya di tanah Sumba yang disebut “kawin tangkap” atau *yappa mawine*. Tema mayor merujuk pada tokoh utama yaitu Magi Diela yang mengalami tradisi “kawin tangkap”, akibat keegoisan dan sifat keras kepala ayahnya. Tema minor mewakili tokoh-tokoh bawahan yaitu Manu, Ama Bobo, Dangu, dan Rato Lango. Tema minor novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* meliputi perjuangan dan perlawanan, ketidakadilan gender, dan kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur. Keterkaitan tema minor dan tokoh tambahan dalam novel memiliki kaitan erat dengan tokoh-tokoh di dalamnya. Tema minor perlawanan dan perjuangan berkaitan dengan tokoh tambahan Dangu dan Bu Agustin. Perjuangan Dangu dalam mencari informasi tentang keburukan Leba Ali menunjukkan watak Dangu yang setia kawan.

Watak Bu Agustin yang tegas terlihat pada konflik antara dia dan Ama Bobo yang terletak dalam konflik ide dengan ide. Bu Agustin membantu Magi

dengan mendatangi rumah Magi untuk memberitahukan keberadaan Magi. Sikap yang sama juga ditunjukkan pada tema minor pertama. *Ketiga*, analisis penokohan. Magi Diela merupakan utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Konflik yang terjadi melibatkan tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki beberapa konflik dengan tokoh tambahan. Seperti yang terjadi pada Magi dengan wataknya yang pemberani, Magi melakukan perlawanan kepada Leba Ali yang melakukan kekerasan fisik kepadanya. Setelah mendengar pengakuan Magi bahwa dia telah tidur dengan banyak laki-laki di Kupang dan Soe. Leba Ali sebagai suami tidak terima dengan pengakuan yang dilakukan oleh Magi. Akibat pengakuan palsu Magi, emosi Leba Ali memuncak dan Magi menghadapi konflik fisik berupa tamparan. Tokoh-tokoh bawahan menunjang keberadaan Magi sebagai tokoh utama. *Keempat*, Latar tempat yaitu Sumba Barat, Waikabubak. Konflik batin yang muncul terjadi antara Magi dengan pikirannya. Alasan utama Magi berkonflik dengan kata hatinya, karena sang ayah yang tidak mau membiayai sekolah Manu. Ia akan membiarkan Manu tetap di Waikabubak, bekerja sebagai penjaga konter atau toko semburi menunggu laki-laki yang akan melamarnya. Disisi lain keterkaitan latar tempat dengan konflik juga ditunjukkan pada latar tempat Patakaju dan konflik fisik antara Dangu dengan Leba Ali. Penyebab terjadinya konflik yaitu penculikan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi, Leba Ali membawa Magi ke kampungnya yang berada di Patakaju tanpa sepengetahuan keluarga Magi, akibatnya Dangu menghujamkan satu pukulan ke wajah Leba Ali. Pukulan Dangu menandakan adanya konflik fisik yang dialami antara manusia dengan manusia. *Kelima*, konflik tidak dapat terlepas dari tokoh. konflik dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan tokoh cerita. Konflik muncul karena terdapat perbedaan sifat dan prinsip yang dimiliki oleh tokoh. Magi Diela sebagai tokoh utama lebih sering mengalami konflik fisik dan konflik batin. Dari banyaknya konflik yang dialami tokoh utama, hal tersebut terhubung dengan tema minor yaitu perlawanan dan perjuangan yang sering dilakukan tokoh utama. Melalui keterkaitan antarunsur, diketahui setiap unsur satu dengan unsur yang lain selalu

memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa analisis unsur struktural karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh.

3.2 Pendekatan Ekspresif

Abrams (dalam Siswanto, 2013:166) pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis disebut pendekatan ekspresif (*expressive criticism*). Pendekatan ekspresif melihat karya sastra sebagai ekspresi atau luapan, perasaan yang berasal dari imajinasi, pikiran, dan perasaan pengarang.

Dian Yuliasri atau dikenal dengan sebutan Dian Purnomo lahir di Salatiga, Jawa Tengah pada tahun 1976. Dian mulai menulis sejak SMA dan merilis buku perdananya dalam bentuk antologi pada tahun 2004. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan sebuah karya yang ditulisnya setelah vakum menulis selama enam tahun. Dikenal sebagai penulis yang memiliki perhatian terhadap isu-isu sosial, khususnya pada isu perlindungan anak dan perempuan. Dian juga memiliki gaya penulisan yang identik dengan sindiran dan kritik pada isu-isu sosial. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban “kawin tangkap” di Sumba. Tujuannya bukan hanya untuk menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran perempuan yang ditemuinya tentang hak-hak mereka sebagai perempuan dan sebagai warga negara. Dian Purnomo menyadari bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi dan terus terjadi, salah satunya adalah praktik “kawin tangkap” yang merugikan perempuan dan bahkan menghancurkan hidup mereka. Oleh karena itu, novel Dian Purnomo diluncurkan sebagai upaya Dian untuk membuka mata masyarakat dan berharap dapat mengurangi korban kekerasan. Salah satu karyanya yang membahas praktik budaya yang merugikan perempuan adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Pendekatan ekspresif mengartikan karya sastra sebagai pencerahan, perasaan pengarangnya, serta ungkapan dan proyeksi pikiran pengarang, Abrams (dalam Prodopo, 2017:17). Fokus utama pendekatan ekspresif yakni mengetahui curahan gagasan dan ide Dian purnomo dalam mengekspresikan perasaannya ke

dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Pembaca dapat larut dalam cerita sambil mengikuti perjuangan tokoh utama untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya sendiri. Kisah-kisah dalam novel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suasana hidup di Sumba Barat, yang masih mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang kuat. Ditambah dengan percakapan yang ditulis dalam bahasa daerah Sumba membuat cerita menjadi semakin terasa kental. Penyusunan struktur kalimat yang terasa berbeda dari Bahasa Indonesia secara aturan menjadi ciri khas paling kuat.

Dian Purnomo berusaha untuk menyebarkan ide-idenya sehingga semua orang dapat membaca, terpapar, dan menyadari bahwa kekerasan masih terjadi, terutama kepada perempuan dan anak-anak. Dian berharap kisah “kawin tangkap” akan mengganggu hati dan pikiran pembaca agar mereka dapat membantu mencegah munculnya korban lainnya. Masyarakat harus melakukan sesuatu terhadap permasalahan yang terdapat dalam praktik “kawin tangkap”. Kebudayaan yang telah terjadi turun temurun memang tidak mungkin dapat dihapus secara langsung. Akan tetapi, dengan banyaknya orang yang mengetahui dan membicarakannya, maka dapat membuat pikiran para pembaca terganggu. Mengganggu pikiran pembaca adalah tujuan utama dari pengarang saat ini.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat penanda-penanda yang memberikan identitas kepada tokoh. Identitas yang diberikan akan dikaitkan dengan masalah pengarang sebagai tahap cerminan pengarang. Melalui tokoh-tokoh dalam novelnya pengarang menggambarkan perempuan modern yang dapat diterima dalam masyarakat adat. Perempuan modern dimaksudkan untuk perempuan yang memiliki andil dalam luar wilayah domestik. Umumnya masyarakat secara tidak tertulis telah setuju, atau memiliki cita-cita di luar wilayah daerah tersebut. Melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novelnya, pengarang menciptakan sosok perempuan modern yang memiliki kemampuan untuk memutuskan sendiri keputusan yang harus dilakukan dalam kehidupannya dan tidak lagi dipengaruhi oleh orang lain, terutama laki-laki. Dengan menggunakan Magi Diela sebagai karakter utama, penulis berharap tokoh utama dapat memiliki identitas.

“Ama sayang, kalau Ama memang mau sa berakhir jadi istri Leba, kenapa dulu Ama kasih sa sekolah tinggi sampai ke Jawa? Sa pikir Ama sayang deng saya, mau sa jadi PNS, punya usaha pertanian sendiri. Apa sa salah, Ama? kalau Ama hanya mau sa kawin dengan laki-laki yang tidak sa cintai, kenapa tidak dari dulu sa, waktu sa masih kecil, polos, dan belum bersekolah di Yogya? Supaya tidak terjadi terlalu banyak Ama kasih uang keluar untuk sa” (*PMKBH*: 70)

Tokoh Magi adalah perempuan yang sejak kecil telah dididik sebagai perempuan yang mandiri dan berpendidikan. Orang tua Magi rela menjual hewan pertolakannya seperti babi bahkan juga lahan pertaniannya untuk membiayai pendidikan Magi. Akan tetapi, terdapat tujuan berbeda dari semua usaha orang tua Magi. Anak perempuan di Sumba memiliki makna sebagai investasi untuk orang tua ketika tua nanti. Ketika anak perempuan memiliki pendidikan dan pekerjaannya yang baik, kualitas dari anak perempuan akan semakin bagus dan memiliki nilai dan daya tarik yang tinggi bagi calon suaminya kelak. Jadi tidak heran jika orang tua Magi menjodohkan Magi dengan Leba Ali yaitu laki-laki terkaya di desanya.

Penjabaran identitas perempuan modern yang diharapkan pengarang yakni memiliki cita-cita dalam hal profesi, berpendidikan, dan membuat keputusan untuk diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan menikah. Pengarang menggambarkan Magi dan Ama Bobo yang memiliki kebanggaan tersendiri dengan pendidikan yang dimilikinya. Akan tetapi, kebanggaan Ama Bobo akan identitas Magi sebagai sosok yang dihormati dalam masyarakat adat menyebabkan kekecewaan. Akibatnya, konflik muncul antara Ama Bobo dan Magi. Harapan pengarang untuk memiliki identitas perempuan modern pada perempuan, khususnya perempuan di Sumba, diperjelas dengan pengorbanan Magi pada adiknya Manu agar dia dapat berkuliah di perguruan tinggi.

Memiliki harapan tinggi merupakan potensi menimbulkan adanya tindakan menentang. Oleh karena itu, pengarang menunjukkan perubahan dalam masyarakat melalui tokoh-tokohnya, terutama masyarakat Sumba yang masih menganut adat yang didominasi oleh patriarki. Tokoh Dangu dalam novel berinteraksi dengan tokoh aku untuk menjelaskan hal tersebut. Pengarang secara eksplisit menggunakan gagasannya pada data tersebut.

“Dangu belajar tentang membuat kampungnya siap menerima kemajuan dengan membuka rumahnya sebagai tempat menginap untuk orang dari luar kampung. Menurutnya ini adalah cara agar orang-orang belajar tentang peradaban lain. Sebagai anak muda, dia tentu tidak didengar oleh para pemangku adat, maka dia berharap orang dari luarlah yang dapat memberi pencerahan” (*PMKBH*: 194).

Tokoh Dangu adalah tokoh yang memiliki latar belakang kurang lebih sama seperti Magi yaitu berakhir pada pendidikan tinggi di luar Sumba. Sebagai orang yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, Dangu merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidaknya tradisi tersebut tetap saja sebuah kejahatan. Ditambah lagi Dangu memiliki bisnis yang bertemu dengan orang banyak yaitu sebagai pemandu wisata. Jadi secara tidak langsung pemikirannya jauh lebih terbuka dibandingkan dengan kebanyakan orang Sumba. Secara sadar Dangu menginginkan penghapusan budaya “kawin tangkap” serta berkembangnya peradaban yang lebih maju dan terpelajar di kalangan penduduk desanya. Cara Dangu bertindak yaitu menerima orang-orang dari luar kampung untuk mengunjungi kampungnya dengan harapan warga kampung dapat menerima kemajuan. Karena sebagai anak muda pasti pemangku adat tidak akan pernah mendengar atau mempertimbangkan suara Dangu.

Berperan sebagai tokoh aku, Dian Purnomo menjadi orang luar yang datang sebagai tamu Dangu. Menurut Dangu, tokoh aku sebagai orang luar akan memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang peradaban lain. Secara tidak sadar masyarakat akan menganggap peradaban lain lebih baik dari pada peradaban masyarakatnya saat itu. Pengarang juga menjelaskan peran Bu Agustin dari LSM Gema Perempuan yang membantu Magi dalam pelarian diri ke luar Sumba. Peran orang luar sebagai pembawa perubahan juga ditampilkan pada Bu Agustin dengan memulai pelatihan pada personel kepolisian di Waikabubak, agar kasus kekerasan seksual yang dialami Magi dapat diusut tuntas secara hukum.

“Bu Agustin, melalui *link* yang dimilikinya, mencari tahu tentang siapa saja yang saat ini bertugas di Polres Waikabubak. Dia menggali informasi apakah ada orang yang dikenalnya di sana dan kemungkinan untuk memberikan pelatihan pada personel kepolisian di sana agar tidak lagi terjadi kasus-kasus kekerasan seksual yang dilepaskan begitu saja” (*PMKBH*: 139).

Kedatangan Bu Agustin ternyata membawa dampak positif untuk pentingnya melakukan pelatihan kepada personil kepolisian terkait penanganan kasus kekerasan seksual di Sumba. Melalui *link* yang dimiliki Bu Agustin sebagai perampas kejahatan perempuan, ia sedikit demi sedikit melakukan perubahan terhadap penanganan setiap kasus yang menimpa perempuan. Selain Bu Agustin, Magi juga yang mengusulkan ide tersebut kepada Bu Agustin. Penekanan Magi kepada Bu Agustin menunjukkan ekspresi pengarang berupa harapan untuk menjadi pembawa perubahan dalam penanganan setiap kasus yang terdapat di Sumba. Oleh karena itu, pengarang mengharapkan perubahan melalui tokoh-tokohnya, terutama Magi menjadi perubahan sistem yang akan memungkinkan hukum diterapkan untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Dalam situasi lain, Ama Bobo mempresentasikan masyarakat yang umumnya menganggap pendidikan tinggi berdampak negatif pada pemahaman anak muda tentang adat istiadat yang diterima masyarakat saat itu.

Keraguan Ama Bobo untuk memberikan izin kepada Manu menjadi perbandingan atas pemikiran tidak pentingnya pendidikan tinggi setelah lulus sekolah menengah, khususnya perempuan. Jadi dengan bantuan tokoh Magi, pengarang berusaha mengubahnya dengan menceritakan tentang pengorbanan Magi untuk memberi Manu kesempatan untuk berkuliah di perguruan tinggi.

“DUA MINGGU SETELAH PEMBICARAAN DENGAN Rato Lango, Magi memutuskan kembali ke kampung halamannya. Meski dengan berat hati, Bu Agustin mengantarkan pulang Magi di bandara sambil mengiringi gadis itu dengan berbagai pesan. *Tetap pemberani, jangan menyerah pada keadaan, tetapi juga jangan gegabah mencoba menyakiti diri sendiri, jangan main hakim sendiri..*” (PMKBH: 212)

Magi menunjukkan pengorbanannya yang luar biasa terhadap keluarga, meski menghadapi kesulitan dari segi fisik dan batin, tetapi Magi dapat mengatasi tantangan hidupnya dengan bekerja keras dan pantang menyerah. Keputusannya kembali ke kampung bukan sesuatu yang mudah baginya. Magi menggambarkan sisi seorang kakak yang tangguh dan penuh kegigihan untuk memastikan kelayakan pendidikan bagi sang adik. Magi mengorbankan dirinya dengan pulang kerumah untuk menerima lamaran Leba Ali. Magi menyadari bahwa pilihannya

adalah cara untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Keberanian dan keinginan kuatnya ternyata datang ketika keraguan ayahnya untuk memberikan izin kepada Manu dan mengetahui masa depan adiknya sendiri akan menjadi taruhan sang ayah.

Selain menunjukkan keinginannya untuk memberikan identitas kepada tokoh cerita. Pengarang menggambarkan sifat Magi yang pemberani dan memiliki tekad yang kuat dalam melewati banyaknya tantangan kehidupan di dalam cerita. Terdapat banyak hal yang membuatnya kesulitan untuk mengungkapkan kebobrokan dari tokoh Leba Ali. Pada situasi yang sulit, kedua orang tuanya sendiri, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan penolong, malah memperlakukan dirinya sebaliknya. Oleh sebab itu, Magi Diela lebih menguatkan dirinya dengan tidak bergantung kepada orang lain dan memilih untuk mengambil jalan yang berbeda.

“Dan satu-satunya yang dia pikirkan adalah dengan menggigit habis urat nadi di pergelangan tangannya pagi-pagi sekali setelah tamonya turun untuk ke kamar mandi dan sebelum dia kembali ke kamar untuk mengantar teh. Itu artinya dia hanya punya waktu kurang dari satu jam untuk menghabiskan nyawanya sendiri.” (*PMKBH: 75*)

Komitmen dan tekad yang ditunjukkan tokoh Magi agar terlepas dari Leba Ali yaitu dengan mencoba melakukan bunuh diri. Narasi tokoh Magi menekankan bahwa menyerah kepada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari. Tokoh Magi bukan hanya menemukan pemberdayaan dirinya, tetapi juga mendefinisikan kembali untuk lebih baik melakukan tindakan paling bodoh yang akan disesalnya dibandingkan mengibarkan bendera putih dan menyediakan tubuhnya untuk diperkosa setiap hari.

Keputusan bunuh diri yang diambil tokoh Magi, bukan satu-satunya bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh Magi. Percobaan bunuh diri tersebut merupakan salah satu bentuk pemberontakan yang ditunjukkan oleh pengarang. Pengarang juga memberikan sebuah solusi dengan menunjukkan bahwa di zaman era modern saat ini, semua orang dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana

untuk menyelamatkan hidup dengan mengungkapkan kejahatan pelaku melalui media sosial.

“Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai keluar Sumba” (*PMKBH:106*).

Media sosial menjadi sarana bagi Magi untuk mencari bantuan terhadap permasalahan yang sedang dimilikinya. Melalui media sosial Magi mendapatkan bantuan dari luar Sumba yaitu sebuah LSM dari Kupang bernama *Gema Perempuan*. Pengarang mencoba menjelaskan bahwa terdapat banyak solusi untuk para korban “kawin tangkap” dapat terlepas dari jeratan pelaku. Salah satunya bentuk solusi yang diberikan pengarang yaitu memanfaatkan kekuatan media sosial. Media sosial memiliki kekuasaan cukup besar untuk menjadi tempat perlindungan, penyelamatan, dan sekaligus penanganan para korban. Melalui media sosial yang dimiliki, korban dapat menceritakan kronologi dan tindak yang didapatkan dari pelaku. Berkat media sosial Magi mendapat bantuan untuk kabur dari kampungnya.

“Tapi kali ini, ketika pesawat terus meninggi, ketika Pulau Sumba perlahan-lahan mengecil kemudian menghilang dari pandangannya, Magi merasa kosong. Dia tidak tahu kapan akan kembali. Dia tidak tahu pula seperti apa kehidupannya di Pulau Timor nanti.

Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam atau tidak berani melawan. Dia bukan barang yang dapat mereka perjual belikan,” (*PMKBH: 138*)

Tokoh Magi mendapat bantuan kabur dari *Gema Perempuan* berkat cerita yang disebarkan melalui media sosialnya. Bukan hanya pelaku yang membuatnya selalu merasakan amarah, ngeri, sedih, terhina, tidak berdaya, dan muak, tetapi karena keluarganya juga yang menyebabkan Magi berada di dalam keadaan seperti itu. Keputusannya pergi dari rumah adalah sebagai pesan kuat kepada keluarga dan *Leba Ali*, bahwa dia bukan perempuan penakut dan penurut. Magi tidak ingin kemerdekaan dan hak-haknya sebagai perempuan dirampas oleh sebuah tradisi.

Keputusan pergi dan mengorbankan segalanya dengan meninggalkan tanah kelahiran untuk memperjuangkan hak perempuannya merupakan sebuah bentuk solusi perlawanan yang disampaikan pengarang. Pola pikir masyarakat tentang budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang merupakan suatu hal yang hampir semua orang setuju dan percaya bahwa sudah ketentuan yang tidak dapat diubah. Pendapat semacam itu tidak disukai oleh pengarang. Dian menunjukkan hampir dalam seluruh penceritaan novel, bahwa pola pikir demikian tidak seharusnya dibenarkan.

“Perempuan pembawa sial,” kata beberapa perempuan.

“Mana dapat suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan.” kata beberapa lelaki.

Magi memilih tidak mendengarkan. Dia tahu jalur yang dipilihnya akan sepi. Mungkin beberapa bertepuk tangan dan berterima kasih, tetapi semua itu akan dilakukan dalam diam. Saat ini mendapati Leba Ali meringkuk di dalam penjara saja sudah cukup buatnya. ini adalah pesan yang ingin Magi sampaikan kepada setiap orang yang mencoba merampas hak orang lain,” (*PMKBH*: 308-309).

Stigma masyarakat adat tentang kegagalan dalam rumah tangga merupakan sebuah aib bagi keluarga dan desanya. Masyarakat adat yang percaya dengan hal tersebut, akan lebih menyalahkan kaum perempuan yang gagal dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Sebagai daerah yang menganut budaya patriarki, Si perempuan akan selalu dianggap sebagai istri yang durhaka dan pembangkang kepada suami. Pada umumnya masyarakat hanya melakukan penghakiman kepada pihak perempuan tanpa mempertimbangkan alasan dibalik keputusan terjadinya perceraian. Sebagai seorang penulis yang sangat menentang tindak kekerasan kepada perempuan, pernikahan Leba Ali dan Magi Diela yang terjadi karena sebuah tradisi dinilainya sebagai tindakan dengan tujuan untuk melakukan perampasan hak dan kemerdekaan perempuan.

Semua usaha Magi berhasil mendapatkan kebebasan dengan membuat Leba Ali masuk ke dalam penjara. Dengan membuat pola pikir Magi yang berani melakukan perlawanan dan menentang “kawin tangkap” dengan keadaan tidak ada yang berpihak dan menolongnya. Hal tersebut merupakan bentuk usaha pengarang dalam membangunkan semua orang, bahwa merampas hak orang lain

dengan berkedok sebuah tradisi merupakan sebuah kejahatan yang sama dengan pencurian.

Selain tokoh Magi, pengarang juga memunculkan karakter lain untuk memperkuat usahanya dalam menentang kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut ditunjukkan pada sosok tokoh Wangi.

“Diskusi berlanjut panjang. Wangi berusaha membuka pikiran perempuan di ruangan itu untuk mandiri. “Semakin kita menggantungkan hidup kepada orang lain, maka semakin susah kita keluar dari lingkaran kekerasan itu. Mama bernadet tadi cerita akhirnya dapat keluar karena keluarga ambil kembali mama. Itu karena keluarga ada uang jadi mama sekarang mengerjakan kebun keluarga. Bagaimana dengan yang tidak ada kebun, atau sudah tidak ada keluarga, atau keluarga tidak peduli” (*PMKBH*: 219).

Tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Itulah yang dikatakan oleh Wangi kepada para mama. Solusi dari permasalahan tindak kekerasan yang dilakukan oleh para suami sebenarnya dapat dihindari dengan mudah, hanya saja memerlukan kemauan dan kesadaran diri untuk melakukannya. Karena faktor patriarki yang dianut Kampung Karang, mengakibatkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seorang istri hanya dianggap menjadi pelengkap karena laki-laki diberkahi oleh budaya dengan keistimewaan khusus yang menjadikan mereka pusat kekuasaan baik dalam keluarga maupun publik. Para istri selalu dinilai harus mampu dan hanya boleh melakukan pekerjaan rumah atau domestik dan tidak boleh aktif berkontribusi di luar rumah seperti bekerja disektor formal. Akibatnya istri akan selalu bergantung kepada sang suami. Pengarang ingin mengatakan bahwa selalu menggantungkan hidup kepada orang lain akan membuat semakin susah untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Melalui data tersebut pengarang menyampaikan gagasannya melalui tokoh Wangi sebagai bentuk kritik pengarang atas pemikiran-pemikiran sederhana warga kampung.

Pengarang juga menyelipkan sindiran dan kritik terhadap peristiwa “kawin tangkap” yang dituangkan ke dalam karya sastranya. Hal tersebut sebagai bentuk menyuarakan jeritan korban yang suaranya tidak didengar oleh siapapun bahkan oleh tuhan sekalipun. Sekaligus sebagai bentuk penyuaran gagasannya yang menginginkan perempuan diperlakukan secara setara dan adil dalam struktur

masyarakat. Dian Purnomo adalah seseorang yang tegas dalam permasalahan yang bersangkutan dengan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Pengarang menggambarkan keadaan tokoh utama sebagai perempuan yang berpendirian teguh dalam mempertahankan kebebasannya. Pada umumnya korban “kawin tangkap” tidak berani melakukan perlawanan, walaupun tubuh dan jiwanya memberontak. Sebagian perempuan di Sumba memilih diam karena tidak sanggup melawan praktik kekerasan yang berkedok atas nama tradisi. Mereka memilih pasrah dan menerima perkawinan tersebut sebagai takdir dan menjalani kehidupan rumah tangga hingga akhir hayat dengan laki-laki yang menculiknya.

Membicarakan soal tradisi. Pengarang tidak luput mengungkapkan pendapatnya mengenai respons masyarakat tentang adanya peristiwa “kawin tangkap” yang masih saja terjadi.

“Apa yang kira-kira dilakukan teman-temannya sekarang? Apakah mereka tahu kalau Magi Diela ditangkap dan akan kawin paksa? Apakah mereka sedih atau menganggap ini sebagai peristiwa adat biasa? Apakah mereka besok masih tetap akan berbondong-bondong ke Kampung Tarung untuk berpesta, atau diam di rumah ikut merenungi nasib Magi, sebagai bentuk kesetiakawanan? Kepala Magi dipenuhi pertanyaan-pertanyaan itu. Dia masih tidak percaya nasib membawanya ke jalan cerita segelap ini. Dia tidak percaya bulan Poddu yang seharusnya, kali ini menjadi sehitam namanya” (*PMKBH*: 61)

Pernyataan di atas menggambarkan pikiran tokoh Magi untuk nasib hidupnya. Magi memikirkan tanggapan semua orang ketika mengetahui dirinya telah hilang karena diculik. Magi merasa yang terjadi kali ini sudah ditakdirkan menerima nasib buruk. Firasat yang diterimanya pada hari sebelum terjadinya penculikan ternyata mengarahkannya kepada nasib dirinya sendiri. Menurutny Leba Ali bukan satu-satunya pelaku yang bersalah, tetapi sang ayah juga berada di balik upaya “kawin tangkap” tersebut. Hampir semua cerita yang ia dengar selalu sama yaitu terjadi akibat adanya kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.

Praktik “kawin tangkap” memang dilakukan dengan banyak jenis. Khususnya di Sumba Barat, “kawin tangkap” harusnya terjadi ketika sudah adanya perjanjian antara kedua belah pihak keluarga. Akan tetapi perjanjian tanpa

adanya pengetahuan dan persetujuan dari anak perempuan itu sendiri dilakukan untuk mempersingkat biaya yang terlalu besar. Selain mengungkapkan pendapatnya tentang respons masyarakat terhadap “kawin tangkap”. Pengarang juga memberikan pendapatnya mengenai pandangannya terhadap nilai pendidikan di Sumba Barat. Dapat dilihat melalui pekerjaan dan pendidikan terakhir dari tokoh-tokohnya yang menentang tradisi “kawin tangkap”. Magi dan Dangu merupakan tokoh yang memiliki pekerjaan yang lebih baik dibanding tokoh lainnya. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi dan pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka adalah tokoh yang memiliki pemikiran lebih terbuka dan maju dibanding tokoh lainnya.

“Magi ingat kepulangannya dirayakan dengan pesta. mereka tikam dua ekor babi besar dan mengundang banyak saudara. Waktu itu Magi dengan bahagia berfoto sana-sini dengan para tamu yang sebagian besar dia kenal. Dia kenakan sarung Sumba dan toga. Sekarang dia jadi berpikir jangan-jangan ketika itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan kepada seluruh kawan dan kerabatnya bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka *belis* Magi jadi lebih tinggi,” (*PMKBH*: 174).

Pengarang menggambarkan tokoh Ama Bobo sebagai masyarakat yang pada umumnya menganggap pendidikan tinggi berdampak tidak baik. Ama Bobo memiliki persepsi bahwa kuliah hanya akan membuang banyak waktu serta uang yang tidak sedikit jumlahnya. Pemikiran seperti itu biasanya dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut sebuah sistem adat. Dia berpendapat bahwa perguruan tinggi tidak menjamin kesuksesan dan pekerjaan yang baik. Akan tetapi di sisi lain, pengarang juga menggambarkan Ama Bobo sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tujuan Ama Bobo menyekolahkan Magi ke luar Sumba hanya untuk mendapatkan mahar yang besar saat ada yang melamarnya. Umumnya orang tua di Sumba masih belum melek tentang pentingnya pendidikan. Menyekolahkan anaknya ke luar Sumba hanya untuk menaikkan kualitas diri yang nantinya menjadi salah satu hal yang dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan jumlah *belis* atau mahar ketika anaknya menikah. Mereka hanya sebatas sebagai investasi masa depan,

sehingga mengubah mereka sampai pemahaman, perilaku, dan pemikiran tentang patriarki masih sangat sulit (Dian Purnomo, 2023). Banyak yang telah pergi dan kembali, tetapi tidak membawa perubahan apa pun. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengarang ingin menunjukkan nilai pendidikan di Sumba sampai sekarang masih belum dianggap terlalu penting. Karena mereka hanya menggunakan pendidikan sebagai ajang untuk mendapatkan jumlah mahar dengan jumlah yang besar.

Tokoh Dangu dengan latar belakang berpendidikan tinggi bertujuan untuk membuka pandangan masyarakat adat tentang berperannya pendidikan bagi kehidupan.

“Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. Di salah satu mata kuliah yang dipelajarinya tentang budaya, dia diajarkan bahwa ada budaya yang memang baik untuk dipertahankan, tetapi ada banyak sekali budaya di Indonesia yang bahkan harus dihapuskan karena merugikan pihak-pihak tertentu. Sebagai anak salah satu rato di kampung ini, Dango juga tahu bahwa *yappa mawine* juga tidak sembarangan dapat dilakukan,” (PMKBH: 20).

Sebagai manusia modern, pengarang menyalurkan gagasannya tentang betapa pentingnya mengenyam pendidikan. Melalui tokoh Dangu, dijelaskan bahwa pendidikan dapat memberikan pandangan tentang adanya budaya yang baik dan buruk. Kebudayaan dan manusia pada dasarnya suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Karena kebudayaan suatu masyarakat memiliki kekuatan untuk mendorong dan mengarahkan individu, yang mendukungnya berperilaku dan bersikap sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang dimiliki masyarakat. Suatu kebudayaan tidak diperoleh masyarakat begitu saja, namun melalui sistem pewarisan atau transmisi keluarga, serta interaksi dengan lingkungan alam dan sosial adalah cara lain kebudayaan diperoleh masyarakat. Melalui pendidikan akan membuka pikiran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan menghapus budaya. Karena ada banyak budaya yang dapat membahayakan beberapa pihak, terutama di Indonesia.

Pada umumnya masyarakat Sumba menganut budaya patriarki sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam perannya.

“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe-rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan. Anak-anak bermain kelereng, belajar menari bamboo atau membuat gelang dari benang” (*PMKBH*: 30).

Perempuan kampung Karang hanya dapat bekerja di ruang domestik yang tidak proporsional, seperti menenun yang merupakan pekerja wajib yang harus dikuasai oleh perempuan kampung Karang. Pekerjaan yang dilakukan perempuan cenderung mendapat upah minimum, sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan yang upahnya lebih menguntungkan. Perempuan dianggap sebagai sebuah sumbangan pada produksi kerja rumah, membuat bola-bola nasi dan menganyam merupakan sebuah kegiatan yang tidak diberi upah. Kegiatan membuat bola-bola nasi dan menganyam dilakukan secara berulang kali dan telah dilakukan secara turun temurun. Secara tidak langsung membuktikan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki. Pada novel pengarang juga menyampaikan gagasannya tentang laki-laki yang ingin menguasai perempuan dalam bentuk kekerasan.

“Ingatannya melayang kepada Ina Rade, mama kecilnya, yang juga dikawini dengan cara seperti ini. Ina Rade adalah adik bungsu Ama Bobo. Waktu itu usia Magi masih enam tahun ketika seisi kampung dihebohkan dengan hilangnya Inah Rade” (*PMKBH*: 61).

Ina Rade merupakan salah satu korban dari tradisi “kawin tangkap” yang masih dipertahankan. Ina Rade dipaksa menikah dengan laki-laki yang menculiknya. Padahal tidak ada satu pun rasa cinta kepada laki-laki tersebut. Karena belunggu adat, mau tidak mau Ina Rade harus menerima tawaran dan kebebasannya sebagai perempuan untuk melanjutkan pendidikan harus terenggut. Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat setempat tentang pernikahan, masih saja terjadi sampai saat ini. Pengaruh budaya patriarki menganggap perempuan lemah dan tidak berdaya dibanding laki-laki. Perempuan juga memiliki kecondongan untuk menuruti keinginannya laki-laki untuk melakukan hubungan badan. Budaya patriarki telah mempengaruhi pemikiran masyarakat setempat, salah satunya adalah kepada laki-laki yang selalu dianggap sebagai penguasa.

“Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi kemana-mana dengan parangnya. Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan. Bukan hanya melindungi diri sendiri dari bahaya tetapi juga melindungi keluarga mereka ketika sedang melakukan perjalanan. Sementara sekarang di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara rebut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik” (*PMKBH*:87).

Melalui pernyataan Magi Diela, pengarang mencoba menyampaikan pendapat bahwa parang merupakan simbol kebijakan dan bukan sebagai senjata tajam yang mengancam atau mematikan. Akibat pergeseran zaman, penggunaan parang juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Nilai parang telah berubah dari alat pelindung menjadi alat untuk merugikan orang lain. Banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi asli parang, salah satunya faktor patriarki yang diyakini oleh masyarakat Sumba. Penduduk Sumba yang didominasi oleh kaum pria menjadikan budaya masyarakat yang kental dengan patriarki. Akibatnya laki-laki Sumba menjadikan patriarki sebagai harga dirinya dan ditempatkan sebagai penguasa, pusat, dan pengatur segalanya di dalam masyarakat dan rumah. Laki-laki di Sumba lebih superior dengan ciri khas membawa parangnya kemana-mana. Memerlihatkan bahwa laki-laki Sumba pemberani sehingga perempuan sering kali termarginalkan mulai dari banyak pamali hingga pada adat istiadat yang benar-benar membuat posisi perempuan di bawah laki-laki. Seperti halnya dengan upacara

Bukan hanya fungsi parang yang dikritik oleh Dian, dia juga mengkritik hukum Indonesia yang menurutnya kurang bijak dalam menangani kasus.

“Melihat semua sibuk membelanya, Magi terharu. Belum ada seminggu lalu dia merasa bahwa seluruh dunia melawan dia, sampai dia harus bersembunyi di rumah-rumah orang yang baru dia kenal. Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikan nya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat diharapkan menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan bicara di sini” (*PMKBH*: 139).

Sebagai orang terkaya di kampungnya, membuat Leba Ali dengan mudah mempermainkan hukum dengan uang dan kekuatan yang dimilikinya.

Kedekatannya dengan orang-orang berkuasa dan harta yang melimpah membuat Leba Ali cukup disegani di Sumba Barat. Setiap kasus yang dilakukannya, Leba Ali tidak pernah ditahan karena koneksi dan cakarnya terdapat dimana-mana termasuk di Polres Sumba. Pengarang dalam hal ini ingin menyampaikan pandangannya tentang rasa kecewanya terhadap hukum di negara ini. Hukum yang seharusnya menjadi tempat untuk menyelesaikan sebuah masalah dan menegakkan keadilan bagi korbannya. Justru berpihak pada pihak pelaku yang memiliki uang dan kekuasaan. Hal tersebut tentu membuktikan bahwa para penegak hukum sudah tidak netral dalam menjalankan roda kekuasaannya, karena mudah disetir oleh mereka para pemilik modal. Seperti kasus tokoh Magi dengan Leba Ali, yang tidak berlanjut dan berakhir di tengah jalan. Sebagai penulis isu-isu sosial, pengarang mengungkapkan pandannya tentang hukum yang membuat banyak korban tidak berani melapor karena tidak adanya kebijakan dan kurangnya penanganan. Selain itu, kurangnya sanksi yang diberikan pada pelaku, terutama yang berkaitan dengan kekerasan yang tidak sesuai, sehingga tidak banyak yang dilaporkan.

Pembahasan-pembahasan di atas adalah beberapa pemaparan tentang pendekatan ekspresif. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pengarang berusaha untuk mengubah keadaan dan perspektif masyarakat adat yang dia katakan dalam karyanya. Sebagai manusia tidak dapat memilih dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki, tetapi terlahir sebagai manusia seharusnya membuat seseorang memilih hak untuk menentukan hidupnya. Memiliki status pendidikan tinggi yang dimiliki oleh perempuan ternyata belum tentu menjadi jalan keluar dari belenggu adat istiadat yang mengabaikan hak-hak perempuan. Salah satunya adalah *yappa mawine*, juga dikenal sebagai "kawin tangkap" yang hingga saat ini masih membelenggu kebebasan perempuan Sumba. Ironisnya beberapa perempuan seperti Magi Diela harus mempertaruhkan nyawanya demi memperoleh kebebasan, menentukan pilihan, dan menjalani kehidupan yang mereka inginkan. Melalui analisis pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin menyadarkan semua orang untuk melihat kuatnya akar masalah penyebab kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, keberpihakan terhadap korban

kekerasan menjadi salah satu poin penting yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Kisah Magi Diela menegaskan bahwa sebuah tradisi yang dahulu dianggap baik belum tentu baik untuk kehidupan orang-orang yang menjalaninya di zaman era modern sekarang. Melalui novel ini, pengarang berusaha menyuarakan ajakan kepada pembaca untuk mengutamakan hak-hak manusia dalam menjalankan sebuah tradisi. Karena kekerasan dalam bentuk apapun tidak akan pernah dapat dibiarkan ataupun dibenarkan.

Dian Purnomo bukan berasal dari asli Sumba, novel ini ditulisnya dari pengalamannya tinggal di Kampung Tarung Weetabar, Sumba Barat. Dian mendapat kesempatan pergi ke Sumba setelah lolos Residensi pada tahun 2019. Dian Purnomo pada dasarnya memang memiliki ketertarikan pada daerah Indonesia bagian Timur tersebut. Seperti budaya, bahasa, wisata, dan semua yang berhubungan dengan Indonesia bagian Timur. Ketertarikannya tersebut membuat Dian memilih untuk melakukan Residensi ke Sumba sekaligus mencari informasi terkait “kawin tangkap”. Selain menyampaikan gagasan pengarang tentang perjuangan perempuan yang tubuhnya masih menjadi properti laki-laki, pengarang juga menyampaikan kritik pengarang terhadap budaya, pendidikan, dan pola pikir masyarakat lokal. Dian tidak menolak dengan adanya budaya “kawin tangkap”, tetapi Dian hanya menyayangkan praktik budaya yang seharusnya menjadi sebuah kearifan lokal justru mengakibatkan adanya korban dari budaya tersebut.

3.3 Pendekatan Mimetik

Abrams (dalam Siswanto, 2013:173) pendekatan mimetik adalah pengkajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Pendekatan mimetik yang disajikan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berangkat dari sebuah hal yang bersumber dari realitas.

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa khas Sumba. Penamaan tokoh, penggunaan julukan, atau panggilan yang digunakan adalah realitas kebahasaan yang dipakai di Sumba.

“Bagus ama pung Nona tidak kena dia punya nadi memang. kalau sampai dong punya nadi kena gigit putus, dokter bedah yang harus kasih operasi” (PMKBH: 8).

“Dia segera meminta Rega ke rumah Rato untuk memberitahukan apa yang terjadi” (PMKBH: 17).

“Wetawar ko? Sama dengan Magi pung kabisu?!” (PMKBH: 25).

“Bebeerapa perempuan muda menumbuk satur untuk dibuat menjadi rowe kariwa” (PMKBH: 30).

“Ama...Ina” yang meluncur keluar dari bibir kering Magi” (PMKBH: 34).

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit” (PMKBH: 57).

“Menari ronggeng ketika Wulla Poddu, berburu babi hutan, pukul kendang, minum peci sama-sama. Lena Lodja, anak perempuan pertama Ama itu setelah diambil orang hampir tidak pernah pulang kecuali mana’a” (PMKBH: 69).

“Sa sayang deng Magi dank o punya maitua” (PMKBH: 101).

kata “Ama” adalah panggilan yang ditujukan untuk ayah. Kata “Pung” memiliki arti kata punya. Kata “Dong” memiliki arti kata dia. Kata “Rato” adalah julukan untuk ketua suku, dapat juga sebagai sebutan untuk laki-laki yang dituakan di rumah atau komunitas tertentu. Kata “Kabisu” adalah suku yang berkembang berdasarkan garis keturunan atau sistem kekerabatan yang sama. Kata “Rowe Kariwa” adalah julukan kuliner lokal yang terbuat dari bermacam-macam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat. Masyarakat Sumba juga menjemputnya sebagai gado-gado khas Sumba. kata “Ina” adalah julukan seorang ibu. Kata “Tamo” di Sumba Barat adalah julukan untuk orang yang memiliki nama sama. Orang yang memiliki nama yang sama tidak perlu memanggil nama, cukup dengan *tamo* saja sebagai penghormatan dan menunjukkan kedekatan bahwa mereka semacam anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda. Kata “Peci” adalah nama sejenis minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional di Sumba. Kata “Mana’a” adalah sebutan dari salah satu ritual yang terjadi pada masa *Wulla Poddu*. Semua orang akan berkumpul kembali untuk memotong ayam

lalu memandangi usus ayam yang dianggap sebagai perkiraan yang akan terjadi selama setahun ke depan.

Bahasa Sumba termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sumba memiliki karakteristik, yaitu bersifat setengah vokal. Logat Sumba Barat yang paling populer dalam arti bahwa logat tersebut dapat dipahami, dimengerti oleh sebagian besar penduduk yang menghuni berbagai di daerah Sumba Barat, ialah *Logat Wawewa* (Soelarto,2014:60) Selain kata yang disingkat, dalam percakapan orang Sumba banyak kata yang diucapkan dengan bolak-balik. Artinya berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa daerah Sumba merupakan bahasa yang sangat unik. Di sisi lain, pengarang juga menampilkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

“Ama, sa ingin pung keluarga seperti Ama deng Ina. Ama deng Ina sering adu mulut tapi sa tahu yoo berdua saling cinta. Ina hormat deng Ama, Ama ju cinta mati kepada Ina. Tidak pernah ada perempuan lain dalam hidup Ama,. Betul too Ama ?” (*PMKBH: 70*).

Magi mengutarakan isi perasaannya kepada sang ayah untuk menikah dengan laki-laki yang dia cintai. Magi ingin seperti kedua orang tuanya, saling mencintai dan memiliki keluarga yang saling mencintai dan menyayangi. Terdapat unsur yang sangat menarik yaitu terdapat dua bahasa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Hal tersebut membuktikan bahwa sebuah novel yang mengangkat tema adat istiadat dan budaya tidak selalu monoton dan membuat pembaca merasa bosan. Karena dengan adanya bahasa daerah yang ditampilkan pengarang dalam cerita, membuat cerita tersebut berbeda dari novel biasanya. Membahas tentang julukan dan bahasa Sumba, terdapat sebuah julukan dalam perayaan yang dilakukan warga kampung

“Dari kejauhan Dangu mendengar suara gendang ditabuh, pakalak dan payau bersahutan. Sura-suara penuh semangat itu biasanya membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluar Leba Ali semakin siap untuk dilampiaskan” (*PMKBH: 22*).

Kedatangan Dangu ke kampung Leba Ali disambut dengan keberadaan sebuah pesta yang sedang berlangsung. Suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikan *pakalak*, lalu laki-laki berteriak lantang *berpayawau*. Tetapi

kali ini bukan perasaan senang yang dirasakan Dangu, melainkan perasaan marah yang hampir meledak dari ubun-ubunnya. Dangu yang sudah siap melampiaskan amarahnya, tidak akan mundur karena hanya adanya perayaan tersebut. Karena tujuannya ke kampung Leba Ali tidak lain untuk menjemput Magi yang telah diculik Leba Ali.

Kata *pakalak* adalah pekikan para perempuan untuk menunjukkan kegembiraan, biasanya berbunyi yala yala yala lalala yala yala yala aaa. Selanjutnya, *payawau* adalah pekikan kegembiraan laki-laki untuk menunjukkan kemenangan atau kebahagiaan jika memperoleh sesuatu, seperti memenangkan peperangan dan mendapatkan hewan buruan. *Pakalak* dan *payawau* biasanya juga digunakan sebagai sambutan dengan diiringi pukulan gendang ketika terdapat tamu yang datang dari luar Sumba.

b. Kebudayaan

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga bercerita tentang tradisi Sumba. Daerah Sumba memang terkenal dengan berbagai Kebudayaan dan tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang.

“Hari ini adalah hari menjelang Kalanggo, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak Wulla poddu di Kampung Tarung. Lagi pula siapa yang mau menculik sa? pikir Magi” (*PMKBH*: 39).

Khayalan Magi tentang *Wulla Poddu* terhadap peristiwa penculikan yang selalu terjadi sebelum puncak *Wulla Poddu*. Akan tetapi Magi berpikir bahwa sejak SMA Magi tidak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki dan tidak pernah menolak sebuah lamaran karena alasan permintaan belis yang tidak dapat dipenuhi. Magi merasa bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi karena tidak ada alasan yang mendukung terjadinya penculikan tersebut.

Wulla Poddu berasal dari kata *wulla* yang berarti bulan dan *poddu* yang berarti hitam. Jadi secara harfiah *Wulla Poddu* berarti bulan pahit, disebut pahit karena sepanjang bulan tersebut terdapat sejumlah larangan yang harus dipatuhi dan serangkaian ritual yang harus dijalankan. *Wulla Poddu* merupakan bulan suci atau keramatnya Sumba. Banyak ritual yang digelar selama *Wulla Poddu* yang

berlangsung antara bulan Oktober hingga November. Jenis ritual dilakukan dengan tujuan memohon berkat, sebagai sarana mengucap syukur, bercerita tentang asal-usul nenek moyang dan terdapat pula yang menggambarkan proses penciptaan manusia. Selama melaksanakan ritual *Wulla Poddu*, masyarakat dilarang melakukan sejumlah pekerjaan harian seperti bekerja di ladang, membuat rumah, tidak boleh merayakan upacara kematian dan acara meriah lainnya. Pada intinya, ritual *Wulla Poddu* adalah ritual penting yang digunakan oleh masyarakat Marapdatu untuk memberi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, *Wulla Poddu* menjadi ritual rutin dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Upacara *Wulla Poddu*

Sumber: <https://rb.gy/zrrnst>

Sebagai bulan suci Sumba, *Wulla Poddu* yang menjadi tradisi rutin masyarakat Sumba dengan diisi oleh ritual-ritual yang ditujukan pada Maha Penciptanya dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan. Jadi tidak heran apabila masyarakat berlomba-lomba melakukan kegiatan pada masa bulan tersebut karena meyakini akan mendapat keberkahan dari leluhur. Sekalipun kegiatan tersebut berdampak buruk bagi beberapa pihak. Kegiatan yang dimaksud bernama *yappa mawine* atau biasa disebut “kawin tangkap”. “Kawin tangkap” selalu terjadi sehari sebelum puncak *Wulla Poddu*.

“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal dengan adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Pada umumnya keluarga kedua calon mempelai akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga dapat dijadikan salah satu solusi jika

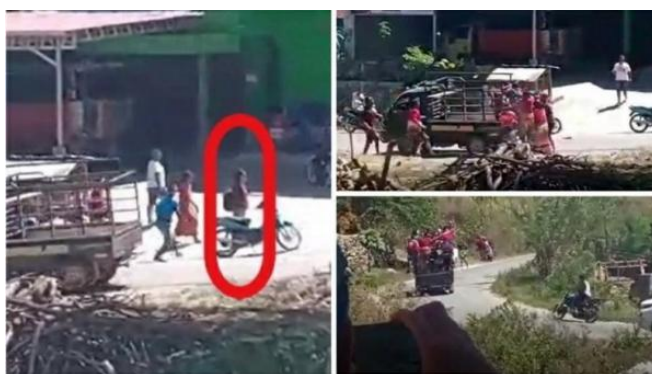
keluarga ;laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan” *PMKBH*: 19).

Tradisi *yappa mawine* atau “kawin tangkap” dilaksanakan sebagai salah satu upaya menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu terlalu lama. Jika akan memakai perijodohan *kawin tangkap*, keluarga kedua calon mempelai harus sudah memiliki perjanjian terlebih dulu dan tidak boleh asal menikahi. “Kawin tangkap” dapat dijadikan sebagai solusi jika keluarga calon mempelai laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan perempuan, jika hal tersebut penyebabnya, maka keluarga pengantin perempuan tidak mengetahui rencana penculikan. Karena setelah calon mempelai perempuan diculik, barulah keluarga perempuan akan menyerah dan terjadi kesepakatan adat.

Tradisi “kawin tangkap” telah ada sejak zaman nenek moyang dan dipraktikkan secara turun temurun, namun tata cara praktiknya sudah berbeda dari yang dulu. Cara pernikahan “kawin tangkap” dahulu merupakan bagian dari kehidupan adat masyarakat yang dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh. Cara perkawinan ini ditinjau dari latar belakang perkembangan struktur sosial terjadi pada masa peralihan atau transisi dari susunan masyarakat (Soelarto, 2014:95). “Kawin tangkap” memang ada dalam kebudayaan setempat, namun pelaksanaannya tidak dapat sembarangan dan terkait dengan ajaran Marapu. “Kawin tangkap” dilakukan untuk membawa pernikahan tanpa melalui peminangan atau kesepakatan kedua belah pihak terutama soal *belis* dan mahar, menuju ke tahap peminangan sebagai perkawinan yang sah menurut adat Sumba (Laurensius dan Danotus, 2022:73). Akan tetapi, praktik “kawin tangkap” saat ini lebih mengarah kepada penculikan dan membuat perempuan Sumba, khususnya di Sumba Barat menjadi korban dan hidup dalam ketakutan.

Dahulu adat perkawinana di Sumba menunjukkan pentingnya nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan keterikatan keluarga dalam membangun hubungan pernikahan yang kuat. Akan tetapi, karena adanya pergeseran pada praktik “kawin tangkap”, akhirnya “kawin tangkap” merupakan kejahatan kemanusiaan berupa pemaksaan perkawinan. Mengakibatkan adanya tindakan kekerasan seksual bahwa korban mengalami kerugian hak konstitusional

yang bertentangan dengan aturan dalam Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Perlindungan Anak dan Undang-Undang lainnya yang menyangkut hak-hak perempuan tidak dijalankan dengan semestinya (Herman dkk, 2023:1-2).



Gambar 2. Tradisi "Kawin Tangkap"

Sumber: <https://rb.gy/3d33yc>

Sumba sebagai daerah yang terkenal dengan berbagai tradisi dan adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Terdapat sebuah tradisi unik berupa pembacaan nasib seseorang melalui organ perut ayam yang disebut dengan buku perut ayam atau *noba ayam*.

“Rato Lango menggeleng-geleng, “Magi....Magi..” lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Bobo deng Rega , ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya bulu perut ayam seperti apa” (PMKBH: 123).

Hilangnya Magi untuk kedua kalinya membuat semua orang panik karena bersamaan dengan kedatangan keluarga Leba Ali yang akan datang untuk membicarakan rencana pernikahan. Semua menjadi kacau, Semua orang mencari keberadaan Magi tetapi tidak ditemukan sosoknya. Alhasil Keluarga Magi segera pergi ke rumah Rato Lango untuk meminta nasihat dan petunjuk keberadaan Magi. Dengan sigap Rato Lango segera mengadakan ritual *noba ayam*.

Tradisi *noba ayam merupakan* masyarakat Sumba mempercayai bahwa dengan melihat organ-organ dalam ayam, mereka dapat mengetahui nasib, keberuntungan, dan kesehatan di masa depan. Tradisi *noba ayam* biasanya dilakukan pada saat acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, ritual keagamaan, dan ketika terdapat seseorang yang hilang. Ayam dianggap sebagai hewan yang paling sering mengalami perubahan dalam hidupnya, ayam dipilih

sebagai hewan yang akan dilihat organ dalamnya. Organ-organ ayam juga dipercaya dapat merefleksikan keadaan seseorang di masa depan. Pada saat seorang Rato mengambil bulu ayam dan membakarnya sampai habis. Mereka percaya bahwa jika tulang tempat bulu-bulu ayam tumbuh lebih banyak berwarna hitam, orang yang sedang dibaca nasibnya akan mengalami keburukan. Jika tulang bulu berwarna putih maka akan lebih banyak hal baik yang datang, hal tersebut juga berlaku pada usus dan organ ayam.



Gambar 3. Ritual Noba Ayam

Sumber: <https://rb.gy/o9n1di>

Bentuk perkawinan tradisional Sumba adalah adanya larangan menikah dengan orang yang masih termasuk keluarga sebatih atau masih dianggap keluarga sebatih. Seperti antara paman bibi dengan para keponakannya sendiri. Antara kakak adik atau yang masih dianggap mempunyai hubungan kakak beradik. Pelanggaran atas larangan adat akan menggoyahkan asas keseimbangan seluruh sendi kehidupan keluarga dan masyarakat lingkungannya.

“Bongkar apa?” Dangu Toda menantang.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi punya kabisu?!” Leba Ali menggeretak. Dangu terkejut.

“Bohong! Magi Diela dam sa su seperti saudara. Kami dari kecil dibesarkan bersama, selalu sekolah di tempat yang sama” (PMKBH: 25).

Dangu dituduh sebagai laki-laki yang tidak tahu adat karena berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Dangu juga dituduh telah mempermalukan keluarga dan kampungnya. Perkawinan satu suku adalah hal yang paling hina dalam tradisi Sumba, ini mirip dengan mengawini ayahnya atau ibunya sendiri. Terdapatnya suku-suku di Sumba akibat dari nenek moyang menemukan marapu-marapu, lalu para marapu menurunkan para leluhur suku-suku yang menghuni

bumi Sumba (Soelarto, 2014:53). Selain dianggap sebagai cikal bakal sekelompok suku-suku, kepercayaan *Marapu* juga menjadi falsafah dasar bagi berbagai ungkapan budaya Sumba mulai dari upacara, rumah adat, ragam hias ukiran, busana, dan juga suku-suka di Sumba. Prinsip hidup orang Sumba adalah berkelompok, bukan individu. Terdapat larangan yang mengatur bahwa mereka tidak diperbolehkan menikah dengan sesama kabisu atau suku. Sumba memiliki sistem kekerabatan patrilineal, yang berarti satu kabisu keturunan dari nenek ke bawah dihitung menurut garis bapak. Suku Sumba terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi menjadi empat Kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah. Keluarga Sumba menganut sistem kekeluargaan patrilineal, dengan banyak tradisi dan adat istiadat yang masih dipraktikkan hingga saat ini, seperti “kawin tangkap” yang dilakukan karena paksaan dari salah satu pihak. (Doko dkk, 2021:657). Dari penjelasan di atas, bahwa tidak boleh menikah dengan satu kabisu karena satu suku dianggap sebagai keluarga kandung. Akibatnya akan terjadi malapetaka dahsyat yang akan diderita oleh yang bersangkutan dan masyarakat umum. Berupa kegagalan panen wabah penyakit yang menimpa ternak dan manusia.

Masih membicarakan tentang pernikahan masyarakat Sumba Barat. Dalam setiap pernikahan pasti terdapat seserahan yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Pada daerah Sumba Barat terdapat bentuk keunikan dalam upacara perkawinan yaitu *belis*.

“Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 30 atau 70 ekor binatang, Tara tidak tahu pasti” (PYKBH: 32).

“Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan. Pihak laki-laki boleh mencucinya” (PMKBH: 255).

Sumba memang menyimpan berbagai macam tradisi unik, salah satunya pada upacara pernikahan. Mahar atau mas kawin biasa diberikan pihak pengantin pria kepada pihak pengantin perempuan. Pada tradisi Sumba mahar memiliki sebutan *belis*. Pria yang ingin meminang perempuan Sumba wajib hukumnya untuk memberikan sejumlah hewan ternak sebagai seserahan, seperti babi, kerbau, sapi,

dan kuda. Jumlah *belis* akan ditetapkan setelah kedua pihak keluarga berhasil bernegosiasi tentang jumlah *belis* yang ditetapkan. Jumlah *belis* yang diminta oleh pihak calon pengantin perempuan, biasanya menyesuaikan dengan strata sosialnya. Umumnya, jika perempuan dengan status sosial tinggi, hewan yang diberikan berjumlah puluhan bahkan ratusan. Akan tetapi, bila perempuan termasuk rakyat biasa, maka jumlah *belis* hanya mencapai belasan saja. Pada mulanya, pengantin perempuan diberikan *belis* yang tinggi berdasarkan strata sosialnya, tetapi telah terjadi pergeseran atau perubahan dalam hal ini. Pada saat ini, status sosial yang dimaksud tidak hanya disebabkan oleh keturunan bangsawan. Calon mempelai perempuan juga dapat memiliki jabatan, pekerjaan yang mapan, atau jenjang pendidikan yang tinggi.

Konon dengan masih adanya tanggungan hewan yang harus diserahkan kepada pihak keluarga perempuan, akan membuat ikatan kekeluargaan semakin erat. Karena dia telah diberi izin untuk membawa anaknya meskipun *belis* belum selesai, pihak laki-laki harus datang ke rumah perempuan untuk menunjukkan rasa hormatnya pada keluarga perempuan. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa Magi memiliki strata sosial yang tinggi karena puluhan *belis* yang mereka terima. Faktornya adalah Magi memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang mapan, dan keluarganya cukup terpandang di kampungnya.

Di balik keberhasilan kesepakatan jumlah *belis*, terdapat *wunang* atau juru bicara dalam pernikahan. Peranan *wunang* sangat penting dalam membuka jalan proses pernikahan dan melancarkan pelaksanaan pernikahan.

“Sementara itu di rumah Ama Bobo tikar adat sudah di gelar, *wunang* kedua belah pihak duduk dan berbalas piring sirih pinang. Sebuah parang, kain sarung, dan kapepe terbuat dari anyaman berada di tengah mereka. *Wunang* pihak laki-laki membuka kapepe dan menghitung kain di dalamnya. Ada empat puluh kain, petanda jumlah hewan yang diminta pihak perempuan. Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo” (*PMKBH*: 265).

Pada diskusi tentang jumlah *belis*, kedua pihak baik dari pemberi *belis* maupun penerima *belis* akan mempersiapkan *wunang* atau juru bicara. *Wunang* dapat dikatakan sebagai diplomat dalam adat pernikahan. Ia mendapat kuasa penuh dari

keluarga-keluarga yang bersangkutan untuk merundingkan dan mencari kompromi dalam menentukan jumlah *belis* (Soelarto, 2014:102). Juru bicara bertanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada kedua pengantin baru. Secara khusus nasihat tersebut ditujukan untuk membantu perempuan dalam mengelola rumah tangga dan memelihara hewan kecil seperti babi, sapi, dan ayam. Selain hewan ternak, mempelai laki-laki juga menyerahkan kanataru dan sepasang anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo. Kanataru merupakan perhiasan berbentuk alat kelamin laki-laki, sedangkan mamuli bersimbol Rahim atau alat kelamin perempuan. Selain laki-laki, pihak mempelai perempuan juga harus memberikan sebuah hadiah yang harganya tidak semahal milik mempelai perempuan.

Masih membicarakan tradisi pernikahan masyarakat Sumba Barat. Selain memiliki keunikan dalam proses pernikahan, pakaian adat yang dikenakan oleh para tamu juga terbilang unik.

“Hari itu kampung begitu meriah. Para ina yang biasanya berseliweran dengan pakaian biasa, hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit di perut sampai kaki. Hampir semua warna dan motif ada. Hijau, kuning keemasan, merah, hitam, dengan hiasan berwarna warni, biru, ungu bahkan oranye. Motif yang banyak menghiasi adalah Mamuli dan bentuk-bentuk seperti kuda, kura-kura, ikan, komodo, dan udang. Ada beberapa perempuan yang memakai sarung tenun sabu berwarna gelap tetapi berbahan lemas. Kalung-kalung manik berwarna oranye dengan bagian liontin berisi menik-menik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin Manuli atau Marangga berwarna keemasan” (*PMKBH*: 253).

Terdapat ciri khas pada pakaian adat perempuan Sumba ketika terdapat acara pernikahan yaitu memakai kain sarung tenun yang melilit di perut hingga kaki. Kain tenun disebut dengan *ye'e* dan memiliki berbagai warna serta motif yang beragam, lalu dipadukan dengan aksesoris seperti kalung liontin yang berisi manik-manik, mamuli atau marangga. *Mamuli* adalah perhiasan berbentuk rahim perempuan atau vagina yang memiliki arti filosofi sebagai wujud penghargaan dan kehormatan kepada ibu. Motif mamuli adalah binatang, yang mengharapkan setiap perempuan untuk memiliki kasih sayang yang tinggi. Marangga yaitu perhiasan dada seperti pita besar yang terbuat dari kuningan, perak, dan emas.

Selain pakaian adat perempuan, pengarang juga menampilkan pakaian adat laki-laki ketika terdapat acara pernikahan.

“Sementara itu para laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyalip di sebelah kiri. Para Rato memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala para laki-laki pada umumnya diikat dengan kain tenun tipis” (*PMKBH*: 254).

Pakaian adat laki-laki Sumba ketika terdapat upacara pernikahan berupa kain tenun yang membelit di perut sampai paha yang disebut *hinggi*. Ada pula ikat kepala yang disebut dengan *Tiara Patang*. Serta sebuah parang yang diselipkan di pinggang kiri. Khusus untuk para Rato atau ketua suku, mereka biasanya menambahkan syal senada dengan kain tenun yang mereka pakai. Terdapat hal lain yang dibahas oleh pengarang dalam novel ini, selain makna kebudayaan. Kepercayaan yang dianut masyarakat Sumba yakni Marapu. Di bawah ini merupakan pakaian adat khas Sumba.



Gambar 4. Pakaian Pernikahan Sumba Barat
Sumber: <https://images.app.goo.gl/tURUM4oSJQXGbQmp6>

c. Kepercayaan yang Dianut

Sumba memiliki suatu kepercayaan yang telah dianut turun-temurun sejak zaman purba sampai saat ini yaitu kepercayaan Marapu.

“Dia juga sudah dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan dari petugas nanti. KTP-nya ditulis berapa Kristen meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu tapi seperti itulah yang terjadi” (*PMKBH*: 134).

Para penganut Marapu di Sumba pada KTPnya ditulis dengan beragama Kristen. Marapu merupakan kepercayaan tradisional yang dianut Sumba sejak zaman nenek moyang. Dalam ajarannya menerapkan sistem keyakinan dengan memuja

arwah-arwah leluhur. Karena Marapu bukan salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, maka penganut Marapu di KTPnya dituliskan beragama Kristen. Tujuannya mencantumkan agama Kristen adalah untuk membuat penganut Marapu lebih mudah mendapatkan pendidikan dan membantu membuat KK, Akta Kelahiran, KTP, dan surat nikah.

Kepercayaan Marapu dapat dikatakan merupakan perpaduan unsur Animisme, Spiritisme, dan Dinamisme. Hal tersebut tampak jelas dalam praktik berbagai upacara yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan adat bercocok tanam, kelahiran, perkawinan, kematian, dan lainnya. Diserta suatu konsepsi mengenai alam akhirat, kebangkitan roh dan kehidupan abadi dalam masyarakat arwah di Negeri Marapu. Marapu juga didukung dengan mitos-mitos religius untuk mempertebal iman para penganutnya. Mereka diberi nama-nama sendiri, yang tentu saja antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda. (Soelarto, 2014:53).

d. Korban Kekerasan

Pengarang menyajikan cerita yang dekat dengan lingkungan budaya dan sosial Sumba Barat. Pengarang juga menampilkan korban-korban kekerasan yang sering dijumpai.

“Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang dengan Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa bulan saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga di usir orang tua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda” (*PMKBH*: 145).

Anjelin tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kekerasan seksual yang diterima di sekolah. Dia mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh gurunya sendiri, Anjelin juga dianggap sebagai perempuan penggoda oleh keluarga dan lingkungan Anjelin. Kebanyakan kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak peduli ras, etnis, agama, atau usia korban. Semua orang rentan menjadi korban kekerasan seksual, terutama perempuan. Tidak hanya perempuan dewasa, tetapi juga perempuan yang tergolong masih di bawah umur. Kekerasan juga dapat terjadi dimana saja, seperti lingkungan kantor, sekolah dan tempat-tempat

tertentu. Karena kekerasan seksual sering dikaitkan dengan moralitas masyarakat, sehingga lebih sulit diungkap dan ditangani daripada kekerasan lainnya terhadap perempuan.

Ketika perempuan mengalami kekerasan seksual, mereka dianggap sebagai aib karena mereka dianggap sebagai representasi dari kesucian dan kehormatan mereka. Hal tersebut membuat korban seringkali bungkam dan memilih untuk diam. Masyarakat Indonesia dominan menganut sistem patriarki, yang menempatkan posisi dan kekuasaan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dominan memandang perempuan sebagai seorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya.

e. Topografi

Pengarang menyajikan realitas latar tempat dengan memunculkan ciri-ciri topografi daerah Sumba Barat adalah sebagai berikut.

“Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dengan Magi di depan tengah, rombongan penculik melalui sebuah tanjakan yang jalannya sudah disemen pecah pecah. Magi setengah diseret menaiki tangga. Bale-bale rumah yang ada di kiri kanan tanjakan dipenuhi orang yang duduk dengan mata penuh rasa penasaran. Mereka terus menanjak hingga lebih banyak rumah yang dilalui, sampai jalan menyempit dan suara semakin rius terdengar” (*PMKBH*: 46-47).

Magi dibawa memasuki perkampungan, dengan diseret dan sebagai tontonan warga kampung yang berada di bale-bale rumah. Kampung adat Sumba umumnya terletak di daerah perbukitan dengan tanah yang berkontur. Tiap kampung adat biasanya berbentuk persegi atau lonjong. Wilayah Nusa Tenggara Timur topografinya secara umum sangat berbeda dengan topografi Pulau Jawa atau pulau-pulau lainnya di Indonesia. Karena hampir 70% terdiri dari wilayah pegunungan, perbukitan, dan dataran tinggi yang memiliki kemiringan lereng yang beraneka ragam, sedangkan wilayah daratannya sangat terbatas dan umumnya sangat sempit. Daerah Kabupaten Sumba Barat sebagian besar terdiri dari bukit-bukit dan gunung kapur. Kemiringan tanah Sumba Barat bervariasi yang berkisar 40 derajat erat hubungannya dengan besarnya tingkat erosi yang melanda setiap wilayah yang ada di Kabupaten Barat. Ketinggian daratan Kabupaten Barat berkisar 200 sampai dengan 600 meter di atas permukaan laut .

Pola pemukiman masyarakat Sumba barat umumnya tidak memiliki pola tertentu sehingga posisi dan arah letak rumah tidak diatur dalam suatu ketentuan atau peraturan adat, lebih memperhatikan topografi yang ada. Akan tetapi peletakan rumah menghadap timur dan barat dihindari karena diyakini penghuni rumah akan susut, seperti tenggelamnya matahari, dan timur diyakini akan menjadi panas dan mendatangkan bahaya (Artanegara, 2018).



Gambar 5. Topografi Sumba Barat

Sumber: <https://images.app.goo.gl/8jDb6crEvcJPhMx1A>

f. Mata Pencaharian

Latar cerita juga diperkuat dengan adanya mata pencaharian utama Sumba Barat yang disinggung oleh pengarang sebagai berikut.

“Tes CPNS baru ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, Magi melamar di tempat iru. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat.” (*PMKBH*: 17).

Magi bekerja di Dinas Pertanian Waikabubak untuk memberikan penyuluhan kepada kelompok petani yang terdapat di Sumba Barat. Terbukti bahwa kebanyakan dari masyarakat Sumba bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar penduduknya bergantung hidup pada sektor pertanian. Selain karena keadaan tanahnya, tidak semua tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik. Alhasil hanya tanaman coklat dan tembakau yang dapat tumbuh di tanah Sumba Barat. Selain pertanian, sektor peternakan juga merupakan nafkah tambahan utama penduduk setempat.

“Kenapa Ama bicara mati sa? Siapa yang mau mati?”

“Ama mau mati meninggalkan banyak tanah dan ternak untuk Ama pung anak. Ko masih ingin jadi petani?”

Magi mengangguk. (*PMKBH*: 232).

Setiap rumah memiliki hewan ternak sendiri, seperti ayam, babi, kerbau, dan kuda. Hewan-hewan ternak umumnya dipelihara dengan tujuan untuk memenuhi keperluan adat. Solihin (2018:14) mengatakan bahwa berbagai upacara adat di Sumba telah mendorong adanya usaha peternakan yang ditujukan untuk memenuhi persediaan hewan dalam upacara pengorbanan. Selain hewan yang biasa dikurbankan untuk keperluan adat, ada pula keluarga yang memiliki ternak kambing dan sapi yang ditujukan sebagai komoditas perdagangan, atau sekadar lauk dalam sebuah perjamuan.



Gambar 6. Mata Pencaharian

Sumber: <https://images.app.goo.gl/YNH DY4PjCwMAuy987>

g. Rumah Adat

Terdapat beberapa percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam novel yang menyinggung rumah adat Sumba.

“Kamar ini sama halnya kamar di rumah-rumah adat Sumba lainnya, tidak ada jendela karena matahari bebas mengintip dari sela kayu. Langit-langitnya tinggi. Sebuah lemari kayu tua tanpa cermin dan laci-laci kecil terbuat dari plastik berwarna hijau bertengger di salah satu sudut kamar. Hanya ada satu bale-bale berkasur kapuk tipis yang dipasang kelambu penghalang nyamuk” (*PMKBH*: 60-61).

“Magi menyendokkan nasi dan dijatuhkannya di sela-sela lantai kayu agar berjatuhan dimakan babi atau ayam yang ada di bawah rumah” (*PMKBH*: 73),

Rumah adat Sumba Barat disebut dengan “Uma Bokulu atau Uma Mbatangu”. “Uma Bokulu” memiliki makna rumah besar, sedangkan Uma Mbatangu memiliki arti rumah menara. Kepercayaan Sumba yang membagi dunia ke dalam tiga lapisan yang diwujudkan dalam rumah adat mereka. Sementara itu, secara horizontal ruangan dalam rumah dibagi berdasarkan fungsi dan gender. Bagian sebelah kiri dan kanan dipisahkan menjadi area laki-laki dan perempuan,

sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur, dan tempat bagi benda-benda yang melambangkan eksistensi marapu. Bagian rumah tengah merupakan tempat sehari-hari seperti tidur, memasak, dan berbincang-bincang. Bagian tengah terdapat ruang-ruang, seperti bilik-bilik untuk tempat tidur pria, tempat tidur anak perempuan, tempat tidur anak perempuan, dan tempat tidur orang tua, serta ruang depan dan dapur. Bagian pusat rumah, tepat di bawah menara terdapat perapian untuk memasak dan lemari gantung di atasnya. Rumah adat Sumba Barat membentuk rumah panggung dengan atap tinggi yang terlihat seperti menara yang mengakibatkan adanya ruang bawah lantai yang cukup tinggi. Bagian bawah tersebut tidak sakral sehingga biasa digunakan sebagai kandang hewan. Lantai rumah yang tersusun dari buluh-buluh bambu dibiarkan memiliki celah agar air dan sisa makanan dapat langsung dibersihkan dan jatuh ke bawah rumah. Berikut adalah gambar rumah adat Sumba Barat.



Gambar 7. Rumah Adat Sumba Barat
Sumber: <https://rb.gy/j9fwvb>

h. Hukum

Hukum memiliki tugas untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan, dan mencegah terjadinya kekacauan. Hukum memiliki tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Oleh sebab itu setiap masyarakat berhak untuk memperoleh pembelaan di depan hukum. Hukum dapat diartikan sebagai sebuah peraturan dan ketetapan yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menyediakan sanksi untuk orang yang melanggar hukum. Terdapat realita hukum novel yang dialami oleh Magi.

“Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Hal ini pernah dilaporkan tetapi tidak ke

pengadilan. Leba Ali berhasil menghentikan proses tersebut dengan uang sepuluh juta rupiah. Korban itu pindah ke kota lain sekarang” (*PMKBH*: 139).

Pengarang menyinggung realita hukum di Indonesia dengan memasukkannya kepada dialog cerita, hal tersebut juga sebagai bentuk kritik pengarang. Tidak adanya keadilan dalam hukum di Indonesia terlihat dari penghentian proses hukum Leba Ali, kepolisian menerima penyuapan dengan uang sejumlah sepuluh juta rupiah. Hal tersebut mengakibatkan semua kasus yang dilakukan Leba Ali hilang begitu saja, tanpa menerima sanksi hukum.

Hal tersebut merupakan realita terhadap hukum di Indonesia saat ini, di Indonesia posisi hukum masih belum berada pada tempat dan posisi semestinya. Hukum masih berada dalam bayang-bayang politik dan kekuasaan. Realita citra pengadilan dan kepolisian di mata rakyat sudah sangat buruk. Suap menyuap masih tetap berjalan dengan model dan cara yang bervariasi di lingkungan peradilan. Seperti halnya kasus Leba Ali, penegak hukum masih pandang bulu terhadap para pelanggar hukum. Orang-orang yang memiliki uang dan koneksi-koneksi tertentu, akan terhindar dari hukum dengan mudahnya. Oleh sebab itu, ketidakpastian hukum dan akses terbatas terhadap sistem peradilan memperkuat ketidakadilan dalam masyarakat.

3.4 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswanto, 2008:190). Dengan demikian, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang bertumpu pada peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Dalam praktiknya, pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya yakni untuk memberikan pelajaran moral, agama, sosial, dan kebudayaan atau tujuan yang lain.

Fokus pada pendapat pembaca, novel menceritakan situasi sosial dan budaya masyarakat Sumba Barat dari perspektif perempuan. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berfungsi sebagai alat Dian Purnomo untuk menyampaikan kritiknya terhadap praktik budaya lokal Sumba. Sekaligus

beberapa hal yang merugikan perempuan, terutama perempuan yang menjadi korban adat. Pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui pendekatan pragmatik. Nilai-nilai disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pesan yang disampaikan secara langsung biasanya melibatkan cerita, karakter, dan penceritaan. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah novel yang menarik untuk dibaca dan mengajarkan pembaca banyak pelajaran hidup. Pembaca dapat meneladani karakter Magi yang teguh terhadap pendirian, tetap menghormati orang tuanya meskipun telah menyakiti dirinya, mengorbankan kehidupannya untuk adik kesayangannya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan pragmatik digunakan untuk menentukan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang.

a. Semangat Pantang Menyerah

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, pengarang menghadirkan nilai-nilai yang berharga untuk kehidupan. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki harapan besar untuk membangun daerahnya yakni Kampung Tarung, tetapi harapannya dihancurkan oleh adatnya sendiri.

“Selain bukti kalau Leba Ali memang korupsi, ko carikan orang yang pernah menjadi korban si mata keranjang itu, dapat ko?”

“Ko gila memang”

“Sa su terpikir ini sejak lama, tapi sa tahu tidak mudah mencari bukti. kalau ko tidak berhasil mencari bukti, biar sa yang akan menjadi barang buktinya sendiri. Kalau sa tidak selamat, mungkin orang lain baru akan berjuang deng sa punya mayat(*PMKBH*: 245).

Terlihat dari pernyataan Magi bahwa setelah beberapa kali usahanya untuk melepaskan diri dari Leba Ali dan sang ayah gagal. Magi terus berusaha dan tidak kehabisan ide untuk mencari cara agar membuat mereka menyesali perbuatannya. Beberapa usaha sebelumnya mungkin gagal, namun Magi akan terus berusaha mencari titik lemah Leba Ali. Magi menjadi gelisah ketika melihat kenyataan bahwa dia telah mencoba semua cara, bahkan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Akan tetapi tidak menggetarkan para pelaku, termasuk sang ayah. Melalui banyaknya kasus yang dilakukan Leba Ali, Magi mencoba mencari

cela untuk mengungkapkan kejahatan Leba Ali dengan mengumpulkan bukti kejahatan Leba Ali.

Usaha Magi lainnya untuk membalaskan dendam kepada Leba Ali ditunjukkan dengan menjadikan dirinya sebagai bukti kejahatan yang dilakukan Leba Ali. Menurut Magi dengan menjadikan dirinya sebagai umpan adalah cara terakhir yang akan berhasil dilakukannya.

“Diantara mimpi terburuk yang pernah dibayangkannya, merencanakan pemerkosaan terhadap dirinya sendiri adalah yang paling mengerikan. Kesadaran Magi justru hampir hilang. Namun, dia bertahan. Hanya menunggu dengkurnya sangat keras dan teratur, lalu Magi dapat pergi” (*PMKBH: 299*).

Perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga seringkali menghadapi banyak tantangan ketika mereka berusaha memperjuangkan keadilan sebagai perempuan. Kebiasaan masyarakat adat yang menganggap kekerasan yang dilakukan suami dianggap suatu hal yang wajar untuk dilakukan dan dianggap bukan sesuatu yang tabu. Berkat kegigihan dan pantang menyerah Magi, dia memberanikan diri untuk mengambil jalan yang berbeda dari perempuan lainnya. Mempertaruhkan nyawanya sendiri bukan suatu hal yang baru bagi Magi, dengan memberikan hasil visum kepada polisi akan memberatkan Leba Ali sebagai pelaku kejahatan.

Rencana lain untuk membuat usahanya berhasil, Magi diam-diam meminta bantuan kepada Bu Agustin untuk melakukan pelatihan kepada personil kepolisian di Sumba.

“Satu hal lagi yang Magi minta kepada Bu agustin, agar mereka terus melakukan sosialisasi ke kepolisian termasuk di Sumba untuk lebih serius menangani kasu-kasu kekerasan terhadap perempuan” (*PMKBH: 252*).

Relasi kuasa dengan orang dalam membuat Magi susah untuk memasukkannya ke dalam penjara. Penyuapan yang dilakukan Leba Ali membuatnya selalu lolos dari jeratan hukum. Pada umumnya ketika sebuah pelaku kejahatan lolos dari hukuman, tidak jarang korban sering mendapat tendensi negatif dari masyarakat dan keluarga sendiri ikut mengintimidasi korban Selain itu, beberapa korban kekerasan kerap terpaksa mengalah dan diam karena dilemahkan oleh kuasa

pelaku. Khususnya di Sumba, hampir semua orang memilih diam dan menyalahkan semua masalah kepada perempuan. Di sisi lain daerah mereka juga terikat dengan tradisi dan adat yang ada, sehingga banyak korban yang takut untuk melaporkan kasus yang mereka alami. Korban khawatir akan di diskriminasi karena melaporkan kasus tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah pantang menyerah dengan tidak pasrah pada keadaan dan dapat bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut terbukti dari semua perjuangan, usaha, dan pengorbanan yang dilakukan Magi untuk terbebas dari tradisi yang mengikatnya. Mahal sekali harga kebebasannya, dia sampai harus berpisah dengan rumah, keluarga, orang-orang dikampungnya, pekerjaannya, serta harus melawan aturan adatnya sendiri. Pembaca dapat belajar dari perjuangan dan pengorbanan Magi tentang seberapa besarnya perjuangan seorang perempuan untuk mengambil hak dan kebebasannya. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti bahwa pengarang memiliki tekad yang besar dalam menyampaikan kritiknya terhadap sebuah tradisi yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

b Relasi Berkorban

Dalam perjuangannya melawan adat istiadat “kawin tangkap”, Magi juga melakukan beberapa pengorbanan untuk orang-orang terdekatnya. Pengorbanan yang dilakukannya merupakan bentuk Magi untuk melindungi keluarganya.

“Sa su janji deng Ama, kalau Ama mau ke Waingapu, sa mau menikah. Sebetulnya sa ju mau Ama diperiksa lebih lanjut. Tapi apa lai yang sa mau kasih tawar ke Ama, supaya Ama mau?. Magi memang tidak memiliki apapun lagi setelah menggadaikan kebebasannya untuk *CT scan* sang ayah” (*PMKBH*: 241).

Pengorbanan yang dilakukan Magi sama dengan merelakan takdirnya untuk bertemu dengan ajal kematian sesungguhnya. Kegelisahan Magi ketika menghadapi kenyataan bahwa semua perjuangan yang telah dilakukannya akan sia-sia, begitu juga dengan semua impiannya. Tidak ada solusi lain agar sang ayah mau melakukan perawatan pengobatan. Walaupun Magi merasa sedang dipermainkan oleh sang ayah, namun dirinya ingin sang ayah cepat sembuh dan dapat kembali beraktivitas. Sebagai sosok pemberontak terhadap tradisi, Magi

tidak mau terjadi sesuatu hal buruk menimpa keluarganya. Magi tetap berusaha menjadi anak yang berbakti, menghormati adat leluhur, dan menghormati keputusan orang tuanya demi melindungi keluarganya. Sosok Magi menunjukkan bahwa seorang anak akan melakukan apa pun untuk melindungi keluarganya, bahkan meninggalkan nyawanya sendiri. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah rela berkorban untuk kesejahteraan keluarga meskipun harus mengorbankan nyawa sekalipun. Hal tersebut terbukti dari beberapa tindakan Magi dalam mengorbankan cita-cita, takdir, dan hidupnya. Seperti halnya kembali ke kampung agar sang adik dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, menerima lamaran Leba Ali agar sang ayah mau melakukan perawatan ke rumah sakit, dan menjadikan dirinya sebagai umpan untuk memasukan Leba Ali ke dalam penjara. Pengarang dalam menampilkan pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Magi dapat dijadikan sebagai bahan motivasi karena sangat menginspirasi para pembaca untuk lebih mengutamakan kepentingan keluarga. Pesan moral yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti bahwa pengarang menunjukkan seorang anak tidak akan lupa tempat asalnya. Seorang anak akan melakukan pengorbanan untuk melihat keluarganya bahagia, meskipun keluarganya telah menyakitinya.

c. Tidak Bergantung kepada Orang Lain

Pembaca diajak untuk merenungkan banyak hal tentang hak-hak perempuan. Pembaca akan merasakan betapa banyaknya lika-liku perjuangan seorang korban pelecehan seksual dan tentang memaknai tradisi atau suatu budaya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satunya tidak selalu bergantung kepada orang lain.

“Kisah Magi bukan apa-apa. Penderitanya jauh dari memilukan jika dibandingkan cerita yang baru didengarnya. Mama Bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari. Lalu di malam harinya seperti pelacur dia tetap melayani suaminya dengan rasa perih yang masih menempel di tubuh dan hatinya” (*PMKBH*: 218).

Pengarang begitu baik menuliskan novel sebagai bentuk kritik keras tentang nasib para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Perempuan bahkan tidak

diberikan posisi untuk ikut mengambil keputusan tentang kehidupannya. Pengarang menunjukkan kepada pembaca akibat pada perempuan yang tidak mandiri dan bergantung pada laki-laki. Akibatnya sangat merugikan mereka dan lebih tepatnya akan menyebabkan mereka mengalami pemaksaan dan kekerasan dalam hidup mereka. Setinggi apapun pendidikan perempuan, mereka tetap dipandang hanya sebatas aset untuk mendapatkan mahar sebesar-besarnya. Di Sumba, banyak orang percaya bahwa memukul adalah tanda kasih sayang suami kepada istrinya, serta menganggap hal tersebut wajar. Menurut mereka, perempuan tidak punya hak untuk menolak atau melawan laki-laki. Pengarang menghadirkan Magi tidak hanya sebagai korban semata, namun juga mempresentasikan transformasi ketangguhan bahkan kecerdasannya. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh menggantungkan hidup kepada orang lain, karena semakin kita bergantung maka korban akan semakin susah keluar dari pelaku tindak kekerasan. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut terbukti dari tokoh Mama Bernadet yang selama sepuluh tahun hidupnya selalu mengalami kekerasan yang disebabkan menormalisasikan kekerasan dalam rumah tangga dan bergantung kepada laki-laki akibat sistem patriarki yang dianut Kampung Karang. Pengarang dalam menampilkan nilai tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca bahwa semakin menggantungkan hidup kepada orang lain, akan semakin susah untuk keluar dari lingkaran kekerasan dan memberi dampak negatif juga pada diri sendiri. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti bahwa pengarang ingin menyampaikan tanggapannya mengenai sistem patriarki yang dianut Sumba menyebabkan perempuan Sumba yang selalu mengalami kekerasan menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Akibatnya perempuan di Sumba selalu menjadi pelampiasan kekerasan, pelayan, dan pemuas nafsu laki-laki.

d. Bangga terhadap Budaya Sendiri

Ada hal lain yang dibahas oleh Dian purnomo, selain pelajaran tentang memperjuangkan sebuah hak dan keadilan. Pengarang menyisipkan perasaan bangga terhadap budaya sendiri yang telah memberikan kehidupan.

“Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya. Kita su dikasih lahir, besar, kita balas deng menikah dan meneruskan keturunan. Jangan sampai ko diam-diam ubi berisi” (*PMKBH*: 102).

Pemikiran kolot Regamenghantarkannya pada sifat yang mengekang dan melarang. Rega secara halus melarang Dangu untuk tidak melawan tradisi sendiri. Perempuan yang sudah diculik dan bermalam dengan pelaku pasti sudah tidak perawan lagi dan akan menjadi aib keluarga. Pengekangan yang dilakukan Rega bermuara dari berita bahwa Dangu telah mempermalukan suku mereka dan dituduh memiliki perasaan kepada Magi. Rega menyarankan sebagai anak yang telah lahir dan tumbuh di Sumba, sebaiknya tetap mengikuti aturan tradisi yang telah ada ditetapkan oleh leluhur.

Secara tidak langsung sikap dan perilaku Rega menunjukkan rasa setia, membela, dan peduli terhadap budaya dan daerahnya. Tampak tokoh Rega memberikan nasihat kepada Dangu sebagai bentuk patuh terhadap adatnya. Walaupun Masyarakat Sumba masih berpegang teguh kepada peraturan adat yang merugikan beberapa pihak. Akan tetapi Sumba adalah asal usul mereka tumbuh, jadi sudah seharusnya membalas budi dengan memberikan keturunan bagi daerahnya. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah selalu bangga terhadap budaya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap Rega ketika menasehati Dangu untuk membalas kehidupan yang telah diberikan oleh budaya sendiri dengan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pengarang dalam menampilkan sikap bangga Rega terhadap kebudayaannya sendiri dapat digunakan sebagai inspiratif bagi para pembaca.. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya adalah pengarang memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya yang telah memberikan sebuah identitas diri. Walaupun budaya tersebut memiliki aturan yang mengekang dan memiliki dampak merugikan, akan tetapi kita harus tetap wajib menjaga budaya sebagai penghormatan dan rasa terimakasih kepada para leluhur.

e. Pentingnya Saling Menolong Terhadap Sesama

Sikap saling membantu dan rasa kepedulian yang tinggi juga ditunjukkan oleh para tokoh cerita.

“Di soe kamu tidak perlu takut. Om Vincent adalah saya punya kawan lama. Dia baik. Dia punya istri juga baik. Saya kenal mereka semua sampai mereka punya keluarga besar. kamu akan aman di sana” (*PMKBH*: 152).

Rezeki tidak selalu berupa materi, dapat saja berupa kedatangan orang-orang yang peduli dan membantunya melawan sebuah tradisi yang mengabaikan hak-hak perempuan. Pada saat seluruh dunia melawannya dan dirinya harus menerima fakta pahit, bertemu mereka membuat Magi tidak merasa sendiri dan menjadi lebih berani memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Menerapkan sikap peduli kepada orang lain sangatlah penting dalam kehidupan. Sikap peduli tidak hanya memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempererat hubungan persaudaraan, menciptakan suasana yang rukun, dan memperkuat kesatuan sehingga kita semua dapat hidup bersama.

“Ada orang lain yang nasibnya lebih mengerikan. Dan mungkin ada banyak lagi perempuan seperti mereka yang tidak mendapat bantuan seperti yang diberikan oleh Gema perempuan. Ini membuat Magi semakin yakin untuk melanjutkan perjuangan” (*PMKBH*: 147).

Kejahatan terhadap perempuan masih banyak terjadi, bahkan lebih parah dari bentuk kejahatan yang dialami Magi. Sebuah kehidupan terkadang mengisahkan titik-titik puncak dan kritis setiap individu. Suatu saat setiap manusia akan dipertemukan dengan suatu momen yang berdampak besar bagi diri dan orang lain, dampak yang dimaksud yakni dampak yang buruk maupun baik. Kedatangannya pun tidak pernah disangka-sangka, begitu pula yang dirasakan oleh Magi Diela mengalami titik terendah di hidupnya. Akan tetapi berkat sebuah pertolongan yang tidak terduga, Magi telah melihat sebuah harapan hidup dan sadar bahwa masih banyak teman yang peduli dan mendukung jalan yang dipilihnya. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah pentingnya saling menolong terhadap sesama. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Magi yang mendapatkan bantuan dari Gema Perempuan sebuah

komunitas perlingan perempuan. Walaupun hanya berawal dari media sosial, akan tetapi bantuan yang diberinya merupakan bantuan besar dalam menyelamatkan Magi dari adat yang mengikatnya. Pengarang dalam menampilkan perjuangan Gema Perempuan menyelamatkan Magi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca bahwa membantu seseorang harus sepenuh hati. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti adalah pengarang berusaha menyampaikan bahwa tolong menolong merupakan sebuah kewajiban bagi semua orang. Seperti membantu penanganan kasus kekerasan seksual yang seharusnya berorientasi pada korban sebagai pihak yang paling berdampak atas kekerasan yang terjadi. Oleh karena itu prioritas penanganan kasus kekerasan adalah pemulihan bagi korban yang sesuai dengan kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan korban.

f. Keegoisan Orang Tua Merusak Hidup Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak, berfungsi sebagai pelindung dan panutan. Wajar jika sebagai orang tua banyak menaruh harapan tinggi dan ingin anaknya menjadi sesuai harapannya. Akan tetapi, tidak berarti keinginan orang tua untuk menjadi bencana bagi kehidupan sang anak. Sering kali orang tua mengajukan permintaan kepada anak-anaknya untuk kepuasan, harga diri, atau untuk pamer kepada orang lain.

“HUBUNGAN MAGI DENGAN AYAHNYA tidak pernah benar-benar pulih. Amarah Ama Bobo telah berubah menjadi penyesalan dan perasaan bersalah. Setiap orang tua punya satu keinginan yang sama terhadap anaknya, anak itu akan menjadi lebih baik daripada orangtuanya” (PMKBH: 311).

Sosok ayah yang seharusnya menjadi pelindung, lebih mementingkan adat dan harga diri dibanding kehilangan anaknya sendiri. Sampai pada kondisi titik terendah Magi sekali pun Ama Bobo tetap memikirkan cara untuk mengembalikan nama keluarganya yang telah tercoreng. Demi mengembalikan nama baik keluarganya, Ama Bobo rela mengeluarkan banyak uang, meminta maaf, dan melakukan sebuah tipu muslihat agar sang anak mau menikah dengan Leba Ali. Tidak salah jika setiap orang tua memiliki impian, agar sang anak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Akan tetapi, bukan berarti

dengan melampiasikan ambisinya tanpa memikirkan keinginan dari sang anak. Orang tua dan anak adalah hal yang tidak dapat terpisahkan bahkan sangat erat hubungannya. Orangtua bukan hanya sebagai penjaga untuk anak, tetapi juga sebagai panutan sang anak. Seperti Ama Bobo, yang telah memilih jalan hidup Magi sesuai keinginan sendiri, seolah-olah Magi tidak tahu hal yang baik untuk dirinya sendiri, dan lebih parahnya, Ama Bobo tidak mau memahami keinginan anaknya. Akibatnya, konflik antara orangtua dan anak terjadi. Sebagai orangtua, Ama Bobo hanya mengutamakan ambisinya untuk menikahkan Magi dengan Leba Ali, tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu pendapat sang anak. Kebanyakan orang tua hanya berpikir bahwa pilihan mereka adalah yang terbaik untuk anaknya. Magi yang ingin bekerja sebagai PNS, tetapi Ama Bobo yang masih memiliki pola pikir kuno, menentang keinginan Magi. Akibatnya berdampak buruk bagi Magi, seperti mencoba bunuh diri dan kabur dari rumah. Intinya sebagai orang tua tidak boleh egois terhadap anak dengan melimpahkan ambisi mereka yang tidak kesampaian kepada anak-anak mereka.

Setiap kesalahan pasti membawa penyesalan. Ama Bobo mengorbankan anaknya sebagai solusi untuk menghindari masalah tersebut dan memperbaiki reputasi keluarganya. Magi harus menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh Leba Ali karena keegoisannya. Saat ini, rasa penyesalan menghantui Ama Bobo.

“Rasa malu yang dulu Ama Bobo tanggung karena merasa Magi mencoreng kotoran di muka keluarga, sekarang berganti jadi rasa malu karena tidak dapat menjaga dan melindungi anak gadis kesayangannya” (*PMKBH*: 311).

Orang tua Magi hanya dapat menangis karena melihat keadaan Magi yang hancur babak belur. Rasa malu sekarang menjadi penyesalan terbesar dalam hidupnya. Luka-luka yang terdapat di tubuh Magi akan selalu menjadi pengingat Magi serta keluarga pada kejadian pada hari itu. Perjuangan Magi akhirnya menemukan titik terang, setelah sekian lama dia meyakinkan keluarganya terutama ayahnya, kini mereka semua tahu sifat jahat Leba Ali yang sebenarnya. Para tetangga Magi tidak sedikit yang mendukung aksinya, dua kali lolos dari kejahatan Leba Ali membuatnya mendapat pujian perempuan paling pemberani dan memberi semangat Magi. Akan tetapi, tidak banyak juga yang yang

menghinanya. Kini, rasa malu sang ayah berubah menjadi perasaan penyesalan karena tidak dapat melindungi serta menjaga anak perempuan kesayangannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, manfaat yang diperoleh peneliti adalah keegoisan orang tua dapat merusak kehidupan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari keegoisan Ama Bobo yang mengutamakan ambisinya untuk menikahkan Magi dengan Leba Ali agar mendapatkan jumlah mahar yang besar. Pengarang dapat menampilkan perjuangan tokoh Magi dalam membuktikan bahwa keputusan sang ayah salah dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahwa orang tua tidak boleh memaksakan keinginannya kepada sang anak, karena setiap anak berhak untuk memutuskan keputusannya sendiri. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti bahwa pengarang menyampaikan kritik sosialnya tentang laki-laki Sumba yang lebih mementingkan urusan adat dibandingkan dengan kehidupan keluarganya sendiri.

Ulasan di atas adalah pendapat pribadi dari peneliti sebagai pembaca. Mengingat pendekatan pragmatik merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan tanggapan atau penilaian yang diberikan oleh pembaca. Penulis juga menyajikan beberapa ulasan review pembaca lain.

Pada skripsi Nessa Azhima Swi Ananda, Haris Sutan Lubis, Ema Marshella yang berjudul nilai-nilai perjuangan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan pendekatan sosiologi sastra mengemukakan nilai-nilai perjuangan tokoh utama. Berdasarkan pembahasan tersebut, pengarang ingin menunjukkan sikap keberanian dan perjuangan seorang perempuan yang menjadi korban tradisi melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, khususnya usaha perlawanan dan pemberontakan untuk bebas dari tradisi "kawin tangkap" di Sumba Barat. Pengarang juga ingin menyampaikan keprihatinannya terhadap tradisi "kawin tangkap", yang seharusnya tidak dipertahankan karena sangat merugikan kaum perempuan. Pengarang dalam menampilkan perjuangan tokoh utama untuk bebas dari tradisi dapat dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi bagi orang lain. Faktanya, banyak kekerasan yang terjadi di balik tradisi masih terjadi di zaman sekarang. Jadi, dengan memperhatikan hak-hak perempuan dan kesetaraan di luar sana,

masyarakat dan pemerintah diharapkan lebih memahami perlindungan perempuan. Salah satu kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti adalah bahwa pengarang memiliki keberanian yang cukup untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kebiasaan yang telah menjadi tradisi di masyarakat Sumba yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang telah berdampak negatif pada banyak perempuan Sumba.

Reva Syafitri dengan teori ketidakadilan gender dan Fitria Jamilia Darlis mengemukakan ketidaksetaraan gender yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Berdasarkan banyaknya ketidakadilan gender yang dipaparkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh perempuan dalam cerita, pengarang memaparkan perspektif ketidakadilan gender sebagai usaha pengarang untuk menunjukkan dampak buruk dari tradisi "kawin tangkap" yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita. Pengarang juga ingin menunjukkan bahwa tradisi "kawin tangkap" hanya menghasilkan penderitaan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan secara fisik, seksual, dan mental. Pengarang dalam menampilkan ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi orang lain mengingat hal tersebut merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling sering terjadi. Sehingga tindakan penghapusan kekerasan berbasis gender menjadi prioritas yang perlu dilakukan, guna menghilangkan akar penyebab deskriminasi. Kritik sosial yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti adalah bahwa pengarang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya tentang ketidakadilan gender yang terjadi di lingkungan Sumba. Selain itu, tujuan pengarang adalah untuk mendorong adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses ke kesempatan, hak, manfaat, dan pendidikan serta mengakhiri segala bentuk diskriminasi yang sering terjadi di rumah tangga dan lingkungan sosial dan mendapatkan akses yang sama sebagai manusia.

Artikel milik Yogi Purnama, Sherly Chania Putri dengan teori psikologi sastra dan struktur kepribadian Sigmund Freud, Naili Fairussafira mengemukakan bahwa isi novel banyak mengandung muatan psikologis, terutama pada karakter utama. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat dialog yang menggambarkan

kondisi psikologis karakter. Dengan demikian, pengarang ingin menunjukkan betapa pentingnya menjaga kesehatan mental, karena kondisi fisik dan kualitas hidup seseorang juga dipengaruhi oleh kesehatan mental mereka. Seseorang dianggap memiliki mental yang sehat ketika mereka memiliki kesejahteraan psikologis, sosial, dan emosional. Seperti tokoh Magi, ketika dia mengalami peristiwa yang memburukkan kesehatan mentalnya, yang disebabkan oleh tekanan yang berlebihan dan kurangnya dukungan dari orang-orang di sekitarnya, yang akhirnya membuat Magi melakukan beberapa percobaan untuk menyakiti dirinya sendiri. Dengan menampilkan kondisi psikologis karakter utama, pengarang memberikan pembelajaran bagi orang lain tentang pentingnya menjaga kesehatan mental untuk hidup. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi peneliti adalah bahwa pengarang mendorong masyarakat, baik adat maupun kota, untuk lebih mementingkan kesehatan mental diri sendiri dan orang lain..

Ega Damayanti dengan teori Antropologi Feminis, Ade Kuniawan dengan teori Hegemoni, dan website Kompas.com berpendapat bahwa novel terasa kuat dan penuh makna budaya patriarki yang ternyata telah dipupuk sejak zaman dahulu. Kentalnya budaya patriarki menyebabkan perempuan berada diposisi paling rendah dari laki-laki dalam segala kehidupan budaya, sosial serta ekonomi. Berdasarkan bentuk patriarki yang ditunjukkan oleh karakter laki-laki, termasuk Ama Bobo. Pengarang berniat menunjukkan bahwa tetap akan ada Magi lainnya jika budaya patriarki masih terus dilestarikan. Pengarang dalam menampilkan sistem patriarki melalui tokoh Ama Bobo dan tokoh laki-laki lainnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan informasi bagi orang lain. Bahwa secara tersirat sistem patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Dominasi para laki-laki tidak hanya mencakup ranah personal saja, akan tetapi juga dalam ranah yang lebih luas, seperti pendidikan, ekonomi, partisipasi sosial, dan keluarga. Dalam ranah personal, budaya patriarki merupakan penyebab munculnya berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi. Akibat label hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki, banyak dari mereka yang merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi kebebasan dan tubuh perempuan. Kritik sosial yang dapat diambil hikmahnya bagi

peneliti bahwa keberanian pengarang dalam menyampaikan kritiknya terhadap sistem patriarki yang sampai kapan pun akan menjadi faktor utama terjadinya ketimpangan gender di masyarakat.

Dari semua ulasan dan review yang diberikan terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Penulis menyimpulkan bahwa yang lebih dominan meurujul pada ulasan tentang perjuangan dan keberanian Magi dalam melakukan pemberontakan terhadap tradisi “kawin tangkap”. Pembaca sangat merasakan kegigihan dan keberanian Magi, karena keputusannya yang diambil oleh Magi untuk memperjuangkan keadilan benar-benar sangat berbahaya dan juga beresiko. Perempuan Sumba tidak segan untuk menggunakan tubuhnya sebagai entitas yang dapat dilukai atau dikorbankan agar suara mereka didengar oleh masyarakat. Dengan demikian, perempuan Sumba akan terus mencari cara untuk menggaungkan suara mereka, tidak terkecuali dengan cara yang mengancam nyawa mereka sendiri.

BAB 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan analisis strukturalisme dinamik sebagai berikut. Pertama, pembahasan dan karya sastra secara intrinsik yang menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif juga disebut sebagai pendekatan struktural. Terdapat lima unsur intrinsik yang digunakan, yaitu tema, penokohan, latar, dan konflik. Pembatasan jumlah unsur yang digunakan berfungsi untuk mencegah membludaknya pembahasan di bagian objektif. Tema mayor novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah praktik budaya di tanah Sumba yang disebut “kawin tangkap” atau *yappa mawine*. Terdapat tiga tema minor dalam novel yaitu (1) Solidaritas menciptakan hubungan rasa persaudaraan (2) Mengatasnamakan tradisi merupakan kasus kejahatan kemanusiaan dan (3) Ritual merupakan simbol komunikasi dan rasa bakti kepada leluhur. Tokoh utama adalah Magi Diela yang memiliki karakter datar atau *flat character* artinya sifat-sifat Magi tidak mengalami perubahan yang sangat berbeda. Magi digambarkan sebagai perempuan pemberani, gigih, memiliki gagasan yang terbuka dan punya keinginan kuat serta pantang menyerah. Konflik yang menonjol pada konflik fisik antara manusia dengan manusia. Adanya pemberontakan oleh tokoh utama yang disebabkan praktik budaya yang mengharuskan Magi menikah dengan laki-laki yang tidak diinginkan.

Dapat diketahui pada analisis struktural, bahwa setiap unsur mempunyai keterkaitan dengan unsur lainnya. Tema mayor menentukan tokoh utama. Tema mayor novel yaitu praktik budaya di tanah Sumba bernama *kawin tangkap*. Berdasarkan tema mayor dapat diketahui bahwa tokoh Magi adalah tokoh utama dalam novel yang berusaha melakukan pemberontakan terhadap budaya tersebut. Tema minor yang terdapat dalam novel memiliki keterkaitan dengan garis besar perwatakan tokoh-tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan Magi. Tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan tokoh utama yaitu Dangu, Ama Bobo, dan Leba Ali.

Konflik juga merupakan unsur penting bagi peneliti untuk mengetahui garis besar permasalahan yang terjadi pada novel *Perempuan yang Menangis*

kepada Bulan Hitam. Tokoh utama memiliki beberapa konflik dengan tokoh tambahan. Seperti tokoh utama yang sering berkonflik dengan tokoh bawahan yaitu Leba Ali. Keterkaitan latar tempat dengan konflik ditunjukkan pada latar tempat Patakaju dan konflik fisik antara Dangu dengan Leba Ali. Penyebab terjadinya konflik yaitu penculikan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi, Leba Ali membawa Magi ke kampungnya yang berada di Patakaju tanpa sepengetahuan keluarga Magi, akibatnya Dangu menghujamkan satu pukulan ke wajah Leba Ali.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif memandang pengarang mampu mengungkapkan rasa dan ekspresi terhadap karya sastra yang ditulisnya. Imajinasi dan gagasan dari pengarang menjadi tujuan utama, pengarang menghasilkan karya dengan ungkapan yang bersifat pribadi dan menggunakan daya kreatif imajinasinya. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan hasil dari imajinasi Dian Purnomo yang berisi emosi dan pesan-pesan yang mempresentasikan dalam novel. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat penanda-penanda yang memberikan identitas kepada tokoh. Identitas yang diberikan dikaitkan dengan masalah pengarang sebagai tahap cerminan pengarang. Pengarang juga menunjukkan kepada pembaca tentang hal yang menurutnya salah. Seperti yang diwujudkan melalui pola pikir tokoh utama yang menentang pemikiran-pemikiran sederhana yang menurutnya salah. Pengarang juga menyelipkan sindiran dan kritik terhadap praktik “kawin tangkap” yang dituangkan ke dalam novel. Hal tersebut sebagai bentuk menyuarakan para korban yang suaranya tidak didengar oleh siapapun, sekaligus menyuarakan keinginan agar perempuan diperlakukan secara setara dan adil dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan sosial budaya, berarti membicarakan soal realitas atau pendekatan ketiga yaitu mimetik. Alasannya karena budaya merupakan kegiatan dan pola pikir yang dilakukan berulang-ulang, lalu menjadi sebuah kebiasaan. Biasanya budaya juga dapat berkembang menjadi sistem hidup masyarakat. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* mengangkat kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur, Sumba Barat. Tokoh-tokoh yang diciptakan memiliki nama khas Sumba, seperti Ama Bobo, In a Bobo, Rato, Tamo. “Ama” merupakan

sebutan seorang ayah dan “Ina” sebutan seorang ibu. “Rato” merupakan sebutan untuk ketua suku, dapat juga sebutan untuk laki-laki yang dituakan di rumah atau komunitas tertentu. “Tamo” adalah sebutan untuk orang dengan nama yang sama. Praktik budaya lain yang juga diceritakan di dalam novel *kawin tangkap*, buku perut ayam, dan Wulla Poddu. “Kawin tangkap” atau *yappa mawine* merupakan praktik budaya Sumba berupa penculikan perempuan yang dilakukan laki-laki untuk dijadikan sebagai istri. Buku perut ayam merupakan ritual pembacaan usus ayam untuk mengetahui peristiwa atau nasib seseorang yang akan dibacakan. *Wulla Poddu* yaitu sebuah ritual yang dikhususkan bagi penganut *Marapu*, selama sebulan penuh semua orang prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam kebun. Realita lain yang diangkat oleh Dian Purnomo yaitu kebiasaan orang Sumba yang menggunakan kata disingkat dan dibolak-balik dalam kehidupan sehari-hari. Selain bahasa yang unik, pengarang juga membahas adat istiadat orang Sumba Barat, topografi, tradisi pernikahan adat Sumba, mata pencaharian utama, dan realita hukum yang terjadi.

Pendekatan terakhir yakni pendekatan pragmatik. Sebagai pembaca sudah seharusnya menyampaikan opini agar menjadi bahan evaluasi bagi setiap pengarang. Penceritaan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memungkinkan pembaca memahami isi cerita dan memberi mereka manfaat. Dian Purnomo mengisahkan kesalahan praktik “kawin tangkap” di Sumba, khususnya Sumba Barat. Novel memberikan manfaat tentang nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral kehidupan. Nilai sosial budaya berupa setiap orang hidup berdampingan dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Terakhir, nilai moral yang terdapat dalam novel yaitu memberikan ajaran untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan atau sikap antarsesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N., A. S. H., Lubis. dan E. Marshella. 2023. “Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”. *ejournal stkipbbm*. 10(2) :13-14
- Anasta, Puteri. 2023. Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut, Karya Terbaru Dian Purnomo. <https://www.gramedia.com/blog/perempuan-yang-menunggu-di-lorong-menuju-laut-karya-terbaru-dian-purnomo/> (diakses pada 10 Agustus 2023).
- Artanegara. 2018. Website Resmi Kabupaten Sumba Barat. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kampung-tarung-sumba/> (diakses pada 12, 2024).
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Damayanti, Ega da Abas, Ahmadi. 2022. Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henteret L. Moore. *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301> (diakses pada 12 Maret 2023)
- Doko, E. w., Suwetra, I.M., dan Sudibyta, D. G (2021). *Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba*. *Jurnal Kontruksi Hukum*. 2(3), 656-660.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2017. *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 2013. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fairussafira, Naili. 2022. “Representasi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. *Skripsi*. Malang: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang. http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5667/S1_FKIP_PENDIDIKAN%20BAHASA%20DAN%20SASTRA%20INDONESIA_21801071155_NAILI%20FAIRUSSAFIRA.pdf?sequence=1&isAllowed=y (diakses pada 12 Maret 2023)
- Fimela. 2014. Ketika Ibu Melupakanku, Inspirasi Harus Dalam Sebuah Buku. <https://www.fimela.com/fashion/read/3743575/ketika-ibu-melupakanku-inspirasi-haru-dalam-sebuah-buku> (diakses pada 16 Oktober 2023).

- Hasanah, Robyatul. 2022. "Nilai Susila Pada Tokoh Magi Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo". *Skripsi*. Jambi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
<http://repository.unbari.ac.id/1846/1/SKRIPSI%20Robyatul%20Hasanah.pdf>. (diakses pada 12 Maret 2023)
- Herman, Haris, O., K. Hidayat, S. Handrawan. Jabalnur. dan Muntalib, D., N. 2023. *Adat Kawin Tangkap (Perkawinan Paksa) sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Halu Oleo*. 5(1): 1-2.
- Khusnul, Aulia. 2022. "Masalah Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
file:///C:/Users/meidy%20naura/Documents/SKRIPSIAN/B1_1_AULIA_PUTRI_KHUSNUL_18016142_7624_2022.pdf (diakses pada 16 Oktober 2023)
- Larasati, Siti. 2022. "Konflik Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20311/Skripsi%20Siti%20Larasati.pdf?sequence=1> (diakses pada 12 Maret 2023)
- Mengimla. 2019. Review Novel Dua Sisi Bintang Karya Dian Purnomo.
<https://www.mengimla.com/2019/12/review-novel-dua-sisi-bintang.html> (diakses pada 10 Oktober 2023)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnama, Y. K. A., Anam. dan S. Mulayani. *Nilai Budaya Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Dengan Menggunakan Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Unissula*.
- Purnomo, Dian. 2018. Andini Cinta yang Menyala.
<https://dianpurnomo.com/2017/02/12/andini-cinta-yang-menyala/> (diakses pada 8 Agustus 2023)
- Purnomo, Dian. 2018. Angel Of Mine.
<https://dianpurnomo.com/2017/02/12/angel-of-mine-2/> (diakses pada 8 Agustus 2023)
- Putri, Sherli. 2022. "Unsur Intrinsik dan Kepribadian Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel SMA".

- Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. [file:///C:/Users/meidy%20naura/Documents/SKRIPSIAN/B_01_SHERLI CHANIA PUTRI 18016102 6649 2022.pdf](file:///C:/Users/meidy%20naura/Documents/SKRIPSIAN/B_01_SHERLI_CHANIA_PUTRI_18016102_6649_2022.pdf) (diakses pada 16 Oktober 2023)
- Rasihani, A., F. 2021. Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, Kisah Magi Diela yang Tersiksa Tradisi. Jakarta: Kompas.com. 31 Desember.
- Rozak, Fajar. 2023. "Resistensi Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. [file:///C:/Users/meidy%20naura/Documents/SKRIPSIAN/196151057_Fajar r%20Rozak TBI Skripsi.pdf](file:///C:/Users/meidy%20naura/Documents/SKRIPSIAN/196151057_Fajar%20Rozak_TBI_Skripsi.pdf) (diakses pada 16 Oktober 2023)
- Rosdiani, Sari., Een, dan Triyadi. 2019. "Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam". *Skripsi*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfoza/article/view/1483/1236> (diakses pada 12 Maret 2023)
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Setyami, Inung. 2021. *Potret Sosial Masyarakat Urban Di Kota Metropolitan dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra*. Semiotika. 22(2):86.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Reva. 2022. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra". *Skripsi*. Palembang: Faculty of Education and Educational Science Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/82672/> (diakses pada 1 Maret 2023)
- Solihin, Lukman. 2018. *Uma Mbatangu Arsitektur Tradisional Sumba Di Kampung Adat Ratenggaro*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Soelarto, Bambang. 2014. *Budaya Sumba/Naskah, B. Soelarto*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene. dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*, Terjemah oleh Melanie Budiarta. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.

Yohanes, Ade Kurniawan. 2022. "Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci". *Skripsi*. Padang: Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/110418/> (diakses pada 12 Maret 2023)

LAMPIRAN

Sinopsis Novel

Berawal dari seorang gadis Sumba bernama Magi Diela Talo yang akrab dipanggil Magi. Magi Diela merupakan perempuan lulusan Sarjana Pertanian yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba yang bertugas sebagai tenaga penyuluhan kepada kelompok tani. Dia memiliki mimpi untuk membangun desanya menjadi lebih baik di masa depan dengan ilmu yang dia dapatkan dari masa kuliah. Mimpi Magi terancam gagal karena mereka menjadi korban “kawin tangkap” atau yappa mawine. Magi diculik untuk dikawinkan dengan Leba Ali, seorang pria paruh baya yang sudah mengincar Magi sejak kecil. Sejak kecil, Leba Ali memperhatikan Magi dan bahkan mencoba untuk menyentuhnya, membuat Magi terganggu dan membuatnya membenci semua yang berhubungan dengan Leba Ali. Magi tidak hanya diculik, tetapi dia juga diperkosa dan disiksa dalam keadaan tidak sadarkan diri oleh Leba Ali. Kejadian ini membuat Magi putus asa dan merasa harga dirinya telah hancur. Keputusan Magi dituliskan dengan jelas oleh pengarang dengan kalimat “Hari itu semesta mungkin sedang tidur, begitu juga tuhan” Karena doa yang dipanjatkannya tidak ada yang menjawab. Karena putus asa, Magi akhirnya mencoba bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya akan terputus dan dia akan mati kehadapatn darah. Meskipun demikian, kematian tidak semudah itu untuk dim anipulasi. Setelah percobaan bunuh dirinya gagal, Magi terus berpikir bahwa mati lebih baik daripada hidup. Karena jika dia harus menjadi istri Leba Ali, tidak ada bedanya antara mati dan hidup. Fakta yang lebih menyakitkan yang diterima Magi adalah bahwa ayahnya atau ama Bobo telah ikut campur dalam “kawin tangkap”. Magi harus memilih sendiri nerakanya, meninggalkan orang tua dan tanah kelahirannya untuk menyerahkan diri kepada si mata keranjang atau mencurangi kematiannya sendiri. Atas pemikiran yang dimilikinya, Magi melakukan perlawanan dan pemberontakan yang akhirnya membuat dirinya dapat terbebas dari laki-laki bejat tersebut.